



**HAMBATAN PEMBELAJARAN JARAK JAUH PADA MATA
PELAJARAN SEJARAH DI KELAS X SMA NEGERI 7
SEMARANG**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Oleh:
Istikharoh
3101417071

**JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

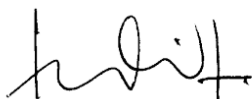
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian

Skripsi Fakultas Ilmu Sosial UNNES pada:

Hari : Kamis

Tanggal : 22 Juli 2021

Pembimbing Skripsi 1



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198607242012121002

Mengetahui:

Ketua Jurusan/Program Studi Sejarah



Dr. Cahyo Budi Utomo, M.Pd

NIP. 196111211986011001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Senin

Tanggal : 20 September 2021

Penguji I



Drs. Ba'in, M. Hum.
NIP. 196307061990021001

Penguji II



Dr. C. Santi Muji Utami, M. Hum.
NIP.19650524199022001

Penguji III



Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198607242012121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ilmu Sosial



Dr. Moh Solehatul Mustafa, M.A.
NIP. 196308021988031001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juli 2021



Istikharoh

NIM. 3101417071

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

1. Man Jadda Wajada (siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil)
2. Man Shabara Zhafira (siapa yang bersabar pasti beruntung)
3. Man Sara Ala Darbi Washala (siapa menapaki jalan-Nya akan sampai ke tujuan)

Persembahan:

Puji syukur kusembahkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat dan hidayah-Nya. Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Orang tua saya, Bapak Taryani dan Ibu Kawitri yang selalu memberikan dukungan terbaik, doa, kasih sayang dan semangat.
2. Kakak saya Nur Amin dan keluarga besar yang juga selalu memberikan dukungan serta doa yang terbaik.
3. Jurusan Sejarah yang telah memberikan kesempatan untuk belajar.
4. Teman-teman Pendidikan Sejarah Rombel B dan teman-teman mahasiswa jurusan sejarah Angkatan 2017.
5. Teman PPL SMA Negeri 7 Semarang dan teman KKN BMC UNNES Kabupaten Batang.
6. Teman-teman Setoberi Agnes, Anis, Eva, Nurul, Puput, dan Yashinta.
7. Teman-teman Betina Tangguh Anita, Ita, Sulis, dan Wiwid.
8. Almamaterku Universitas Negeri Semarang.

SARI

Istikharoh. 2021. *Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 7 Semarang.* Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang.

Pembimbing: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Kata Kunci: Hambatan, Pembelajaran Jarak Jauh, Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran jarak jauh merupakan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh pemerintah Indonesia selama pandemik COVID-19 berlangsung agar dapat mengurangi resiko tertular virus corona dengan tidak mengadakan pembelajaran secara langsung atau dengan tidak tatap muka antara guru, peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Pembelajaran jarak jauh diterapkan diseluruh mata pelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan lain sebagainya hingga mata pelajaran Sejarah. Penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh dalam sistem pendidikan di Indonesia masih terbilang baru, sehingga masih terdapat beberapa hambatan atau kendala yang dirasakan selama pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang, menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang dan mengidentifikasi apa saja hambatan dalam penilaian pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang.

Metode dalam penelitian ini adalah kualitatif jenis studi kasus. Informan adalah guru sejarah dan peserta didik kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang. Teknik pengumpulan data berupa: wawancara, observasi dan kajian dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah terdapat kendala dalam kegiatan perencanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah diantaranya yaitu hambatan dalam pengemasan materi, kesulitan memilih strategi pembelajaran, hambatan dalam menguasai teknologi, serta hambatan dalam pemberian tugas. Hambatan dalam kegiatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah yaitu kesulitan dalam menarik minat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran, kendala teknis, hambatan dalam berkomunikasi, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas, hambatan alat/bahan pembelajaran yang kurang memadai, sikap peserta didik yang cenderung pasif dan kurang memahami materi, serta hambatan waktu yang terbatas. Hambatan dalam kegiatan penilaian pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah yaitu kesulitan dalam mengoreksi tugas peserta didik, peserta didik malas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas, kegiatan penilaian keterampilan tidak bisa dilaksanakan secara maksimal, kesulitan dalam mengukur dan mengontrol sikap peserta didik.

ABSTRACT

Istikharoh. 2021. *Distance Learning Obstacles in History subjects in Class X at SMA Negeri 7 Semarang.* History Department, Faculty of Social Sciences, Universitas Negeri Semarang.

Adviser: Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd.

Keywords: Obstacle, Distance Learning, History Learning

Distance learning is a learning system implemented by the Indonesian government during COVID-19 to reduce risks of contracting the virus by not conducting direct learning or face-to-face between teacher and students. Distance learning is implemented in all subjects such as Mathematics, English, Chemistry, Physics, until History subject. The implementation of distance learning policies in the education system in Indonesia is relatively new format, resulting in some obstacles or constraints during the execution of distance learning.

This study aims to find out what kind of obstacles are faced in planning distance learning in History subjects for Class X at SMA Negeri 7 Semarang, analyzing what obstacles are faced in implementing distance learning in History subjects in Class X at SMA Negeri 7 Semarang and identifying what the barriers in the assessment of distance learning in history subjects in Class X at SMA Negeri 7 Semarang.

Research method is a qualitative case study type. The informants are History teachers and students of Class X Social Sciences at SMA Negeri 7 Semarang. Data collection techniques are interviews, observation, and document review. Validity test of the data using source triangulation and technique triangulation. The data analysis used is an interactive analysis model consisting of data reduction, data presentation, and conclusion.

The study results there are obstacles in distance learning planning activities in History subjects, including material planning, difficulties in choosing learning strategies, mastering technology, and assigning assignments. Obstacles that happened in the implementation of distance learning activities in History subjects are a difficulty for attracting student's participation in learning, technical obstacles, communication barriers, limited supervision and class management, inadequate learning tools/materials, attitudes of students who tend to be passive and less attention to the material, as well as limited time constraints. Other obstacles in distance learning assessment activities in History subjects are difficulties in correcting student assignments, sluggish and late in collecting assignments, skills assessment activities that cannot be carried out optimally, challenges in measuring, and controlling student attitudes.

PRAKATA

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Hambatan Pembelajaran jarak Jauh pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 7 Semarang”. Skripsi ini disusun dalam rangka menyelesaikan studi strata satu untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang,

Penulisan skripsi ini tidak terlepas dari kendala dan kesulitan, namun berkat bimbingan, motivasi serta bantuan dari berbagai pihak skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk menempuh pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Moh Solehatul Mustofa, M.A., Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
3. Drs. Cahyo Budi Utomo, M.Pd., Ketua Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
4. Tsabit Azinar Ahmad, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing skripsi.
5. Drs. Ba'in, M. Hum., selaku dosen penguji I, dan Dr. Carolina Santi Muji Utami, M. Hum., selaku dosen penguji II yang telah memberikan masukan dan saran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

6. Semua Dosen Jurusan Sejarah dan staf karyawan yang telah memberikan ilmu dan bantuannya kepada penulis.
7. Soleh Amin, S.Pd, M.Pd., Kepala SMA Negeri 9 Semarang yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
8. Ibu Idayatul Mafuroh, S.Pd.G.r dan Bapak Rifa Irwan Sani, S.Pd selaku guru sejarah.
9. Para peserta didik kelas X IPS 2 dan IPS 5 yang telah bersikap kooperatif selama penelitian berlangsung.
10. Semua pihak yang tidak disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.

Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membacanya.

Semarang, 22 Juli 2021

Penyusun

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
SARI	vi
ABSTRACT	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI.....	x
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	8
1.4. Manfaat Penelitian	9
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Deskripsi Konseptual	20
2.3. Kerangka Pikir	35
BAB III. METODE PENELITIAN KUALITATIF	
3.1. Latar Penelitian	38
3.2. Strategi Penelitian	41

3.3. Sumber Data	43
3.4. Teknik Pengumpulan Data	44
3.5. Uji Keabsahan Data	58
3.6. Analisis Data	59

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hambatan Perencanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata Pelajaran Sejarah.....	61
1. Tujuan Pembelajaran	61
2. Materi Pembelajaran	63
3. Strategi Pembelajaran	66
4. Media dan Sumber Belajar.....	69
5. Evaluasi.....	72
6. Kegiatan Pengayaan dan Remedial.....	74
7. Tanggapan mengenai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).....	76
8. Persiapan guru dalam mengajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)	79
9. Hambatan Tujuan Pembelajaran	82
10. Materi Pembelajaran	84
11. Hambatan Strategi Pembelajaran.....	85
12. Hambatan Media dan Sumber Belajar	88
13. Hambatan Evaluasi	90
14. Hambatan Kegiatan Pengayaan dan Remedial	91
15. Hambatan Persiapan Peserta Didik dalam PJJ.....	92

4.2. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata

Pelajaran Sejarah.....	102
1. Pendahuluan	102
2. Kegiatan Inti.....	107
3. Menutup Pembelajaran.....	112
4. Kesesuaian perangkat dengan Learning Managemet System (LMS)	114
5. Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran	117
6. Pengoperasian Learning Managemet System (LMS).....	120
7. Hambatan kegiatan pendahuluan	121
8. Hambatan kegiatan inti.....	124
9. Hambatan kegiatan menutup pelajaran	129
10. Hambatan pengoperasionalan Learning Managemet System (LMS)	131

4.3. Hambatan Penilaian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata

Pelajaran Sejarah.....	138
1. Kesesuaian perangkat dengan dokumen penilaian.....	138
2. Penilaian Pengetahuan.....	140
3. Penilaian Keterampilan	141
4. Penilaian Sikap.....	142
5. Kesesuaian Learning Managemet System (LMS) dengan perangkat pembelajaran	144
6. Hambatan Penilaian Pengetahuan	146

7. Hambatan Penilaian Keterampilan.....	147
8. Hambatan Penilaian Sikap	149
BAB V. PENUTUP	
5.1. Smpulan	155
5.2. Saran	157
DAFTAR PUSTAKA	160
LAMPIRAN.....	164

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pada Desember 2019, dunia dikejutkan dengan munculnya suatu virus baru yang sangat mudah menular dari seseorang ke orang lain. *World Health Organization (WHO)* (2020) pertama kali mengetahui virus baru ini pada tanggal 31 Desember 2019, menyusul laporan dari sekelompok kasus “*virus pneumonia*” di Wuhan, Tiongkok. *Coronavirus* merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS (Kemenkes, 2020). *Coronavirus* jenis baru yang ditemukan menyebabkan penyakit COVID-19.. COVID-19 merupakan penyakit yang disebabkan virus *corona* baru yang disebut SARS-CoV-2. Penularan virus corona masih belum jelas bagaimana penularannya, diduga dari hewan ke manusia dikarenakan kasus-kasus yang muncul di Wuhan semuanya mempunyai riwayat kontak dengan pasar hewan Huanan. Gejala-gejala COVID-19 menurut WHO (2020) yang paling umum adalah demam, batuk kering, dan rasa lelah. Gejala lainnya yang lebih jarang dan mungkin dialami beberapa pasien meliputi rasa nyeri dan sakit, hidung tersumbat, sakit kepala, konjungtivitis, sakit tenggorokan, diare, kehilangan indera rasa atau penciuman, ruam pada kulit, atau perubahan warna jari tangan atau kaki. Gejala-gejala yang dialami biasanya bersifat ringan dan

muncul secara bertahap. Beberapa orang menjadi terinfeksi tetapi hanya memiliki gejala ringan.

Sejak kasus pertama yang terjadi di Wuhan, COVID-19 ini terus mengalami peningkatan dan menyebarluas di seluruh China, bahkan COVID-19 menyebar hingga ke negara-negara lain dan menyebabkan pandemik di seluruh dunia termasuk di Indonesia. Hingga data terakhir pada tanggal 11 September 2021 disebutkan bahwa di seluruh dunia yang terkonfirmasi kasus COVID-19 sebanyak 219.456.675 jiwa dan yang meninggal sebanyak 4.547.782. Sedangkan di Indonesia sendiri terdapat positif COVID-19 sebanyak 4.163.732 jiwa dan yang meninggal sebanyak 138.701 jiwa (BNPB, 2021).

Dengan adanya virus COVID-19 ini tentunya membawa dampak yang besar terhadap berbagai bidang di Indonesia bahkan di seluruh dunia. Di Indonesia sendiri dengan adanya pandemik COVID-19 ini berdampak terhadap banyak bidang, seperti bidang ekonomi, sosial, kesehatan, dan lain sebagainya bahkan hingga bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan biasanya siswa akan ke sekolah untuk memperoleh ilmu dan berinteraksi dengan guru dan juga dengan siswa lainnya, namun dalam kondisi pandemik COVID-19 ini tentunya pembelajaran seperti itu tidak bisa terlaksana karena dapat beresiko menularkan virus *corona* sehingga kasus COVID-19 dapat semakin melonjak. Mau tidak mau pemerintah pun harus mencari metode pembelajaran yang baru agar dapat mencegah wabah virus *corona* menyebarluas di Indonesia dan memakan banyak korban jiwa.

Pembelajaran merupakan terciptanya nuansa dimana anak belajar sesuai dengan konsep dan makna melalui berbagai kegiatan yang didukung oleh berbagai informasi dan sumber belajar sehingga anak mempunyai nilai afektif serta nilai kognitif. Pemerintah Indonesia telah mencari solusi mengenai pendidikan di Indonesia selama pandemik COVID-19 berlangsung. Pemerintah pun akhirnya sepakat untuk menerapkan pendidikan jarak jauh (PJJ) selama pandemik COVID-19 berlangsung agar dapat mengurangi resiko tertular virus *corona* dengan tidak mengadakan pembelajaran secara langsung atau dengan tidak tatap muka antara guru, peserta didik satu dengan peserta didik lainnya. Pemerintah pun mengeluarkan Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun (2020) Tentang Pedoman Penyelenggaraan Belajar Dari Rumah Dalam Masa Darurat Penyebaran *Corona Virus Disease* (Covid-19). Didalam Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun (2020) tertuang bahwa tujuan pelaksanaan belajar dari rumah selama darurat COVID-19 yaitu diantaranya adalah untuk memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19, melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19, mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan dan memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali. Dalam Surat Edaran tersebut juga disebutkan metode dan media pelaksanaan dari rumah yang dilaksanakan dengan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dibagi dalam 2 (dua) pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam

pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan PJJ sesuai dengan kondisi serta kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tersebut. satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh daring, luring atau bahkan kombinasi dari dua pendekatan tersebut (Kemendikbud RI, 2020, p. 2).

Penerapan pembelajaran jarak jauh juga tidak bisa dibilang mudah. Bahkan menurut Ubaid Matarji (2020) selaku Koordinator Nasional Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JJPI) menilai bahwa konsep pembelajaran jarak jauh masih sulit di terapkan di Indonesia untuk saat ini dikarenakan faktor sumber daya manusia maupun teknologi dinilai belum mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh. Selain itu Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) juga menerima 213 pengaduan pembelajaran jarak jauh atau PJJ, dimana mayoritas pengaduan terkait dengan beratnya penugasan yang diberikan oleh guru terhadap peserta didik sejak 16 Maret hingga 9 April 2020 (Kamil, 2020).

Terlepas dari semua respon masyarakat tersebut, pembelajaran jarak jauh tetap diterapkan dalam sistem pendidikan di Indonesia selama masa darurat COVID-19. Pembelajaran jarak jauh diterapkan diseluruh mata pelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan lain sebagainya hingga mata pelajaran Sejarah sekalipun. Dalam pelajaran sejarah misalnya, siswa dapat belajar melalui daring dengan menggunakan gawai (*Gadget*) atau laptop untuk mengakses bahan materi ajar seperti video pembelajaran maupun aplikasi pembelajaran daring lainnya. Oleh karena itu,

berdasarkan fenomena di atas, kajian tentang pendidikan jarak jauh (PJJ) menjadi penting untuk dilakukan.

Kajian tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) sangatlah perlu dilakukan. Hal ini disebabkan karena penerapan kebijakan pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut dengan PJJ dalam sistem pendidikan di Indonesia masih terbilang baru, sehingga masih memunculkan banyak hal yang bisa dikaji dari sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) tersebut.

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai pembelajaran jarak jauh di masa pandemik COVID-19, sebagai referensi dan bahan kajian lebih lanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang pembelajaran jarak jauh pada pelajaran sejarah dimasa pandemik dan juga menambah motivasi serta mengembangkan stimulus terhadap penelitian yang mengambil permasalahan yang sejenis.

Kajian tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ) pernah diteliti sebelumnya. Beberapa kajian yang pernah dilakukan antara lain penelitian oleh Sri Susanti (2020), dimana dalam penelitiannya membahas tentang Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Dalam penelitian ini tidak fokus membahas hambatan dalam pembelajaran sejarah namun berfokus membahas mengenai praktik pembelajaran sejarah pada masa penerapan Pendidikan Jarak Jauh (PJJ). Penelitian yang kedua yaitu penelitian oleh Heros Satrio Wibowo (2014), yaitu tentang Efektivitas Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *E-Learning*. Dalam penelitian

oleh Heros ini juga belum mengkaji tentang hambatan pendidikan jarak jauh pada pembelajaran sejarah. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana (2020), yang membahas tentang Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Muhtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun Pelajaran 2019/2020. Pada penelitian tersebut membahas problematikan pembelajaran daring secara keseluruhan sehingga belum secara khusus membahas tentang pembelajaran daring pada pelajaran sejarah. Penelitian yang keempat yaitu penelitian oleh Nindia Taradisa, dkk (2020), dimana dalam penelitian ini membahas tentang Kendala yang dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh. Dalam penelitian ini hanya membahas hambatan yang dihadapi oleh guru saja dan tidak membahas hambatan pembelajaran jarak jauh secara keseluruhan baik guru maupun peserta didik. Penelitian selanjutnya yaitu penelitian oleh Aditya Dwi Nugroho (2016), yaitu membahas mengenai Hambatan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTS Ma'arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman. Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian pada pembelajaran pendidikan jasmani dan bukan mengenai pembelajaran sejarah.

Kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya mengungkap bahwa kajian mengenai pembelajaran jarak jauh (PJJ) selama masa pandemik COVID-19 sudah banyak dilakukan, mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh. Namun demikian, kajian terdahulu belum spesifik mengulas tentang hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata

pelajaran sejarah selama pandemik COVID-19 khususnya dilingkup siswa Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dengan demikian, penelitian ini fokus pada hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah. Oleh karena itu, peneliti bermaksud melakukan penelitian kualitatif yaitu studi kasus tentang hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober – 23 November 2020, dan juga wawancara dengan pihak sekolah SMA Negeri 7 Semarang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Semarang. Banyak sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh tersebut adalah SMA Negeri 7 Semarang. Penelitian mengenai hambatan-hambatan pembelajaran jarak jauh juga merupakan penelitian yang menarik. Penelitian ini juga sesuai dengan objek dan latar tempat penelitian dimana objeknya adalah siswa kelas X SMA yang merupakan peserta didik pelaksana pembelajaran jarak jauh dan latar tempat yang dipilih merupakan SMA Negeri 7 Semarang yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik COVID-19.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hambatan dalam perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?
2. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?
3. Apa saja hambatan dalam penilaian pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui kendala apa saja yang dihadapi dalam perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang.
2. Menganalisis hambatan apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang.
3. Mengidentifikasi apa saja hambatan dalam penilaian pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang.

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat yang baik. Adapun manfaat dari penelitian ini ditinjau dari manfaat teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian ini secara teoritik adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wawasan mengenai pembelajaran jarak jauh di masa pandemic COVID-19, sebagai referensi dan bahan kajian lebih lanjut pada penelitian-penelitian selanjutnya tentang hambatan pembelajaran jarak jauh pada pelajaran sejarah dimasa pandemi dan juga menambah motivasi serta mengembangkan stimulus terhadap penelitian yang mengambil permasalahan yang sejenis.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini memberikan pengetahuan, wawasan, serta evaluasi tentang pembelajaran sejarah dimasa pandemik COVID-19 serta dapat memudahkan guru untuk dapat mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang dirasakan oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh dimasa pandemik COVID-19.

b. Bagi peserta didik

Penelitian dapat bermanfaat bagi peserta didik dengan dapat dijadikan untuk bahan bacaan dan diharapkan juga dapat menjadi bahan motivasi peserta didik agar dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh

(PJJ) khususnya pada pelajaran sejarah dengan baik sehingga peserta didik dapat meningkatkan prestasinya.

c. Bagi sekolah

Adapun manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah dapat memberikan saran atau masukan kepada pihak sekolah untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan dalam pembelajaran sejarah dimasa pandemik COVID-19, serta dapat menjadi bahan referensi dan juga bahan evaluasi mengenai pembelajaran jarak jauh khususnya dalam pelajaran sejarah, sehingga diharapkan pihak sekolah dapat menemukan metode pembelajaran yang baik untuk peserta didik.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian terdahulu yang pernah dilakukan tentang pembelajaran jarak jauh (PJJ). Beberapa kajian yang pernah dilakukan antara lain penelitian oleh Sri Susanti (2020), Heros Satrio Wibowo (2014), Nur Millati Aska Sekha Apriliana (2020), Nindia Taradisa, dkk (2020), Aditya Dwi Nugroho (2016), Doucet, A., Netolicky, D., Timmers, K., Tuscano, F. J. (2020), hingga penelitian oleh Basilaia, G., Kvavadze, D. (2020).

Kajian yang pertama adalah kajian yang dilakukan oleh Sri Susanti (2020). Dalam kajiannya berjudul "*Praktik Pembelajaran Sejarah Pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)*", ia mengamati pada praktik mata pelajaran sejarah, metode yang dilaksanakan oleh guru sejarah saat menyampaikan materi telah cukup jelas dan juga mudah dipahami oleh peserta didik. namun, pembelajaran sejarah masih dirasa kurang efektif dibandingkan saat pembelajaran sejarah secara normal atau tatap muka. salah satu kendala yang menyebabkan kurang efektifnya pembelajaran sejarah secara jarak jauh adalah akses internet di beberapa daerah masih sulit. Guru sejarah juga melakukan penguatan karakter dalam mengajar, penguatan karakter yang dilakukan oleh guru sejarah tersebut diantaranya yaitu karakter kreatif serta berani dalam menyampaikan materi didepan kamera saat pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut terlihat saat pemberian tugas peserta didik yaitu berupa infografis.

Dalam mengajar, guru sejarah sangat terbuka sehingga pada saat proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik secara daring maupun luring tidak monoton.

Kajian yang kedua yaitu penelitian yang dilakukan oleh Heros Satrio Wibowo (2014), yaitu berjudul "*Efektivitas Pembelajaran Sejarah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran E – Learning*". Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 9 Semarang ini menghasilkan beberapa hasil kajian yang menyatakan bahwa pembelajaran sejarah menggunakan *e-learning* dalam materi Kolonialisme dan Imperialisme Barat di Indonesia lebih baik dari model pembelajaran ceramah. Dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis elektronik mampu meningkatkan hasil belajar mata pelajaran sejarah, dimana rata-rata hasil belajar siswa meningkat hingga prosentase 20%. ia menegaskan bahwa penggunaan *e-learning* dengan hasil belajar siswa memiliki hubungan yang signifikan.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian oleh Oktafia Ika Handayani (2020) yang berjudul "*Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19*" Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kegiatan dari pembelajaran daring di rumah peserta didik sebagai upaya mendukung program pemerintah yaitu *study from home* (SFH) selama masa pandemik COVID-19 serta respon peserta didik terhadap pembelajaran daring selama sekolah masih diliburkan untuk sementara. Subyek dari kajian ini adalah peserta didik yang melaksanakan pembelajaran daring selama sekolah masih diliburkan untuk sementara karena masa pandemi COVID-19 ini. Dalam

kajian oleh Oktafia ini menghasilkan beberapa kesimpulan bahwa *study from home* (SFH) merupakan pembelajaran yang dilakukan dirumah masing-masing karena akibat dari adanya pandemik COVID-19. Namun sesuai dengan tanggapan peserta didik sebelumnya, bahwa sebagian besar peserta didik lebih memilih untuk segera kembali untuk bersekolah seperti biasanya secara tatap muka langsung. Dalam pelaksanaan pembelajaran daring juga membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran, seperti laptop, komputer, *smartphone* dan juga jaringan internet. Namun tidak semua peserta didik telah memiliki sarana dan prasarana sebagai penunjang pembelajaran daring, rata-rata peserta didik hanya memiliki *smartphone* sebagai sarana penunjang pembelajaran mereka. Disamping itu, pembelajaran daring juga memiliki kelebihan yaitu dengan adanya pembelajaran daring membuat peserta didik menjadi lebih mandiri karena lebih menekankan pada *student centered*.

Kajian terdahulu lainnya yaitu penelitian oleh Nur Millati Aska Sekha Apriliana (2020), yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas IV MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang tahun Pelajaran 2019/2020*". Dalam kajiannya, Millati mengamati tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring, problematika yang muncul, hingga solusi yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring. Dalam hal ini pelaksanaan pembelajaran daring dinilai sudah berjalan dengan baik. Melalui *android* dengan memanfaatkan grup kelas selama proses pembelajaran daring, guru telah memberikan penugasan serta pemberian materi sehingga pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan

lancar. Selain itu dalam kajian ini juga tertulis lima problematika yang dihadapi dalam proses pembelajaran daring diantaranya yaitu masalah yang berkaitan dengan guru, masalah perbedaan tingkat pemahaman peserta didik, permasalahan orang tua tidak memiliki *android*, kurangnya kerjasama orang tua dengan siswa, dan keterbatasan sarana dan prasarana. Dengan adanya problematika-problematika yang dihadapi tersebut, akhirnya memunculkan berbagai solusi untuk menyelesaikan permasalahan pembelajaran daring. solusi yang ditempuh antara lain guru dapat mengikuti pelatihan teknologi informasi, diberikan pendampingan anak secara kelompok maupun secara individu, diadakan penyuluhan dengan wali murid mengenai pentingnya *android* dalam proses pembelajaran serta mengenai pentingnya kerjasama orang tua dalam mengawasi putra-putrinya belajar daring.

Kajian yang kelima yaitu penelitian oleh Nindia Taradisa, dkk (2020), dimana dalam penelitian ini membahas tentang "*Kendala yang dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh*". Kajian oleh Nindia ini meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan media aplikasi *Whatsapp* dan *YouTube*. Dalam kajiannya juga meneliti tentang hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring kepada peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring disebabkan karena peserta didik kurang memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak melaksanakan secara langsung dan guru sulit untuk mengawasi perkembangan belajar siswa. Selain

itu terdapat faktor lain dalam hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran daring yaitu kurangnya fasilitas yang dimiliki komputer ataupun *Smartphone* sebagai media pembelajaran menggunakan daring. Paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua peserta didik juga termasuk dalam hambatan guru dalam melakukan pembelajaran daring.

Kajian selanjutnya yaitu penelitian oleh Aditya Dwi Nugroho (2016), yaitu membahas mengenai "*Hambatan Siswa Dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTS Ma'arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman*". Dalam penelitian ini memiliki fokus penelitian pada pembelajaran pendidikan jasmani yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar hambatan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani. Kajian oleh Aditya ini menyatakan bahwa keberhasilan atau tidaknya pembelajaran pendidikan jasmani dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung, faktor tersebut diantaranya ialah faktor dari peserta didik, guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Dalam beberapa faktor tersebut jika terdapat salah satu faktor tidak berjalan dengan baik, maka hal tersebut dapat menghambat dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani. Sedangkan jika semua faktor-faktor tersebut dapat terpenuhi dan berjalan dengan baik, maka dapat mempermudah segala hal dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani.

Kajian yang ketujuh oleh Henry Aditia Rigianti (2020) yang berjudul "*Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*". Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui kendala

pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa perubahan sistem pembelajaran yang semula secara tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) yang terjadi secara mendadak, hal tersebut memunculkan berbagai macam respon serta kendala bagi pendidikan di Indonesia. Dalam dunia pendidikan, guru ialah ujung tombak pendidikan yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan pembelajaran daring, kendala-kendala tersebut diantara yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet serta gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian dan yang terakhir yaitu pengawasan.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Rodame Monitorir Napitupulu (2020) dengan judul kajian "*Dampak Pandemi COVID-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh*". Dalam kajian ini menghasilkan poin-poin penting mengenai akibat dari wabah COVID-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mahasiswa. Hasil kajian dipaparkan mulai dari karakteristik informan sampai dengan pembahasan berdasarkan literatur yang sesuai dengan aspek-aspek yang dikaji. Berdasarkan hasil penelitian kualitatif ini diketahui bahwa, sebagian besar mahasiswa (95,8%) telah mempunyai perangkat untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh (PJJ), akan tetapi disisi lain mahasiswa merasa sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) saat ini belum efektif karena mahasiswa masih belum bisa memantau perkembangan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan mudah, mahasiswa juga belum bisa mendapatkan materi pembelajaran dengan mudah serta belum bisa

mempelajari materi yang diajarkan dengan baik. Secara keseluruhan berdasarkan kajian ini, baik dari sisi teknologi maupun dari sisi dosen, mahasiswa merasa tidak puas dengan adanya sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang sedang dilaksanakan saat ini, selain itu mahasiswa juga merasa tidak puas dengan kemampuan dan keterampilan dosen dalam menyampaikan materi selama mengajar pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Kajian yang kesembilan ialah penelitian oleh Nur Khasanah (2016) yang berjudul "*Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan PPJJ (Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh) IAIN Walisongo Menuju Pembelajaran Online (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang)*". Dalam kajian ini bertujuan untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan program rintisan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dari aspek kesiapan kebijakan institusi, sumber daya alam (SDM) serta sarana dan prasarana dan juga menganalisis hasil dari pelaksanaan program sampai dengan terumuskan poin-poin yang menjadi indikator kesiapan serta permasalahan agar lebih siap diterapkan pada lingkup yang lebih luas. Kajian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif yang memaparkan data kualitatif mengenai pelaksanaan pembelajaran jarak jauh baik dari aspek partisipasi, konteks sosial maupun dari aspek organisasional yaitu aspek kesiapan kebijakan institusi, kesiapan sumber daya manusia (SDM) serta kesiapan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil dari kajian ini menyatakan bahwa respon mahasiswa antusias dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh, walaupun masih terdapat mahasiswa yang pasif dikarenakan sebab tertentu. Untuk Dosen sendiri, dengan adanya PPJJ (Pengembangan

Pendidikan Jarak Jauh) memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda dari sistem yang sebelumnya telah dilakukan sehingga menambah variasi serta pengalaman dalam mengajar. Bagi Dosen, PPJJ memerlukan persiapan dan juga waktu yang banyak sebagai pendampingan proses pembelajaran jarak jauh yang berlangsung selama wabah COVID-19 ini. Infrastruktur dari institusi sendiri dinilai kurang maksimal untuk menunjang pelaksanaan PPJJ.

Kajian mutakhir lainnya yaitu penelitian oleh Ganda Febri Kurniawan (2020) yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring*". Kajian oleh Ganda ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru sejarah dalam melakukan pembelajaran daring. Aspek-aspek yang dianalisa antara lain yaitu pengorganisasian kelas, pemanfaatan sumber, media, metode, dan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan kajian ini bahwa problematika atau kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pembelajaran daring mengindikasikan beralihnya sistem luring (luar jaringan) ke daring (dalam jaringan) belum secara efektif membawa perubahan yang bersifat positif dalam dunia pendidikan, akan tetapi hal ini membuat tantangan baru bagi guru untuk ikut memikirkan pengendalian kendala yang dihadapi diantaranya yaitu pengorganisasian kelas yang belum teratur, penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton, waktu untuk belajar yang kurang rasional dan implementasi pendekatan yang sulit dilakukan. Dalam kajian ini, Ganda menarik kesimpulan bahwa guru sejarah belum bisa beradaptasi secara maksimal selama proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring.

Kajian kesebelas yaitu kajian oleh Doucet, A., Netolicky, D., Timmers, K., Tuscano, F. J. (2020) yang berjudul *“Thinking about pedagogy in an unfolding pandemic (An Independent Report on Approaches to Distance Learning during COVID-19 School Closure)”*. Kajian ini membahas mengenai perencanaan pendidikan selama masa pandemi mencakup tiga pendekatan, pendekatan yang pertama yaitu mengenai memastikan terpenuhinya kebutuhan, keselamatan dan kelangsungan hidup terlebih dahulu sebelum pendidikan formal, serta selama penutupan sekolah pertama. Pendekatan yang kedua akan mencakup solusi jangka panjang yang dipertimbangkan dengan cermat untuk mengatasi ketidaksetaraan dalam pendidikan yang terlihat ketika sekolah tidak dapat diakses secara fisik. Bentuk ini semua akan memicu inovasi pedagogis menuju pembelajaran terpadu di semua sekolah untuk pendidikan yang inklusif dan setara bagi semua.

Kajian yang selanjutnya adalah kajian oleh Basilaia, G., Kvavadze, D. (2020) yang berjudul *“Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia”*. Kajian ini mempelajari kapasitas negara dan populasinya untuk melanjutkan proses pendidikan di sekolah-sekolah dalam bentuk pembelajaran jarak jauh secara *online*, studi ini meninjau berbagai platform yang tersedia dan menunjukkan platform yang digunakan oleh dukungan pemerintah, seperti portal *online*, media Televisi dan platform lainnya seperti *Zoom*, *Slack* dan *Google Meet*, platform *EduPage* yang dapat digunakan untuk pendidikan daring serta komunikasi langsung dan memberikan contoh penggunaannya. Kajian ini juga

menggunakan metode studi kasus, dengan menggunakan platform *Google Meet* yang diimplementasikan untuk pendidikan daring di sekolah swasta dengan 950 siswa, dengan menunjukkan statistik penggunaan yang dihasilkan oleh sistem selama minggu pertama proses pendidikan daring. Hasil penelitian mengkonfirmasi bahwa perubahan cepat ke bentuk pendidikan daring berjalan sukses dan pengalaman yang diperoleh dapat digunakan di masa depan.

Kajian-kajian yang pernah dilakukan sebelumnya mengungkap bahwa kajian mengenai pendidikan jarak jauh (PJJ) selama masa pandemik COVID-19 sudah banyak dilakukan, mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi dalam pembelajaran jarak jauh. Namun demikian, kajian terdahulu belum spesifik mengulas tentang hambatan pendidikan jarak jauh pada pembelajaran sejarah selama pandemik COVID-19 khususnya dilingkup siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Oleh karena itu, peneliti berupaya mengisi kekosongan celah yang belum dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Upaya ini dilakukan dalam wujud penelitian kualitatif yaitu studi kasus tentang hambatan pendidikan jarak jauh pada pembelajaran sejarah.

2.2. Deskripsi Konseptual

1. Hakikat Pembelajaran Sejarah
 - a. Pembelajaran Sejarah

Pembelajaran merupakan terciptanya nuansa dimana anak belajar sesuai dengan konsep dan makna melalui berbagai kegiatan yang didukung oleh berbagai informasi dan sumber belajar sehingga anak

mempunyai nilai afektif serta nilai kognitif. Pembelajaran Sejarah, khususnya pembelajaran sejarah nasional merupakan salah satu pembelajaran yang diajarkan mulai dari jenjang Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA), dimana pembelajaran sejarah mempunyai tugas menanamkan karakter semangat berbangsa dan bernegara (Aman, 2011).

Pembelajaran sejarah nasional mempunyai tujuan:

1. Membangkitkan, mengembangkan serta memelihara semangat kebangsaan;
2. Membangkitkan hasrat mewujudkan cita-cita kebangsaan dalam segala lapangan;
3. Membangkitkan hasrat-mempelajari sejarah kebangsaan dan mempelajarinya sebagai bagian dari sejarah dunia;
4. Menyadarkan anak tentang cita-cita nasional (Pancasila dan Undang-undang Pendidikan) serta perjuangan tersebut untuk mewujudkan cita-cita itu sepanjang masa.

Sementara itu dalam Standar Isi tujuan pembelajaran sejarah (Susanto, 2014) ditetapkan sebagai berikut:

1. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan

2. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan
3. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia di masa lampau
4. Menumbuhkan pemahaman peserta didik terhadap proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui sejarah yang panjang dan masih berproses hingga masa kini dan masa yang akan datang.
5. Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang memiliki rasa bangga dan cinta tanah air yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kehidupan baik nasional maupun internasional.

Kurikulum 2013 disusun dikarenakan oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. faktor internal tersebut diantaranya adalah konten kurikulum yang dirasa masih terlalu padat, hal ini terlihat dengan banyaknya mata pelajaran yang tidak disesuaikan dengan usia peserta didik, kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi yang sesuai oleh tuntutan fungsi serta tujuan pendidikan nasional, dan lain sebagainya. selain itu juga terdapat faktor eksternal dalam penyusunan kurikulum 2013 diantaranya yaitu tantangan masa depan meliputi arus globalisasi, masalah dalam lingkungan hidup, kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), perkembangan sistem

pendidikan dalam ranah internasional dan lain sebagainya (Zulkarnain, 2018).

Dalam kurikulum 2013, pelajaran sejarah ditempatkan pada kelompok mata pelajaran wajib dan juga mata pelajaran peminatan, selain itu mata pelajaran sejarah dalam kurikulum 2013 juga diberikan porsi serta frekuensi jam pelajaran yang lebih banyak dibandingkan dengan porsi serta frekuensi pada kurikulum sebelumnya. Inovasi serta perubahan mendasar yang terdapat dalam kurikulum 2013 terjadi dalam banyak aspek, termasuk juga sejarah yang dirancang sebagai mata pelajaran yang identik dengan keterampilan serta cara berpikir sejarah, kemudian mata pelajaran sejarah juga dikembangkan dalam proses penanaman nilai-nilai kebangsaan, mengaitkan kejadian atau peristiwa sejarah nasional dengan peristiwa sejarah lokal menjadi satu rangkaian Sejarah Indonesia, dan juga pengembangan inspirasi. Kurikulum sejarah Indonesia 2013 berusaha untuk memperkenalkan peserta didik kepada lingkungan sekitar dengan suatu harapan nantinya peserta didik dapat mengidentifikasi perjalanan sejarah bangsanya serta tidak akan melupakan budayanya, selain itu peserta didik juga dapat menjadi pelopor kesadaran sejarah (Febbrizal & Aman, 2019).

b. Komponen-komponen Pembelajaran

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran merupakan tujuan yang berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai seperti dalam bentuk pengetahuan, sikap serta psikomotorik yang akan mengarahkan ke peserta didik (Ananda, 2019, p. 67). Tujuan pembelajaran ialah tujuan yang dimana berupaya dalam mencapai tujuan-tujuan yang lebih tinggi lagi tingkatannya seperti tujuan pendidikan dan pembangunan nasional (Riyana, 2007, p. 15).

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah suatu komponen atau unsur yang penting dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Materi Pembelajaran merupakan isi ataupun content yang mana harus dikuasai serta juga dimengerti oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat tersebut (Ananda, 2019, p. 88). Materi pembelajaran seringkali diartikan sebagai inti dalam proses pembelajaran, hal tersebut selaras dengan tujuan utama pembelajaran yaitu penguasaan materi pembelajaran.

3. Strategi dan Metode Pembelajaran

Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi atau cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan atau membelajarkan materi ajar kepada peserta didik dengan menggunakan cara-cara yang baik agar mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif. Sedangkan dari sisi peserta didik strategi pembelajaran

merupakan kegiatan mempelajari dan memahami materi pembelajaran.

4. Media Pembelajaran

Media pembelajaran ialah alat atau sarana pendidikan yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menyampaikan dan mengarahkan materi pembelajaran kepada peserta didik supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

5. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi juga bisa disebut dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan informasi yang didapatkan menggunakan pengukuran hasil belajar peserta didik mengenai pembelajaran yang dilaksanakan.

Tujuan dari evaluasi pembelajaran ialah untuk mengetahui produktivitas serta efektivitas kegiatan belajar dan mengajar, memperbaiki kegiatan guru, melihat kendala-kendala yang dihadapi peserta didik selama proses pembelajaran serta menempatkan peserta didik sesuai dengan kemampuannya dalam situasi belajar (Riyana, 2007, p. 58). Sedangkan jika dilihat dari pandangan umum, evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

6. Anak Didik/Siswa

Anak didik atau siswa merupakan seseorang yang mengikuti program pendidikan atau kegiatan belajar mengajar di sekolah maupun lembaga-lembaga pendidikan lainnya serta dibawah bimbingan guru atau pendidik.

7. Pendidik/Guru

Guru merupakan pendidik professional yang mempunyai tugas utama untuk mendidik, membimbing, mengajar, melatih, mengarahkan, menilai serta mengevaluasi anak didik atau siswa.

c. Komponen-komponen Standar Proses

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran disusun dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau RPP yang mengacu pada Standar Isi. Perencanaan pembelajaran terdiri atas penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, serta skenario pembelajaran. Penyusunan Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) disesuaikan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun (2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah, silabus adalah acuan perancangan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Silabus dikembangkan berdasarkan Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar

dan menengah sesuai dengan dengan pola pembelajaran pada setiap tahun ajaran tertentu. Silabus digunakan untuk acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sedangkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menurut Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 22 Tahun (2016) tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah ialah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu kali pertemuan atau lebih. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. RPP disusun berdasarkan KD atau subtema yang dilaksanakan kali pertemuan atau lebih.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran adalah penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru wajib menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran,

memberi motivasi belajar peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus (Kemendikbud RI, 2016).

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan /atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan (Kemendikbud RI, 2016).

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh untuk selanjutnya secara bersama menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari hasil pembelajaran yang telah berlangsung, memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok, dan

menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya (Kemendikbud RI, 2016).

3. Penilaian Pembelajaran

Penilaian pada proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai mulai dari kesiapan peserta didik, proses, serta hasil belajar secara utuh. Gabungan ketiga komponen penilaian tersebut akan menghasilkan gambaran kapasitas, gaya, dan juga perolehan belajar peserta didik yang dapat menghasilkan dampak instruksional (*instructional effect*) pada aspek pengetahuan serta dampak pengiring (*nurturant effect*) pada aspek sikap (Kemendikbud RI, 2016).

4. Pengawasan Proses Pembelajaran

Kegiatan pengawasan proses pembelajaran yaitu meliputi kegiatan pemantauan, supervise, evaluasi, pelaporan dan juga tindak lanjut.

d. Pembelajaran Sejarah dalam Kondisi Khusus

Menurut Nadiem Makarim (2020) kurikulum darurat (dalam kondisi khusus) dibuat dengan tujuan untuk memberikan fleksibilitas bagi satuan pendidikan dalam menentukan kurikulum yang akan digunakan sesuai dengan kondisi serta kebutuhan masing-masing pembelajaran peserta didik. Penggunaan kurikulum dalam kondisi khusus ialah salah satu pilihan yang dapat dilaksanakan oleh satuan

pendidikan untuk melakukan relaksasi serta adaptasi pembelajaran dalam kondisi darurat atau kondisi khusus, seperti ketika terjadi bencana termasuk juga ketika sedang terjadi masa pandemik COVID-19 seperti sekarang ini.

Pelaksanaan pembelajaran dengan kurikulum dalam kondisi khusus, satuan pendidikan dapat memilih salah satu dari tiga opsi yang ditawarkan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Harususilo, 2020).

Tiga opsi tersebut diantaranya yaitu:

1. Tetap mengacu pada Kurikulum Nasional
2. Menggunakan kurikulum darurat
3. Melakukan penyederhanaan kurikulum secara mandiri.

Dalam Surat Edaran (SE) Nomor 15 Tahun (2020) tertuang bahwa tujuan pelaksanaan belajar dari rumah (BDR) selama darurat COVID-19 adalah sebagai berikut:

1. Memastikan pemenuhan hak peserta didik untuk mendapatkan layanan pendidikan selama darurat COVID-19
2. Melindungi warga satuan pendidikan dari dampak buruk COVID-19
3. Mencegah penyebaran dan penularan COVID-19 di satuan pendidikan
4. Memastikan pemenuhan dukungan psikososial bagi pendidik, peserta didik dan orang tua/wali.

Pada kurikulum dalam kondisi khusus ini dilakukan pengurangan terhadap kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran termasuk juga pelajaran sejarah maupun sejarah Indonesia sehingga guru serta peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

2. Hakikat Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

a. Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Menurut Munir (2009), pendidikan adalah suatu proses akademik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan nilai sosial, moral, agama serta budaya dan juga mempersiapkan pembelajar menghadapi tantangan serta pengalaman dalam kehidupan nyata. Pendidikan juga merupakan suatu komunikasi terorganisasi serta berkelanjutan yang telah dirancang guna menumbuhkan kegiatan belajar kepada diri seorang pembelajar.

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah suatu bentuk aktivitas belajar mengajar yang memiliki cir-ciri pembagian kerja serta materi pembelajaran secara massal. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) adalah metode atau cara untuk mengajarkan ilmu pengetahuan, keterampilan serta sikap dengan cara mengimplementasikan serta memanfaatkan teknologi yang bisa membuat materi pembelajaran yang berkualitas secara massal sehingga bisa digunakan oleh pembelajar secara bersamaan dimanapun berada (Munir, 2009, p. 23).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dibagi dalam 2 (dua) pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan PJJ sesuai dengan kondisi serta kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tersebut. satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh daring, luring atau bahkan kombinasi dari dua pendekatan tersebut (Kemendikbud RI, 2020, p. 2).

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) mempunyai dua model atau bentuk yaitu pembelajaran sinkron (*synchronous*) dan pembelajaran asinkron (*asynchronous*). Pembelajaran sinkron (*synchronous*) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara real time (saat itu juga) dimana pembelajaran ini dilakukan antara pendidik dengan peserta didik yang sedang bersamaan online serta bisa melaksanakan komunikasi dua arah secara langsung dengan memberikan timbal balik (Saeroji, 2020). Contoh dari pembelajaran sinkron yaitu menggunakan teknologi *video conference* seperti *Zoom, Google Meet, Webex, Teams*, dan lain-lain. Dengan menggunakan pembelajaran sinkron ini dapat membuat interaksi pembelajaran yang segera, sehingga bisa meningkatkan interaksi kedekatan guru dengan peserta didik, menghindari perasaan terisolasi serta dapat meminimalisir terjadinya perbedaan pemahaman. Namun, pembelajaran sinkron ini juga mempunyai kekurangan dimana

guru dan peserta dapat mengalami hambatan jika tidak mempunyai akses jaringan internet yang kuat dan stabil (Universitas Indonesia, 2020).

Pembelajaran asinkron (*asynchronous*) merupakan pembelajaran yang dilaksanakan secara tunda dan fleksibel dan tidak harus dalam waktu yang sama akan tetapi dilaksanakan menggunakan LMS (*Learning Management Sistem*) seperti *Google Classroom*, Ruang Guru, *Zenius*, Rumah Belajar, Edmodo, Moodle, Sijar LMS Seamolec, dan lain sebagainya. dimana sebelumnya pendidik telah mempersiapkan materi pembelajaran agar dapat diakses oleh peserta didik secara mudah dan fleksibel yang bisa dilaksanakan kapanpun dan dimanapun berada (Saeroji, 2020). Contoh dari pembelajaran asinkron yaitu menggunakan forum diskusi atau belajar mandiri/penugasan peserta didik. Kelebihan menggunakan pembelajaran asinkron ini yaitu proses belajar mengajar bisa disesuaikan dengan situasi dan kondisi masing-masing karena memang cenderung lebih fleksibel. Namun pembelajaran asinkron ini juga mempunyai kekurangan yaitu adanya *delay* dalam interaksi peserta didik dengan guru yang dapat menyebabkan rasa kurang dekat antar guru dan peserta didik, selain itu juga dapat terjadi perbedaan pemahaman materi dikarenakan kurangnya interaksi secara langsung (Universitas Indonesia, 2020).

b. *Learning Management System* (LMS)

Learning Management System (LMS) merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian/penilaian (Kemendikbud RI, 2020). *Learning Management System* (LMS) berisi materi-materi dalam kompetensi pedagogik serta profesional, yang diproduksi dengan kemasan multimedia (teks, animasi, video sound, FX) (Munir, 2009, p. 285). Contoh LMS antara lain kelas maya rumah belajar, *Google Classroom*, Ruang Guru, *Zenius*, *Edmodo*, *Moodle*, Siajar LMS Seamolec, dan lain sebagainya.

Pengembangan *Learning Management System* (LMS) membutuhkan perencanaan yang baik, dan hati-hati serta juga membutuhkan studi kelayakan yang matang supaya pengembangan tersebut dapat menjawab berbagai permasalahan dalam dunia pendidikan, dunia kerja dan juga keilmuan. LMS yang dibuat juga harus dipastikan telah sesuai dengan prinsip-prinsip pedagogi. Dalam pengembangan LMS dibutuhkan wawasan yang luas mengenai program untuk semua level, menyediakan fasilitas pembelajar untuk belajar secara mandiri maupun secara kelompok, membangun komunikasi yang efektif serta menciptakan masyarakat belajar, sehingga dapat diketahui materi pembelajaran mana yang perlu untuk ditambah, diubah, maupun diperbaharui. Faktor-faktor pengembangan

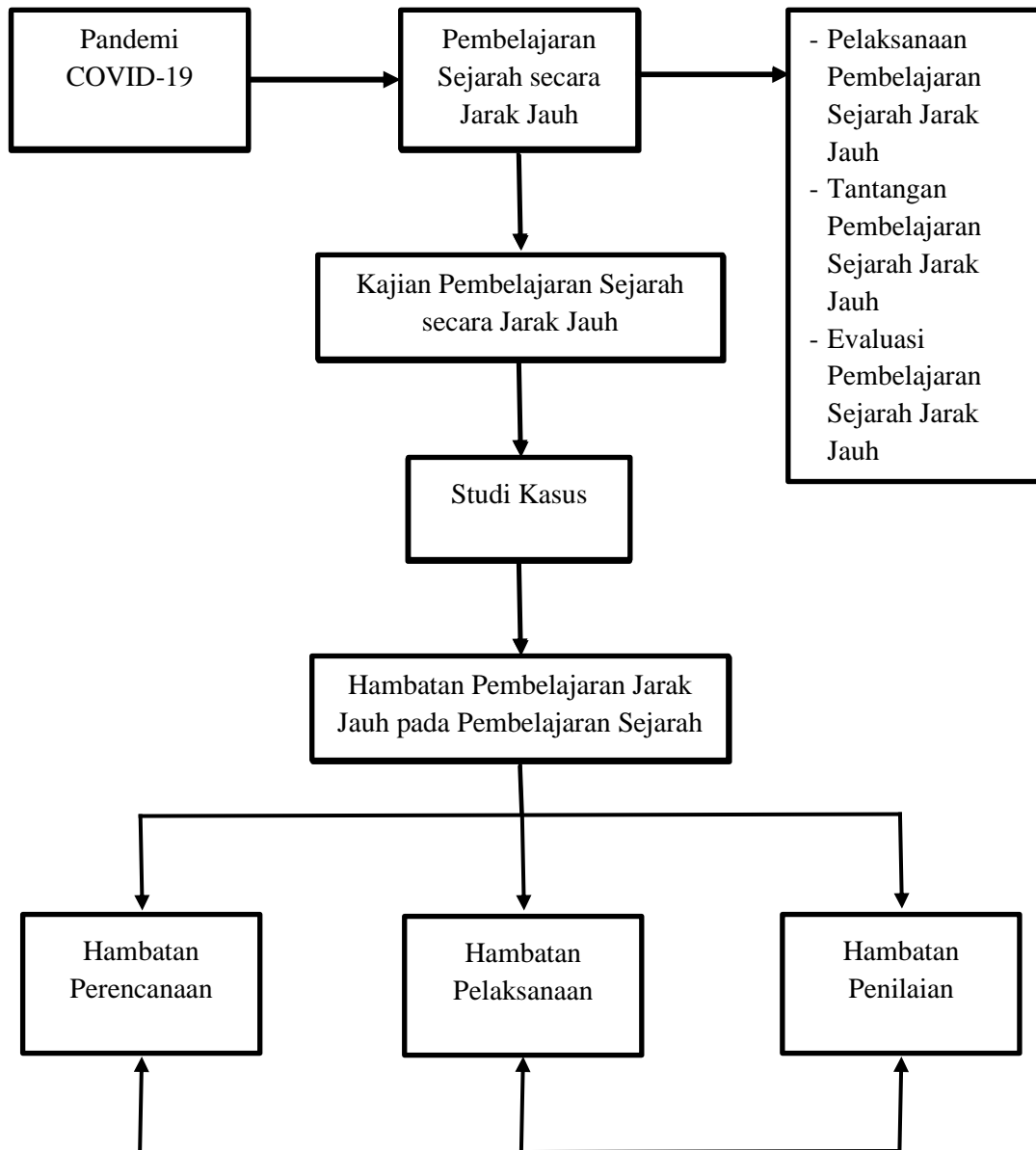
LMS disuatu instansi diantaranya adalah: (i) kebijakan dan perencanaan, (ii) kepemimpinan, (iii) infrastruktur dan sumber daya, (iv) manajemen, (v) kemampuan serta kompetensi pengajar dan staf, dan (vi) tingkat dukungan teknis (Munir, 2009, p. 291).

2.3. Kerangka Pikir

Penelitian berjudul: “Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 7 Semarang”

“Saat ini masih marak wabah COVID-19, termasuk di Indonesia COVID-19 telah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Dengan adanya wabah COVID-19 ini membawa dampak yang besar diberbagai bidang di Indonesia, mulai dari bidang kesehatan, perdagangan bahkan bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan, Indonesia telah menerapkan sistem pendidikan baru berbasis pembelajaran yang dapat dilakukan dirumah masing-masing yaitu program pembelajaran jarak jauh atau PJJ. Pembelajaran jarak jauh (PJJ) diberlakukan untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang penting untuk dipelajari oleh peserta didik. Oleh karena itu, kajian mengenai pembelajaran sejarah selama pandemik COVID-19 juga perlu dilakukan, seperti kajian mengenai pelaksanaan pembelajarannya, penilaian, evaluasi, hambatan dan lain sebagainya. Namun demikian, kajian tentang bagaimana hambatan pembelajaran jarak jauh pada pembelajaran sejarah masih minim dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud menganalisis hambatan-hambatan

yang dihadapi selama melaksanakan pembelajaran jarak jauh pada pembelajaran sejarah melalui studi kasus di SMA Negeri 7 Semarang. Peneliti juga bermaksud mengidentifikasi hambatan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran jarak jauh dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang.” Secara skematik, kerangka pikir penelitian ini digambarkan sebagai berikut.



BAB III

METODE PENELITIAN KUALITATIF

3.1. Latar Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti adalah di SMA Negeri 7 Semarang yang terletak di Jl. Untung Suropati, Bambankerep, Kecamatan Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah. Berdasarkan observasi yang dilakukan pada tanggal 5 Oktober – 23 November 2020, dan juga wawancara dengan pihak sekolah SMA Negeri 7 Semarang, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 7 Semarang. Banyak sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh. Salah satu sekolah yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh tersebut adalah SMA Negeri 7 Semarang. Penelitian mengenai hambatan-hambatan pembelajaran jarak jauh juga merupakan penelitian yang menarik. Penelitian ini juga sesuai dengan objek dan latar tempat penelitian dimana objeknya adalah siswa kelas X SMA yang merupakan peserta didik pelaksana pembelajaran jarak jauh dan latar tempat yang dipilih merupakan SMA Negeri 7 Semarang yang telah menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh pada masa pandemik COVID-19. Maka peneliti menggunakan sekolah ini untuk dijadikan tempat penelitian.

SMA Negeri 7 Semarang merupakan salah satu Sekolah Menengah Atas Negeri yang berada di Kota Semarang. SMA Negeri 7 Semarang memiliki luas lahan sebesar 20.000 m² yang terbagi atas tanah yang digunakan untuk membangun fasilitas sekolah dan taman serta lahan untuk menanam tanaman

obat seperti sereh. Sekolah ini memiliki sarana prasarana yang sangat banyak yang dapat digunakan oleh seluruh warga sekolah. Diantaranya adalah ruang kelas, ruang laboratorium, auditorium, perpustakaan dan masih banyak sarana serta prasarana lainnya. Kondisi lingkungan SMA Negeri 7 Semarang sangat nyaman dan cocok untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar baik diluar ruangan maupun didalam ruangan. Hal ini dikarenakan banyak sekali pepohonan dan tersedianya tempat duduk serta gazebo yang sangat membantu para siswa untuk belajar. SMA Negeri 7 Semarang terletak dikelilingi oleh pemukiman warga, toko-toko, warung makan, dan gedung instansi. Salah satu contoh gedung instansi yang berada di dekat SMA Negeri 7 Semarang ini yaitu Balai Penelitian dan Pengembangan Agama yang berjarak kurang lebih 350 meter dari SMA Negeri 7 Semarang.

SMA Negeri 7 Semarang dibangun pada tahun 1977 tepatnya pada tanggal 1 April dengan dituangkannya dasar hukum Surat Keputusan Mendikbud RI Nomor : 0435 / 0 / 1977. Pada saat awal pendirian SMA Negeri 7 Semarang bernama SMA Negeri Ronggolawe Semarang. Untuk sementara waktu selama proses pembangunan sekolah berlangsung SMA Negeri Ronggolawe diampu oleh SMA Negeri 3 Semarang dimana dengan total 7 kelas dan total peserta didik sebanyak 280 orang dimana peserta didik hanya masuk siang untuk jam sekolah. Kepala Sekolah pertama ketika itu yaitu Bapak Drs. Soewarto Moetalib. Kemudian pada tahun ajaran baru, sekolah menambah kelas lagi sehingga total keseluruhan ada 8 kelas dengan 320 peserta didik. Pada tanggal 8 Juni 1978, SMA Negeri Ronggolawe akhirnya dipindahkan ke

gedung baru yaitu di Jl. Kalipancur Manyaran - Semarang dengan total peserta didik 600 orang (Kelas I dan II) dengan dibagi menjadi 15 kelas setelah sebelumnya bersama SMA Negeri 3 Semarang. Pada 1979 nama SMA Negeri Ronggolawe diubah menjadi SMA Negeri 7 Semarang, namun pada 1995 diubah lagi menjadi SMU Negeri 7 Semarang dikarenakan pada tahun tersebut nama SMA berubah menjadi SMU sehingga tiap sekolah harus mengikuti peraturan tersebut. Namun sekitar 9 tahun tepatnya pada tahun 2004 nama SMU Negeri 7 Semarang berubah lagi dan resmi menjadi SMA Negeri & Semarang hingga berlaku sampai sekarang.

Sebagai Sekolah Menengah Atas Negeri, SMA Negeri 7 Semarang tentunya memiliki visi, misi serta tujuan. Visi dari SMA Negeri 7 Semarang tersebut yaitu berprestasi Tinggi, Berbudi Luhur, Berbudaya, dan Berwawasan Lingkungan. Sedangkan misi SMA Negeri 7 Semarang yaitu: 1) Mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif dengan mendayagunakan iptek dan lingkungan sehingga mampu meningkatkan potensi secara optimal; 2) Melaksanakan pembelajaran Pendidikan lingkungan hidup; 3) Menumbuhkembangkan karakter warga sekolah yang religius, cerdas, disiplin, dan cinta tanah air; 4) Membangun kehidupan sekolah yang demokratis dan berbudaya nasional.

Kemudian ada pula tujuan SMA Negeri 7 Semarang yaitu: 1) Terciptanya proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan inovatif dengan mendayagunakan IPTEK dan Pendidikan Lingkungan Hidup; 2) Berkembangnya potensi peserta didik secara optimal; 3) Meningkatnya

pelaksanaan kegiatan pengalaman beragama; 4) Terbentuknya karakter warga sekolah yang jujur, disiplin, mandiri, bertanggungjawab, dan mencintai budaya local; 5) Meningkatnya potensi warga sekolah dalam pengelolaan dan pemanfaatan lingkungan hidup serta pencegahan terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan; 6) Terbangunnya warga sekolah yang mencintai, memelihara, dan melestarikan lingkungan hidup; 7) Berkembangnya sikap saling menghargai dan menghormati seluruh warga sekolah.

SMA Negeri 7 Semarang memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai sebagai fasilitas kegiatan belajar-mengajar di sekolah. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya seperti gedung auditorium, perpustakaan, ruang laboratorium, ruang kelas, ruang guru, sarana ibadah, lapangan, hingga fasilitas-fasilitas lain seperti tempat parkir, koperasi, kantin, kamar mandi dan lain sebagainya.

3.2. Strategi Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini mendeskripsikan secara rinci dan mendalam tentang bagaimana hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang. Peneliti menganalisis hambatan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan juga penilaian pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang. Dengan demikian, penelitian ini menggunakan analisis studi kasus tunggal untuk melihat bagaimana hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah.

Menurut (Yin, 2009), studi kasus adalah penyelidikan secara empiris yang menyelidiki fenomena kontemporer dalam ruang kehidupan nyata. Dalam penelitian studi kasus tidak cukup hanya menanyakan pertanyaan “apa” (*what*) namun juga harus menanyakan ”mengapa” (*why*) dan “bagaimana” (*how*). Pertanyaan “apa” diartikan untuk mendapatkan pengetahuan deskriptif, pertanyaan “mengapa” diartikan untuk mendapatkan pengetahuan eksploratif dan pertanyaan “bagaimana” diartikan untuk mendapatkan pengetahuan eksplanatif. Pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” dinilai lebih tepat dalam penelitian studi kasus dikarenakan kedua pertanyaan tersebut lebih tepat untuk mendapatkan pengetahuan-pengetahuan yang mendalam mengenai hal yang dikaji.

Jenis penelitian dalam metode studi kasus menurut (Yin, 2009) ini yaitu kasus tunggal serta multi kasus. Dalam pemilihan kasus tunggal pada umumnya terjadi terhadap penyingkapan kasus tersebut, pengujian kritis teori yang signifikan serta kasus yang ekstrim atau unik. Sedangkan dalam pemilihan multi kasus umumnya dipakai terhadap temuan yang lebih kuat, membutuhkan waktu yang lama, serta banyak sumber dan data yang harus diteliti. Tipe desain dalam metode studi kasus ada 4 (Yin, 2009), diantaranya adalah kasus tunggal *holistic*, kasus tunggal *embedded*, multi kasus *holistic*, serta multi kasus *embedded*. Penelitian ini menggunakan tipe desain penelitian studi kasus tunggal *holistic* dimana penelitian ini menempatkan suatu kasus sekaligus sebagai fokus dari penelitian. Penelitian ini hanya dilakukan pada

satu kasus saja dimana dinilai dapat menjadi representatif dari kasus-kasus lainnya.

3.3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan peneliti adalah informan, aktivitas dan dokumen.

a. Informan

Informan merupakan orang yang memberikan informasi, sumber informasi, sumber data atau disebut juga subyek yang diteliti. Informan juga aktor atau pelaku yang ikut melakukan berhasil tidaknya penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Informan dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang, yaitu Ibu Idayatul Mafuroh, S.Pd.G.r dan Bapak Rifa Irwan Sani, S.Pd, sedangkan untuk peserta didik adalah perwakilan peserta didik kelas X IPS 2 dan peserta didik kelas X IPS 5 SMA Negeri 7 Semarang. Hal tersebut dilaksanakan guna mengambil data mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah. Selanjutnya informan peserta didik diambil secara acak oleh guru sejarah dengan 10 peserta didik dari kelas X IPS 2 dan X IPS 5 dimana tiap masing-masing kelas diambil 5 anak.

b. Aktivitas

Dari peristiwa atau kejadian suatu aktivitas, peneliti bisa mengetahui proses bagaimana sesuatu terjadi secara lebih pasti karena menyaksikan sendiri secara langsung. Aktivitas yang dikaji dalam penelitian ini adalah aktivitas

kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran sejarah dan peserta didik kelas X IPS 2 dan kelas X IPS 5. Peneliti mengkaji aktivitas pembelajaran mengenai materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia” yang dilaksanakan melalui *Google Meet* dan juga *Google Classroom* mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, hingga kegiatan menutup pelajaran.

c. Dokumen

Dokumen merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen bisa merupakan rekaman atau dokumen tertulis. Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berupa perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”, serta dokumen penilaian.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013, p. 224). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

a. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara. Menurut Suryabrata (2014) wawancara adalah proses

memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara.

Peneliti menyiapkan instrumen wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah. Wawancara meliputi dengan informan guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang yaitu Ibu Idayatul Mafuroh dan Bapak Rifa Irwan Sani yang dilaksanakan secara langsung dengan bertatap muka, dan juga wawancara dengan perwakilan peserta didik kelas X IPS 2 dan kelas X IPS 5 yang dilaksanakan secara daring melalui *personal chat WhatsApp* serta *Google Meet*. Wawancara dilaksanakan sesuai dengan pedoman instrumen penelitian yang telah disusun untuk mengetahui hambatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah.

b. Observasi

Di dalam penelitian ini, peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di SMA Negeri 7 Semarang dan juga melalui *Google Meet* dan juga *Google Classroom* saat pembelajaran sejarah secara jarak jauh dilaksanakan dengan menekankan fokus dari observasi terlebih dahulu yaitu kondisi sekolah, guru sejarah dan peserta didik. Kegiatan observasi dilaksanakan mulai tanggal 22 April 2021 sampai dengan 10 Mei 2021 dimana aktivitas pembelajaran dilaksanakan di kelas X IPS 2 dan X IPS 5 yang mana mata pelajaran sejarah diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh dan Bapak Rifa Irwan Sani. Indikator observasi pertama yaitu tentang kondisi sekolah. Observasi

mengenai kondisi sekolah meliputi a) letak dan keadaan geografis sekolah, b) sarana dan prasarana sekolah, c) situasi dan keadaan sekolah, d) fasilitas sekolah, serta e) visi dan misi sekolah. Sedangkan indikator observasi kedua, peneliti mengobservasi kegiatan guru sejarah dalam memberikan pembelajaran sejarah kepada peserta didik dengan pembelajaran jarak jauh dengan melalui *Google Meet* dan juga *Google Classroom*. Selanjutnya untuk indikator observasi yang ketiga yaitu kegiatan peserta didik khususnya dalam pembelajaran sejarah. Observasi mengenai peserta didik dilakukan ketika peserta didik sedang menerima pelajaran sejarah oleh guru sejarah baik menggunakan *Google Meet* dan juga *Google Classroom*.

c. Kajian Dokumen

Kajian dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu, dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2013, p. 240). Dalam penelitian ini kajian dokumen yang dilakukan peneliti adalah dengan mengumpulkan data melalui sumber-sumber tertulis misalnya perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia” serta dokumen penilaian yang relevan dengan penelitian ini. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data mengenai foto-foto keadaan sekolah, sarana dan prasarana sekolah, dan pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung melalui *Google Meet* dan juga *Google Classroom*.

Tabel rangkuman teknik pengumpulan data

Pertanyaan Penelitian : 1. Bagaimana hambatan dalam perencanaan pendidikan jarak jauh (PJJ) pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Rincian Aspek Kajian
Dokumen Perangkat pembelajaran	Kajian Dokumen	1.1. Tujuan Pembelajaran	1.1.1 Kesesuaian tujuan dengan indikator pencapaian kompetensi
			1.1.2 Kata kerja operasional yang digunakan dapat diamati dan diukur
			1.1.3 Kelengkapan tujuan pembelajaran
			1.1.4 Perumusan Tujuan pembelajaran
		1.2. Materi Pembelajaran	1.2.1 Kesesuaian materi pembelajaran dengan KD dan indikator
			1.2.2 Susunan materi pembelajaran
			1.2.3 Kelengkapan bahan ajar
1.3. Strategi Pembelajaran	1.3.1 Kelengkapan model, pendekatan, dan metode pembelajaran		
	1.3.2 Kesesuaian langkah/sintaks pembelajaran		
	1.3.3 Kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran		
	1.3.4 Penerapan active learning		
1.4. Media dan sumber belajar	1.4.1 Kesesuaian media pembelajaran		
	1.4.2 Kelengkapan sumber belajar		
1.5. Evaluasi	1.5.1 Kelengkapan cakupan aspek penilaian		
	1.5.2 Kesesuaian penilaian dengan tujuan/indikator		
	1.5.3 Kelengkapan komponen penilaian		
1.6. Kegiatan pengayaan dan remedial	1.6.1 Merencanakan kegiatan pengayaan dan/atau remedial		
Informan	Wawancara	1.1. Tujuan Pembelajaran	1.1.1. Bagaimana proses perumusan tujuan pembelajaran
			1.1.2. Bagaimana cara guru memilih kata kerja operasional

(Guru sejarah)		1.1.3.	kata kerja operasional apa saja yang digunakan
	1.2. Materi Pembelajaran	1.2.1	Bagaimana proses perumusan materi pembelajaran
		1.2.2	Bagaimana cara guru menyusun materi pembelajaran
		1.2.3	Bahan ajar apa saja yang digunakan
	1.3. Strategi Pembelajaran	1.3.1	Model, pendekatan, dan metode pembelajaran apa saja yang digunakan
		1.3.2	Bagaimana cara guru menyusun langkah/sintaks pembelajaran
		1.3.3	Tahapan kegiatan pembelajaran apa saja yang digunakan
		1.3.4	Bagaimana cara guru menerapkan active learning
	1.4. Media dan sumber belajar	1.4.1	Bagaimana proses perumusan media pembelajaran
		1.4.2	Sumber belajar apa saja yang digunakan
1.5. Evaluasi	1.5.1	Bagaimana proses perumusan evaluasi	
	1.5.2	Bagaimana proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator	
	1.5.3	Komponen penilaian apa saja yang digunakan	
1.6. Kegiatan pengayaan dan remedial	1.6.1	Bagaimana proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial	
1.7. Tanggapan mengenai PJJ	1.7.1	Bagaimana pendapat guru mengenai sistem PJJ	
	1.7.2	Apa saja perbedaan PJJ dengan mengajar secara langsung	
1.8. Persiapan guru dalam mengajar PJJ	1.8.1	Hal apa saja yang diperlukan sebelum mengajar dengan sistem PJJ	
	1.8.2	Bagaimana cara guru melakukan adaptasi dengan PJJ	
	1.8.3	Fasilitas penunjang apa saja yang diberikan oleh sekolah untuk mengajar PJJ	
1.9. Hambatan tujuan pembelajaran	1.9.1.	Bagaimana hambatan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran	
	1.9.2.	Apa saja hambatan dalam memilih kata kerja operasional	

		1.10. Hambatan materi pembelajaran	1.10.1 Bagaimana hambatan dalam proses perumusan materi pembelajaran 1.10.2 Apa saja hambatan guru dalam memilih serta menyusun materi pembelajaran
		1.11. Hambatan strategi pembelajaran	1.11.1 Apa saja hambatan guru dalam memilih model, pendekatan, dan metode pembelajaran 1.11.2 Bagaimana hambatan guru dalam menyusun langkah/sintaks pembelajaran 1.11.3 Bagaimana hambatan guru dalam menerapkan active learning
		1.12. Hambatan media dan sumber belajar	1.12.1 Bagaimana hambatan dalam proses perumusan media pembelajaran 1.12.2 Apa saja hambatan dalam memilih sumber belajar yang digunakan peserta didik
		1.13. Hambatan evaluasi	1.13.1 Bagaimana hambatan dalam proses perumusan evaluasi 1.13.2 Bagaimana hambatan dalam proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indicator
		1.14. Hambatan kegiatan pengayaan dan remedial	1.14.1 Bagaimana hambatan dalam proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial
(Siswa X IPS 2 dan 5)	Wawancara	1.15 Hambatan persiapan peserta didik dalam PJJ	1.15.1 Bagaimana hambatan peserta didik dalam mempersiapkan sarana dan prasarana untuk PJJ 1.15.2 Bagaimana hambatan dalam persiapan penggunaan media selama PJJ 1.15.2 Bagaimana hambatan dalam persiapan materi sumber belajar selama PJJ

Pertanyaan Penelitian : 2. Bagaimana hambatan dalam pelaksanaan pendidikan jarak jauh (PJJ) pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Rincian Aspek Kajian
Dokumen pelaksanaan pembelajaran berupa LMS (Google Classroom)	Kajian Dokumen	2.1. Pendahuluan	2.1.1 Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran 2.1.2 Memberi motivasi siswa 2.1.3 Menanyakan kabar dan kehadiran 2.1.4 Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran 2.1.5 Menyampaikan cakupan materi
		2.2. Kegiatan Inti	2.2.1 Penyampaian materi 2.2.2 komunikasi dan kreativitas 2.2.3 Menerapkan konsep materi pada kehidupan 2.2.4 Menerapkan active learning 2.2.5 Pengawasan terhadap peserta didik 2.2.6 Menggunakan alat/bahan dan media dan IT 2.2.7 Pengelolaan kelas 2.2.8 Penggunaan bahasa 2.2.9 Penilaian proses belajar 2.2.10 Penilaian hasil belajar 2.2.11 Interaksi sosial
		2.3. Menutup Pembelajaran	2.3.1 Membuat kesimpulan hasil pembelajaran 2.3.2 Memberikan apresiasi 2.3.3 Melakukan refleksi 2.3.4 Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya 2.3.5 Memotivasi siswa
		2.4. Kesesuaian perangkat dengan LMS	2.4.1 Apakah tujuan pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran 2.4.2 Apakah materi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran 2.4.3 Apakah strategi pembelajaran dalam LMS

			<p>sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran</p> <p>2.4.4 Apakah media dan sumber belajar dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran</p>
<p>Aktivitas Pembelajaran:</p> <p>(Video saat Proses Pembelajaran)</p>	<p>Observasi</p>	<p>2.1. Pendahuluan</p>	<p>2.1.1 Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran</p> <p>2.1.2 Memberi motivasi siswa</p> <p>2.1.3 Menanyakan kabar dan kehadiran</p> <p>2.1.4 Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran</p> <p>2.1.5 Menyampaikan cakupan materi</p>
		<p>2.2. Kegiatan inti</p>	<p>2.2.1 Penyampaian materi</p> <p>2.2.2 komunikasi dan kreativitas</p> <p>2.2.3 Menerapkan konsep materi pada kehidupan</p> <p>2.2.4 Menerapkan active learning</p> <p>2.2.5 Pengawasan terhadap peserta didik</p> <p>2.2.6 Menggunakan alat/bahan dan media dan IT</p> <p>2.2.7 Pengelolaan kelas</p> <p>2.2.8 Penggunaan bahasa</p> <p>2.2.9 Penilaian proses belajar</p> <p>2.2.10 Penilaian hasil belajar</p> <p>2.2.11 Interaksi sosial</p>
		<p>2.3. Menutup Pembelajaran</p>	<p>2.3.1 Membuat kesimpulan hasil pembelajaran</p> <p>2.3.2 Memberikan apresiasi</p> <p>2.3.3 Melakukan refleksi</p> <p>2.3.4 Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya</p> <p>2.3.5 Memotivasi siswa</p>
		<p>2.5. Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran</p>	<p>2.5.1 Apakah kegiatan pendahuluan sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran</p> <p>2.5.2 Apakah kegiatan inti sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran</p> <p>2.5.3 Apakah kegiatan penutup sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran</p>

Informan (Guru sejarah)	Wawancara	2.6 Pengoperasian <i>Learning Management System</i> (LMS)	2.6.1 Apakah guru memahami cara mengoperasikan <i>Google Classroom</i> ?
			2.6.2 Apakah guru memahami cara mengakses <i>Google Classroom</i> ?
			2.6.3 Apakah guru memahami cara mengoperasikan <i>Google Meet</i> ?
		2.6.4 Apakah guru memahami cara mengakses <i>Google Meet</i> ?	
		2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan	2.7.1 Bagaimana hambatan guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh
			2.7.2 Bagaimana hambatan guru dalam memotivasi siswa
			2.7.3 Bagaimana hambatan guru dalam menanyakan kabar dan kehadiran peserta didik
			2.7.4 Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran
			2.7.5 Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan cakupan materi
		2.8 Hambatan kegiatan inti	2.8.1 Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan materi
			2.8.2 Bagaimana hambatan guru dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ
			2.8.3 Bagaimana hambatan guru dalam upaya menerapkan konsep materi pada kehidupan
			2.8.4 Bagaimana hambatan guru dalam upaya menerapkan active learning
			2.8.5 Bagaimana hambatan guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik

			<p>2.8.6 Apa saja hambatan dalam penggunaan alat/bahan dan media dan IT dalam pembelajaran</p> <p>2.8.7 Bagaimana hambatan guru dalam mengelola kelas</p> <p>2.8.8 Bagaimana hambatan guru dalam memilih Bahasa yang tepat</p> <p>2.8.9 Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap proses belajar peserta didik</p> <p>2.8.10 Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap penilaian hasil belajar peserta didik</p> <p>2.8.11 Bagaimana hambatan guru dalam melakukan interaksi sosial dengan peserta didik</p>
		2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran	<p>2.9.1 Bagaimana hambatan guru dalam merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran</p> <p>2.9.2 Bagaimana hambatan guru dalam memberikan apresiasi</p> <p>2.9.3 Bagaimana hambatan guru dalam melakukan refleksi</p> <p>2.9.4 Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya</p>
		2.10 Hambatan pengoperasionalan LMS	<p>2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan <i>Google Classroom</i></p> <p>2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses <i>Google Classroom</i></p> <p>2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan <i>Google Meet</i></p> <p>2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses <i>Google Meet</i></p>

(Siswa Kelas X IPS 2 dan 5)	Wawancara	2.6. Pengoperasian <i>Learning Management System (LMS)</i>	<p>2.6.1 Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan <i>Google Classroom</i>?</p> <p>2.6.2 Apakah peserta didik memahami cara mengakses <i>Google Classroom</i>?</p> <p>2.6.3 Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan <i>Google Meet</i>?</p> <p>2.6.4 Apakah peserta didik memahami cara mengakses <i>Google Meet</i>?</p>
		2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan	<p>2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?</p> <p>2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?</p> <p>2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?</p> <p>2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?</p> <p>2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,</p>
		2.8 Hambatan kegiatan inti	<p>2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?</p> <p>2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?</p>

			<p>2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?</p> <p>2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?</p> <p>2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?</p> <p>2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?</p> <p>2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?</p> <p>2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?</p> <p>2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?</p> <p>2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?</p> <p>2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?</p>
		2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran	<p>2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?</p> <p>2.9.2 Apa saja reward yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?</p> <p>2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?</p> <p>2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam</p>

			mengingat materi pembelajaran berikutnya?
		2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS	2.10.1 Bagaimana kesulitan dalam mengoperasikan <i>Google Classroom</i> ? 2.10.2 Apa saja kendala (sinyal, kuota, dll) dalam mengakses <i>Google Classroom</i> ? 2.10.3 Bagaimana kesulitan dalam mengakses serta mengoperasikan <i>Google Meet</i> ? 2.10.4 Apa saja kendala (sinyal, kuota, dll) dalam mengakses <i>Google Meet</i> ?

Pertanyaan Penelitian : 3. Apa saja hambatan dalam penilaian pendidikan jarak jauh (PJJ) pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang?

Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Indikator	Rincian Aspek Kajian
Dokumen penilaian	Kajian dokumen	3.1 Kesesuaian perangkat dengan dokumen penilaian	3.1.1 Penilaian yang digunakan sesuai dengan perangkat 3.1.2 Penilaian/pedoman penskoran 3.1.3 Soal dan nilai siswa 3.1.4 Tugas siswa
		3.2 Penilaian Pengetahuan	3.2.1 Tes Tertulis 3.2.2 Penugasan siswa 3.2.3 Cakupan materi peserta didik
		3.3 Penilaian Keterampilan	3.3.1 Presentasi peserta didik 3.3.2 Hasil diskusi peserta didik
		3.4 Penilaian Sikap	3.4.1 Pengamatan sikap dalam PJJ
LMS (google meet dan google classroom)	Observasi	3.5 Kesesuaian LMS dengan perangkat pembelajaran	3.5.1 Apakah penilaian pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran
Informan (Guru sejarah)	Wawancara	3.2. Penilaian Pengetahuan	3.2.1 Bagaimana cara guru menilai Tes Tertulis 3.2.2 Bagaimana cara guru menilai penugasan siswa 3.2.3 Bagaimana cara guru menilai cakupan materi peserta didik
		3.3. Penilaian Keterampilan	3.3.1 Bagaimana cara guru menilai presentasi peserta didik 3.3.2 Bagaimana cara guru menilai hasil diskusi siswa
		3.4. Penilaian Sikap	3.4.1 Bagaimana cara guru melakukan pengamatan sikap dalam PJJ
		3.6. Hambatan Penilaian Pengetahuan	3.6.1 Bagaimana hambatan dalam menilai Tes Tertulis 3.6.2 Bagaimana hambatan dalam menilai penugasan siswa 3.6.3 Bagaimana cara guru menilai cakupan materi peserta didik
		3.7. Hambatan Penilaian Keterampilan	3.7.1 Bagaimana hambatan dalam menilai presentasi peserta didik 3.7.2 Bagaimana hambatan dalam menilai hasil diskusi siswa
		3.8. Hambatan Penilaian Sikap	3.8.1 Bagaimana hambatan dalam melakukan pengamatan sikap dalam PJJ

3.5. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi untuk menguji validitas data. Triangulasi tersebut diantara lain sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Triangulasi Teknik digunakan dengan cara mengumpulkan data sejenis namun dengan menggunakan metode atau teknik pengumpulan data yang berbeda. Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru mata pelajaran sejarah dan juga peserta didik, observasi mengenai aktivitas pembelajaran serta kajian dokumen mengenai perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mengenai materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia” dan dokumen penilaian yang berkaitan dengan penelitian. Data-data tersebut kemudian dicek menggunakan triangulasi teknik untuk mengetahui persamaan antara hasil wawancara, hasil pengamatan kegiatan pembelajaran dan juga dokumen penilaian.

b. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2013, p. 274). Dalam penelitian ini triangulasi sumber yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang pas. Peneliti memakai informan yang mengetahui, merasakan, dan melaksanakan secara langsung agar data yang diambil itu pas. Data yang diperoleh dibandingkan antara jawaban hasil wawancara guru sejarah dengan peserta

didik kelas X IPS 2 dan kelas X IPS 5 yang menjadi sasaran dalam proses penelitian hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah dengan berpedoman pada instrumen wawancara dengan merujuk poin indikator yang sama.

3.6. Analisis Data

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis interaktif (*interactive analysis models*) dengan langkah-langkah yang ditempuh yaitu sebagai berikut.

a. Pengumpulan data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dilaksanakan dengan cara pencarian data yang diperlukan oleh peneliti yang ada di lapangan, kemudian melakukan pencatatan data yang diperoleh di lapangan. Pengumpulan data yang diperoleh meliputi tentang pernyataan guru sejarah dan peserta didik mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah.

b. Reduksi data (*Data Reduction*)

Setelah data tersebut terkumpul dan tercatat semua, selanjutnya data tersebut direduksi yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan membuang yang tidak perlu. Hasil dari pengumpulan data yang telah dilakukan sebelumnya mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah kemudian diolah Kembali dengan menggolongkan kedalam bagian-bagian permasalahan sehingga dapat dirangkum membentuk kesimpulan.

c. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah *display* data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, *pie chart*, pictogram, uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sebagainya. Dengan *display* data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini, peneliti paparkan dengan teks yang bersifat naratif mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah.

d. Penarikan kesimpulan (*Verification*)

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Data-data mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah yang telah direduksi kemudian ditarik kesimpulan yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hambatan Perencanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata Pelajaran Sejarah

1. Tujuan Pembelajaran

Pembelajaran merupakan suatu proses yang teratur yang dilakukan oleh seorang pendidik dalam mengarahkan serta membantu peserta untuk memperoleh pengalaman belajar. Didalam suatu pembelajaran juga membutuhkan suatu perencanaan, pelaksanaan serta penilaian. Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran serta pengembangan dari kurikulum yang juga merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, media belajar, evaluasi serta kegiatan pengayaan.

Tujuan Pembelajaran merupakan tujuan yang berkaitan dengan hasil belajar yang akan dicapai seperti dalam bentuk pengetahuan, sikap serta psikomotorik yang akan mengarahkan ke peserta didik (Ananda, 2019, p. 67). Ketika membuat tujuan pembelajaran hendaknya guru dapat menyesuaikan tujuan dengan indikator pencapaian kompetensi, selain itu juga harus memperhatikan pemilihan kata kerja operasional yang digunakan dapat diamati dan diukur.

Demikian halnya perumusan tujuan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang. Perumusan tujuan pembelajaran

telah memperhatikan indikator pencapaian kompetensi yang telah sesuai dengan kurikulum sejarah yang berlaku, kata kerja yang akan digunakan juga telah sesuai serta tujuan pembelajaran yang telah lengkap.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia disebutkan bahwa Kompetensi Dasar (KD) dari materi tersebut yaitu “Menganalisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial”. Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang juga terdapat tujuan pembelajaran yaitu “Melalui model *Discovery Learning* peserta didik diharapkan mampu menganalisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial serta menyajikan hasil diskusi dalam bentuk portofolio, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, mengembangkan sikap jujur, peduli, dan bertanggungjawab, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas (4C)”. Berikut proses perumusan tujuan pembelajaran oleh Ibu Idayatul Mafuroh:

Untuk perumusan tujuan pembelajaran berkaitan dengan RPP dimana juga harus sesuai dengan cakupan materi, standar kompetensi (SK) dan juga kompetensi dasar (KD). Sedangkan untuk pemilihan kata kerja operasional biasanya menyesuaikan dengan kalimat selanjutnya dimana materi itu kira-kira lebih cocok untuk diapakan. Untuk kata kerja operasional sendiri bisa macam-macam sih contohnya yaitu

seperti menjelaskan, menjabarkan, mengidentifikasi dan sebagainya (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Proses perumusan tujuan pembelajaran menurut Bapak Rifa Irwan Sani sebagai berikut:

Sebenarnya kita melihatnya langsung ya dari awal mulai dari silabus, lalu kita lihat materinya tentang apa lalu juga melihat tujuan dari apa yang akan kita capai dalam pembelajaran tersebut dari materi yang akan kita sampaikan. Pemilihan kata kerja juga menyesuaikan apa yang cocok dengan apa yang akan dicapai oleh siswa. Contoh kata kerja bisa mengidentifikasi, menjelaskan kaya gitu lah mba (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi, Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK). Di dalam tujuan pembelajaran tersebut juga terdapat model pembelajaran dan juga kata kerja – kata kerja operasional yang sesuai yang dapat diamati serta diukur yang menunjang kelengkapan dari tujuan pembelajaran itu sendiri.

2. Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran adalah suatu komponen atau unsur yang penting dalam mencapai tujuan dari pembelajaran. Materi Pembelajaran merupakan isi ataupun *content* yang mana harus dikuasai serta juga dimengerti oleh peserta didik sesuai dengan kurikulum yang berlaku pada saat tersebut (Ananda, 2019, p. 88). Materi pembelajaran seringkali diartikan sebagai inti dalam proses pembelajaran, hal tersebut selaras dengan tujuan utama pembelajaran yaitu penguasaan materi pembelajaran. Dalam merumuskan

suatu materi pembelajaran hendaknya materi pembelajaran harus sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) serta indikator. Selain itu materi pembelajaran juga harus jelas dan teratur dalam susunannya dan juga bahan ajar yang lengkap sebagai penunjang pembelajaran peserta didik.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang disebutkan bahwa materi pembelajaran membahas mengenai “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”. Pemberian materi dapat berupa gambar video dan teks tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini. Selain itu peserta didik juga dapat membaca buku teks, handout dan Internet mengenai materi yang bersangkutan mengenai peradaban awal Indonesia dan dunia. Berikut proses perumusan materi pembelajaran oleh Ibu Idayatul Mafuroh:

Perumusan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan. Dalam pembelajaran jarak jauh sendiri ada beberapa materi pembelajaran yang digabungkan maupun dihilangkan untuk mempersingkat materi. Bahan ajar dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah dan juga buku-buku lain yang memadai sebagai bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Proses perumusan materi pembelajaran menurut Bapak Rifa Irwan Sani sebagai berikut:

Untuk materi sendiri sebetulnya sudah ada dimodul, tinggal kita memilih materi apa yang cocok. Untuk materi biasanya kita kemas lagi agar tidak selebar biasanya menjadi materi yang lebih simple, karena ini kan merupakan proses PJJ ya sehingga kita menggunakan materi-materi yang sekiranya tidak terlalu banyak beban di siswa. Karena kita tahu sendiri dikelas X itu materinya juga cukup banyak namun waktunya juga singkat. Bahan ajar dapat dikumpulkan bisa dari modul yang sudah ada, dan juga dari internet. Kebanyakan gambar-gambar bisa kita dapatkan dari internet (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Pembelajaran Jarak jauh dimasa pandemik COVID-19 menggunakan kurikulum dalam kondisi khusus. Di dalam kurikulum ini dilakukan pengurangan terhadap kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran termasuk juga pelajaran sejarah maupun sejarah Indonesia sehingga guru serta peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

Pengurangan terhadap kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran Sejarah dalam kurikulum darurat (kurikulum dalam kondisi khusus) tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan Ibu Idayatul Mafuroh dan Bapak Rifa Irwan Sani yang mana disebutkan bahwa memang selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) di SMA Negeri 7 Semarang ini terdapat beberapa materi yang digabungkan maupun dihilangkan yang dikemas kembali untuk mempersingkat materi.

Dalam wawancara juga dijelaskan bahwa bahan ajar dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah dan juga buku-buku lain yang memadai sebagai bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Hal tersebut juga telah sesuai dengan apa yang tertulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah materi pembelajaran mengenai peradaban awal Indonesia dan dunia Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang yang menyebutkan bahwa pemberian materi dapat berupa gambar video dan teks tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini dan juga ditambah lagi dengan berbagai materi yang terdapat dalam internet.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, perumusan materi pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang telah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu mengenai peradaban awal Indonesia dan dunia. Materi pembelajaran juga sudah disusun sedemikian rupa dengan mengikuti peraturan kurikulum terbaru yaitu kurikulum dalam kondisi khusus pada masa pandemik COVID-19 yang mana terdapat pengurangan materi dalam mata pelajaran sejarah. Bahan ajar yang digunakan juga telah lengkap dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah dan juga buku-buku lain serta materi dari internet yang memadai sebagai bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

3. Strategi Pembelajaran

Proses pembelajaran bukan hanya dengan penyampaian materi tanpa perencanaan saja namun juga harus memperhatikan strategi dalam penyampaian materi tersebut. Dalam menyampaikan materi seorang guru atau pendidik harus mampu memilih strategi mana yang cocok dalam menyampaikan materi agar mudah diterima oleh peserta didik. Strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai strategi atau cara-cara yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan atau membelajarkan materi ajar kepada peserta didik dengan menggunakan cara-cara yang baik agar mencapai tujuan dari pembelajaran secara efektif. Sedangkan dari sisi peserta didik strategi pembelajaran merupakan kegiatan mempelajari dan memahami materi pembelajaran.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia tepatnya dalam bagian tujuan pembelajaran disebutkan bahwa model pembelajaran menggunakan “Model *Discovery Learning*”. Model pembelajaran *Discovery Learning* atau bisa disebut juga model pembelajaran penyingkapan/penemuan merupakan memahami konsep, arti serta hubungan menggunakan proses yang intuitif yang kemudian akhirnya memunculkan kesimpulan.

Perumusan strategi pembelajaran harus memperhatikan kelengkapan model, pendekatan serta metode pembelajaran, terdapat kesesuaian dalam menyusun langkah atau sintaks pembelajaran, kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran serta dapat menerapkan pembelajaran yang aktif (*active learning*). Berikut perumusan strategi pembelajaran oleh Bapak Rifa Irwan Sani:

Dalam PJJ ini kita tidak bisa melakukan terlalu banyak model pembelajaran meskipun misalnya seluruh siswa satu kelas berangkat semua. Kita biasanya menggunakan diskusi, dan tanya jawab. Ya hanya sekitar itu yang mampu kita lakukan. Kita disini hanya bisa menggunakan model pembelajaran yang terbatas, ya seperti cbsa namun lebih tepatnya juga tanya jawab. Dalam menyusun langkah pembelajaran tidak terlalu berbeda dengan biasanya hanya saja disesuaikan dengan model pembelajaran apa yang akan kita pakai nantinya dalam pembelajaran. Sama seperti tatap muka mba, ada kegiatan pendahuluan, inti sama penutup. Untuk menerapkan *active learning* biasanya bukan hanya guru yang memberi, tetapi anak-anak juga bisa ikut aktif untuk menyampaikan materi. Dalam pembelajaran saya memberikan jeda untuk anak-anak bisa mempresentasikan medianya seperti presentasi *Power Point* (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Hal tersebut kemudian diperjelas oleh Ibu Idayatul Mafuroh dalam perumusan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Untuk model pembelajaran jarak jauh biasanya untuk tugas proyek dikerjakan secara individu, lalu untuk tugas bisa juga dengan diskusi namun secara online. Untuk penyampaian materi sendiri biasanya dilakukan dengan metode ceramah interaktif yaitu ceramah dengan menggabungkan teknologi-teknologi serta menggunakan presentasi. Setelah kita menyiapkan materi biasanya kita juga akan menyiapkan Langkah-langkah pembelajaran yang akan kita laksanakan. Tentu saja langkah pembelajaran ini kita siapkan sesuai dengan model pembelajaran yang kita anggap cocok untuk pembelajaran jarak jauh. Tahapannya ada 3 yaitu ada kegiatan pendahuluan, inti sama penutup. Salah satu cara untuk menerapkan *active learning* yaitu dengan memberikan kegiatan presentasi kelompok secara online sehingga masing-masing peserta didik mempunyai bagian tersendiri untuk ikut aktif tidak hanya gurunya saja (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Dari pernyataan diatas, dapat diasumsikan bahwa selama pemberlakuan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini guru hanya bisa menggunakan strategi pembelajaran yang terbatas tidak seperti ketika melaksanakan pembelajaran secara tatap muka atau normal yang bisa menggunakan berbagai macam model pembelajaran yang bisa meningkatkan minat peserta didik dalam belajar. Dalam pembelajaran, guru biasanya menggunakan sistem ceramah, diskusi dan juga tanya jawab yang dirasa memungkinkan dapat dilaksanakan secara jarak jauh dengan media *online*. Tahapan dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) masih sama dengan pembelajaran tatap muka yaitu ada 3 tahapan, kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup. Masing-masing guru mempunyai cara tersendiri dalam berupaya menerapkan pembelajaran yang aktif (*active learning*), dapat dengan melakukan kegiatan diskusi dan presentasi

menggunakan *Slide Power Point*, maupun memberikan waktu kepada peserta didik agar dapat ikut aktif dalam menyampaikan materi dikelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, perumusan strategi pembelajaran di SMA Negeri 7 Semarang telah memperhatikan kelengkapan model, pendekatan serta metode pembelajaran dengan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran walaupun masih terbatas selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Terdapat kesesuaian dalam menyusun langkah atau sintaks pembelajaran, kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari tahapan pendahuluan, inti serta penutup. Guru juga menerapkan pembelajaran yang aktif (*active learning*) dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk tampil didepan kelas walaupun secara jarak jauh.

4. Media dan Sumber Belajar

Media pembelajaran ialah alat atau sarana pendidikan yang digunakan oleh guru sebagai alat bantu dalam menyampaikan dan mengarahkan materi pembelajaran kepada peserta didik supaya dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Media pembelajaran merupakan komponen penting dalam perencanaan pembelajaran. Dimana media pembelajaran juga saling berkaitan dengan metode pembelajaran. Media pembelajaran digunakan supaya dapat meningkatkan minat peserta didik untuk menyimak materi dan mengikuti pembelajaran dengan baik termasuk mata pelajaran sejarah.

Pemilihan media pembelajaran juga tidak bisa dengan sembarangan tanpa memikirkan aspek-aspek tertentu. Sebelum memilih media pembelajaran yang akan kita gunakan dalam menyampaikan materi hendaknya kita memperhatikan beberapa aspek, diantaranya seperti pemilihan media harus sejalan atau cocok dengan penunjang tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai, kemudian harus memperhatikan kondisi peserta didik apakah dapat mengakses media pembelajaran tersebut, media yang dipilih juga harus dapat menjelaskan bagaimana isi materi yang disampaikan kepada peserta didik dengan tepat, serta dalam memilih media juga harus memperhatikan biaya yang dikeluarkan apakah setara dengan hasil yang dicapai atautkah tidak.

Selain media pembelajaran, komponen yang tidak kalah penting adalah sumber belajar. Sumber belajar merupakan segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai kepentingan dalam proses pembelajaran untuk memperkaya wawasan peserta didik. Sumber belajar terdiri dari berbagai macam seperti sumber belajar dari buku-buku, modul, lembar kerja siswa, sumber materi internet dan lain sebagainya. Kelengkapan sumber belajar ini juga dinilai penting karena semakin lengkap sumber belajar maka semakin kaya wawasan yang akan diperoleh.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia terdapat alat dan bahan serta sumber belajar. Alat dan bahan yang digunakan yaitu “Penggaris, spidol, papan tulis, laptop dan

infocus, serta *slide* presentasi (PPT)”. Sedangkan untuk sumber belajarnya yaitu “Buku Sejarah Peminatan Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016, buku lain yang menunjang serta multimedia interaktif dan internet”.

Dalam perumusan media dan sumber belajar, guru sejarah yang bernama Ibu Idayatul Mafuroh mengatakan sebagai berikut:

Untuk perumusan media pembelajaran biasanya disesuaikan ingin media yang seperti apa, contohnya jika saya menggunakan video pembelajaran sebagai media maka saya perlu mempersiapkan rekaman video diri saya lalu menunggahnya di kanal *Youtube* SMA Negeri 7 Semarang. Atau bisa juga dengan mencari video pembelajaran di internet sebagai media belajar peserta didik. Peserta didik dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah yang telah dimiliki sebagai sumber belajar dan juga biasanya saya menggunakan video pembelajaran lalu ditampilkan ke peserta didik, bisa juga menggunakan *Slide Power Point*, contoh gambar serta membagikan link pembelajaran dalam situs online yang dapat diakses sendiri oleh peserta didik untuk memudahkan dalam belajar (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Kemudian guru sejarah Bernama Bapak Irwan Sani juga mengutarakan pernyataan mengenai perumusan media dan sumber belajar sebagai berikut:

Untuk media pembelajaran biasanya saya menggunakan media *slide Power Point* dan juga video pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dimana pemilihan media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sumber belajar banyak sih, buku-buku juga bisa, modul-modul yang ada kita gunakan dan terlebih lagi untuk memudahkan anak-anak yaitu menggunakan internet (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa perumusan media dan sumber belajar mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang telah sesuai atau cocok dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh peserta

didik. Media pembelajaran yang dipilih juga disesuaikan dengan kondisi peserta didik agar nantinya dapat memudahkan peserta didik untuk memahami materi yang disampaikan dengan baik. Sumber belajar juga sudah cukup lengkap dengan menggunakan sumber-sumber belajar seperti buku sejarah, modul, lembar kerja siswa, sumber materi internet dan lain sebagainya.

5. Evaluasi

Komponen-komponen perencanaan pembelajaran berikutnya setelah tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran serta media dan sumber belajar ialah evaluasi. Evaluasi juga bisa disebut dengan kegiatan penilaian hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan suatu proses kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan informasi yang didapatkan menggunakan pengukuran hasil belajar peserta didik mengenai pembelajaran yang dilaksanakan. Dilihat dari pandangan umum, evaluasi mempunyai tujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia disebutkan bahwa terdapat 3 komponen penilaian pembelajaran yaitu “Penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan”. Untuk penilaian sikap menggunakan data observasi dan jurnal dengan instrument sikap, penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis (PG dan uraian) dan

penugasan, sedangkan untuk penilaian keterampilan menggunakan data dari praktek LKPD atau lembar kerja peserta didik.

Perumusan kegiatan evaluasi perlu untuk memperhatikan beberapa aspek seperti kelengkapan cakupan aspek penilaian, kesesuaian penilaian dengan tujuan/indikator serta kelengkapan komponen penilaian. Berikut perumusan kegiatan evaluasi oleh guru sejarah Bapak Rifa Irwan Sani:

Evaluasi biasanya dilakukan setelah pembelajaran. Semisal jika minggu ini kita membahas suatu materi kemudian untuk pertemuan selanjutnya kita bisa memberikan evaluasi pembelajaran ataupun setelah keseluruhan materi telah selesai. Untuk sekarang ini kebetulan untuk kegiatan evaluasi saya lebih sering menggunakan *Quizizz*. Memang *Quizizz* ini belum terlalu efektif dalam menjangkau bagaimana pola pikir anak ya tapi dari proses pembelajaran dari ada yang tanya bisa menjawab responnya seperti apa dari situlah kita bisa melihat bagaimana kemampuan dari anak sebetulnya. Aspek penilaian dirumuskan menyesuaikan tujuan pembelajaran supaya tidak melebar kemana-mana dan dapat mencapai tujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen penilaian sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran tatap muka, yaitu ada penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap. Namun kita lebih fokus dalam penilaian pengetahuan dan keterampilan saja dikarenakan untuk penilaian sikap selama PJJ ini sulit untuk diukur dan dikontrol tidak seperti pembelajaran tatap muka sehingga kita sama rata. Untuk penilaian pengetahuan biasanya dengan pemberian tugas-tugas, untuk penilaian keterampilan dengan memberikan tugas proyek lalu untuk penilaian sikap dapat dilihat ketika peserta didik mengikuti *video conference* (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Kemudian pernyataan diatas diperjelas oleh guru sejarah bernama Ibu Idayatul Mafuroh sebagai berikut:

Evaluasi ada kuis online, terus ada juga penugasan disetiap bab kemudian ada juga ujian terprogram biasanya memakai aplikasi *Mobile Exam*. Kalau tugas biasanya di *Google Classroom*, kalau untuk ujian biasanya menggunakan *Google Form*, *Mobile Exam* ataupun *Microsoft Form*. Ada juga sebagai variasi bisa menggunakan *Quizizz* dan juga *Kahoot!*. Kelengkapan cakupan aspek penilaian,

kesesuaian penilaian dengan tujuan/indikator serta kelengkapan komponen penilaian. Komponen penilaian masih sama seperti RPP lama, yaitu ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kalau sikap dilihat dari sikap dia selama melakukan video conference, lalu apakah dia terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan juga dapat dilihat dari daftar kehadiran. Untuk penilaian keterampilan biasanya dilihat dari kegiatan proyek yang dikerjakan secara berkelompok. Sedangkan untuk penilaian pengetahuan biasanya dapat dilihat dari penugasan mandiri peserta didik (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam perumusan kegiatan evaluasi atau penilaian hasil belajar telah sesuai dengan apa yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dimana komponen penilaiannya terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian-penilaian tersebut telah sesuai dengan tujuan/indicator pembelajaran dan telah diterapkan dengan baik dalam proses evaluasi.

6. Kegiatan Pengayaan dan Remedial

Kegiatan pengayaan merupakan kegiatan pembelajaran tambahan yang diberikan kepada peserta didik tertentu yang memiliki kemampuan belajar lebih dengan tujuan memberikan kesempatan untuk menambah pengetahuan baru. Selain kegiatan pengayaan, dalam tahap terakhir perencanaan pembelajaran juga terdapat remedial. Remedial merupakan kebalikan dari kegiatan pengayaan dimana kegiatan remedial ini diberikan kepada peserta didik yang memiliki nilai kurang dari KKM atau belum mencapai taraf ketuntasan dalam kompetensi dasar (KD) tertentu sehingga diperlukan pembelajaran tambahan untuk mengukur Kembali tingkat

ketuntasan belajar peserta didik tersebut. Dalam memberikan kegiatan pengayaan ataupun remedial seorang guru harus dapat memperhatikan bobot atau beban pembelajaran tambahan yang diberikan agar tidak terlalu membebani peserta didik apalagi dengan pembelajaran jarak jauh yang masih terbilang baru ini, namun disisi lain juga dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat kepada peserta didik.

Kegiatan pengayaan dan atau remedial tidak disebutkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia. Namun dalam sesi wawancara dengan guru sejarah, mereka mengatakan bahwa terdapat kegiatan pengayaan serta remedial dalam pembelajaran sejarah. Berikut merupakan proses perumusan kegiatan pengayaan serta remedial oleh guru sejarah Ibu Idayatul Mafuroh:

Pengayaan dan remedial ada, setelah ujian nilai peserta didik yang bagus akan mendapat pengayaan sedangkan peserta didik yang nilainya dibawah KKM akan mendapat remedial yang keseluruhannya akan dilaksanakan secara online. Kalau untuk yang remedial biasanya peserta didik disuruh untuk mengerjakan soal ulang sedangkan untuk pengayaan berupa tugas seperti membaca ulang materi, memberi tanggapan, atau menonton video pembelajaran mengenai materi yang dibahas (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Selanjutnya terdapat tambahan oleh Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah mengenai perumusan kegiatan pengayaan dan atau remedial dalam pembelajaran sejarah, sebagai berikut:

Pengulangan, remedial, pembahasan materi yang belum dikuasai ini juga dilakukan. Untuk remedial biasanya kita memberikan tugas untuk mengerjakan kembali materi yang belum dikuasai tersebut

sampai mendapatkan nilai yang cukup atau KKM (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia memang tidak menyebutkan tentang kegiatan pengayaan dan atau remedial dikarenakan kebijakan baru yang mengharuskan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar sehingga harus mempersingkat komponen yang ada didalamnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sesuai wawancara dengan guru sejarah, walaupun kegiatan pengayaan dan atau remedial tidak tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi kegiatan tersebut tetap dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk menambah pengetahuan baru peserta didik.

7. Tanggapan mengenai Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh (PJJ) merupakan suatu bentuk aktivitas pembelajaran dengan cara menerapkan dan juga memanfaatkan teknologi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dimanapun berada atau secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini dilaksanakan guna untuk mengurangi resiko tertular virus corona dengan tidak mengadakan pembelajaran secara langsung atau dengan tidak tatap muka antara guru, peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) dibagi dalam 2 (dua) pendekatan yaitu pembelajaran jarak jauh dalam jaringan (daring) dan pembelajaran jarak jauh

luar jaringan (luring). Dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh, satuan pendidikan dapat memilih pendekatan PJJ sesuai dengan kondisi serta kesiapan sarana dan prasarana yang menunjang pembelajaran tersebut. Satuan pendidikan dapat menggunakan pendekatan pembelajaran jarak jauh daring, luring atau bahkan kombinasi dari dua pendekatan tersebut.

Pembelajaran jarak jauh diterapkan diseluruh mata pelajaran seperti mata pelajaran Matematika, Bahasa Inggris, Kimia, Fisika dan lain sebagainya hingga mata pelajaran Sejarah sekalipun. Dalam pelajaran sejarah misalnya, siswa dapat belajar melalui daring dengan menggunakan gawai (Gadget) atau laptop untuk mengakses bahan materi ajar seperti video pembelajaran maupun aplikasi pembelajaran daring lainnya.

Dalam penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini masih memperoleh tanggapan-tanggapan yang berbeda dari berbagai kalangan. Bahkan konsep pembelajaran jarak jauh dinilai masih sulit di terapkan di Indonesia untuk saat ini dikarenakan faktor sumber daya manusia maupun teknologi dinilai belum mendukung penerapan pembelajaran jarak jauh. Berikut tanggapan mengenai pembelajaran jarak jauh oleh guru sejarah bernama Ibu Idayatul Mafuroh:

Sistem PJJ ini bisa dbilang melelahkan, susah, membuang tenaga dan waktu. Dalam hal postif kita menjadi belajar mengenai hal baru, sedangkan segi negatifnya kita masih latah dengan teknologi dan belum bisa mengoperasikan dengan baik. Kita juga masih kesulitan dalam mencari media pembelajaran, cara mengatur peserta didik supaya aktif ketika pembelajaran (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Dari guru sejarah Bernama Bapak Rifa Irwan Sani juga menambahkan perihal tanggapannya mengenai pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai berikut:

Bagaimanapun yang namanya PJJ seru ga seru, pasti ga seru. Pembelajaran yang benar-benar harus dilakukan tetapi engga bisa dilakukan, itu PJJ (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dari keterangan Bu Idayatul Mafuroh dan Bapak Rifa Irwan Sani tersebut pembelajaran jarak jauh (PJJ) dianggap sebagai hal yang melelahkan dan juga tidak seru. Namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh (PJJ) beliau juga bisa belajar hal baru khususnya tentang teknologi. Selain itu Ibu Idayatul Mafuroh juga menambahkan pandangannya mengenai perbedaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) dengan pembelajaran tatap muka sebagai berikut:

Ketika PJJ, guru kurang dapat berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik sedangkan ketika pembelajaran secara langsung atau tatap muka, guru lebih mudah dalam berinteraksi dengan peserta didik. Ketika PJJ, guru juga tidak dapat mengawasi peserta didik dengan baik seperti apakah peserta didik telah membaca materi atau belum dan sebagainya (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Begitupun juga dengan Bapak Rifa Irwan Sani yang mengungkapkan bahwa pembelajaran tatap muka dinilai lebih seru disbanding dengan pembelajaran jarak jauh yang diutarakannya melalui wawancara berikut:

Pembelajaran jarak jauh dinilai kurang seru karena tidak dapat bertatap muka dan berinteraksi dengan anak secara langsung. Karna pembelajaran akan lebih seru dan tidak membosankan dengan tatap muka. Sebagai guru jika pembelajaran tatap muka kita bisa menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran yang lebih bervariasi (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Berdasarkan pertanyaan Ibu Idayatul Mafuroh dan juga Bapak Rifa Irwan Sani tentang tanggapannya mengenai pembelajaran jarak jauh (PJJ) dapat disimpulkan bahwa pembelajaran jarak jauh dinilai sebagai sebuah pembelajaran yang melelahkan dan kurang menyenangkan, namun dengan adanya pembelajaran jarak jauh (PJJ) juga menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang teknologi. Pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh karena dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.

8. Persiapan guru dalam mengajar Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ)

Pembelajaran jarak jauh juga memerlukan persiapan yang perlu dilakukan oleh guru terkait segala hal dalam perencanaan pembelajaran seperti penggunaan strategi pembelajaran, media dan sumber belajar dan sebagainya. Ketercapaian suatu pembelajaran juga tidak bisa dicapai tanpa adanya persiapan maupun perencanaan. Dalam pembelajaran sejarah secara jarak jauh ini guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang juga memerlukan persiapan dalam mengajar dengan sistem pembelajaran jarak jauh apalagi sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) ini masih terbilang baru dalam dunia pendidikan.

Seorang guru harus dituntut untuk dapat mengoperasikan berbagai macam teknologi guna untuk menunjang berjalannya proses pembelajaran jarak jauh agar mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mengajar pelajaran sejarah secara jarak jauh Ibu Idayatul Mafuroh juga perlu melakukan

persiapan, persiapan tersebut diantara lain beliau ungkapkan dalam hasil wawancara berikut:

Untuk persiapannya yang pertama pasti membuat RPP terlebih dahulu lalu membuat materi, model pembelajaran, strategi pembelajaran, menyiapkan penilaian, perangkat pembelajaran seperti kita menyampaikan materi melalui PPT atau video, atau jika kita ingin memberi latihan soal berarti kita harus membuat soal dan jawabannya. Selain itu, kita juga harus menyiapkan perangkat yaitu laptop dan juga jaringan internet yang lancar. Kita semua sudah melakukan adaptasi namun sampai sekarang kita masih dalam tahap adaptasi walaupun sudah setahun sejak diterapkannya sistem PJJ di Indonesia. Seharusnya setelah adaptasi kan masih ada tahap tindak lanjut namun kita belum sampai tahap tersebut. Kita masih harus beradaptasi dengan banyak berlatih teknologi-teknologi serta berbagai perangkat yang diperlukan selama PJJ (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Kemudian Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah juga menambahkan tentang persiapan beliau ketika mengajar pembelajaran jarak jauh (PJJ) sebagai berikut:

Untuk persiapannya kurang lebih sama seperti pembelajaran tatap muka, ada menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain-lain. Namun bedanya untuk PJJ kita harus lebih ekstra dan mengeksplere lagi strategi pembelajaran yang cocok untuk kita terapkan dalam pembelajaran agar anak merasa tertarik untuk belajar. Kita juga harus menyiapkan media dan alat untuk PJJ seperti laptop atau komputer dan juga jaringan internet. Ya kita harus memaksakan diri untuk adaptasi mengikuti PJJ. Kita juga diharuskan dapat menguasai teknologi yang menunjang pelaksanaan PJJ. Kalau memang sudah biasa menggunakan perangkat teknologi seperti laptop sih, saya rasa senang-senang saja, namun tidak semua guru kan dapat mengoperasikan teknologi dengan baik (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Di dalam hasil wawancara Ibu Idayatul Mafuroh dengan Bapak Rifa Irwan Sani menyebutkan bahwa persiapan mengajar pembelajaran jarak jauh dengan pembelajaran tatap muka tidak terlalu berbeda. Guru harus menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran (RPP), model pembelajaran, strategi pembelajaran dan lain sebagainya dalam kesatuan komponen perencanaan pembelajaran. Namun selain itu guru juga harus menyiapkan media dan alat penunjang pembelajaran jarak jauh yaitu berupa laptop maupun komputer serta jaringan internet yang memadai.

Proses penerapan pembelajaran jarak jauh pastinya memerlukan fasilitas-fasilitas khusus sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang baik. Begitu pula pihak pemerintah maupun satuan pendidikan berusaha untuk memberikan fasilitas yang terbaik demi tercapainya penerapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang baik pula. Berikut fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh pihak sekolah SMA Negeri 7 Semarang yang diungkapkan oleh Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah:

Hanya *Wi-Fi*, namun ada juga pelatihan seperti training mengenai PJJ, ada juga beberapa guru yang dikirimkan untuk mengikuti seminar mengenai PJJ. Kalau kuota internet sendiri kan hanya diberikan kepada peserta didik mba, untuk guru tidak ada (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Demikian juga diungkapkan oleh Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah terkait fasilitas-fasilitas yang diberikan oleh sekolah untuk menunjang tercapainya pembelajaran jarak jauh yang baik, sebagai berikut:

Sekolah menyediakan lab komputer, jadi guru dapat menggunakannya untuk pembelajaran, namun jumlah perangkatnya masih terbatas. Ada juga *Wi-Fi* dari sekolah (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dapat dilihat pihak sekolah juga ikut mempersiapkan pembelajaran jarak jauh dengan menyediakan fasilitas-fasilitas penunjang seperti *wi-fi*, ruang laboratorium komputer, dan juga pelatihan-pelatihan mengenai

pembelajaran jarak jauh. Walaupun masih ada keterbatasan seperti perangkat komputer yang masih terbatas jumlahnya dan juga kuota internet yang dibagikan hanya untuk peserta didik bukan untuk guru.

Dari pernyataan diatas dapat diasumsikan bahwa dalam persiapan mengajar pembelajaran jarak jauh seorang guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran seperti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), model pembelajaran, strategi pembelajaran dan lain sebagainya dalam kesatuan komponen perencanaan pembelajaran serta juga harus menyiapkan media dan alat penunjang pembelajaran jarak jauh yaitu berupa laptop maupun komputer serta jaringan internet yang memadai. Pihak sekolah juga ikut mempersiapkan pembelajaran jarak jauh dengan memberikan fasilitas penunjang berupa *Wi-Fi*, ruang laboratorium komputer, dan juga pelatihan-pelatihan mengenai pembelajaran jarak jauh.

9. Hambatan Tujuan Pembelajaran

Hambatan merupakan suatu kendala atau tantangan yang berarti dalam mengerjakan suatu kegiatan. Hambatan tujuan pembelajaran merupakan suatu kendala atau tantangan dalam merumuskan tujuan yang akan dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam proses perumusan tujuan pembelajaran ada kalanya seorang guru dapat memiliki kesulitan tersendiri khususnya dalam menyesuaikan dengan konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terbilang masih baru ini. Dengan adanya proses pembelajaran sejarah secara jarak jauh ini diharapkan guru dapat belajar banyak hal agar

dapat mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) meskipun masih memiliki kesulitan atau hambatan dalam proses tertentu yang nantinya dapat dijadikan pembelajaran untuk kedepannya sehingga dapat menemukan solusi atau jalan keluar yang tepat.

Menurut Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah di SMA Negeri 7 Semarang, hambatan perumusan tujuan pembelajaran dalam perencanaan pembelajaran jarak jauh (wawancara 6 April 2021) “Untuk perumusan tujuan pembelajaran diharuskan membuat ulang dikarenakan perencanaan pembelajaran saat tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh berbeda. Guru harus pandai dalam memilih kata kerja operasional yang digunakan agar sesuai dengan kaidah yang benar.”

Berbeda dengan Ibu Idayatul Mafuroh, Bapak Rifa Irwan Sani guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang menambahkan sebagai berikut:

Kalau saya merencanakan bagi saya hambatan itu bukan sebuah halangan ya, saya lebih berfikir tentang strateginya aja dalam pembelajaran. Kalau untuk tujuan itu semuanya sama, namun memang ada beberapa yang dihapus menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipadatkan oleh kurikulum dalam kondisi khusus. Tinggal kita memikirkan bagaimana pola mengajar kita. Pandai-pandainya kita dalam memilih mana yang cocok aja (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dilihat dari pernyataan diatas, hambatan dalam perumusan tujuan pembelajaran tidak terlalu memberatkan. Para guru hanya perlu menyesuaikan perumusan tujuan pembelajaran dengan kurikulum terbaru yang dipakai saat pandemik COVID-19 yaitu kurikulum dalam kondisi khusus. Dalam kurikulum kondisi khusus mengharuskan guru untuk mempersingkat atau memadatkan materi dengan mengurangi Kompetensi

Dasar (KD) termasuk mata pelajaran sejarah sehingga proses pengurangan Kompetensi Dasar ini juga berpengaruh dalam perumusan tujuan pembelajaran.

10. Hambatan Materi Pembelajaran

Perumusan serta penyusunan materi pembelajaran juga memiliki kendala, apalagi pada masa pandemik COVID-19 ini yang mengharuskan memangkas materi pembelajaran yang diberikan supaya tidak memberatkan peserta didik untuk belajar dirumah. Di dalam kurikulum ini dilakukan pengurangan terhadap kompetensi dasar (KD) untuk setiap mata pelajaran termasuk juga pelajaran sejarah maupun sejarah Indonesia sehingga guru serta peserta didik dapat berfokus pada kompetensi esensial dan kompetensi prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran pada tingkat selanjutnya.

Menurut Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang, hambatan dalam perumusan materi pembelajaran selama masa pandemik COVID-19 (wawancara 8 April 2021) “Untuk perumusan materi sama seperti biasa, kita harus mencari dan mengumpulkan banyak sumber belajar yang akan kita gunakan dalam mengajar.” Selain itu beliau juga menambahkan terkait hambatan pemilihan serta penyusunan materi pembelajaran (wawancara 8 April 2021) “Guru harus bisa mengemas materi sedemikian rupa agar tidak melebar kemana-mana dan dapat lebih singkat namun padat. Karena pada pembelajaran jarak jauh ini jam mata

pelajaran sejarah juga sangat singkat sehingga tidak bisa untuk memberikan materi secara keseluruhan.”

Menambahi dari keterangan Bapak Rifa Irwan Sani, Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang juga mengungkapkan mengenai hambatan perumusan materi pembelajaran (wawancara 6 April 2021) “Guru harus mempunyai referensi yang banyak dan tidak hanya mengandalkan buku pegangan dari Kemendikbud saja.” Ibu Idayatul Mafuroh juga menambahi terkait hambatan yang dialaminya ketika melakukan pemilihan serta penyusunan materi pembelajaran (wawancara 6 April 2021) “Hambatan materi itu biasanya dalam memberikan lembar kerja terhadap peserta didik. Kalau untuk Sejarah Indonesia peserta didik telah mempunyai buku paket dari Kemendikbud, namun untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan cukup susah dikarenakan tidak ada buku paket dari Kemendikbud jadi guru mau tidak mau harus membuat lembar kerja atau materi sendiri.”

Dari pernyataan diatas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hambatan selama perumusan materi pembelajaran mata pelajaran sejarah dengan menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) yaitu dalam pencarian sumber belajar, dan juga pengemasan materi agar lebih singkat namun padat sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik walaupun dengan pemberian jam pelajaran yang singkat.

11. Hambatan Strategi Pembelajaran

Seorang guru dalam menyampaikan materi harus mampu memilih strategi pembelajaran mana yang cocok agar materi dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik. Dalam pemilihan tersebut pasti memiliki kesulitan tersendiri apalagi mengingat kondisi sekarang ini yang masih terdampak pandemik COVID-19. Dampak yang ditimbulkan dengan adanya pandemik COVID-19 ini mengharuskan guru melakukan pembelajaran secara jarak jauh. Hal tersebut tentunya membuat tantangan baru dalam mengajar yang mengharuskan guru menggunakan strategi pembelajaran yang cocok untuk diterapkan.

Dalam proses pembelajaran, Ibu Idayatul Mafuroh mengungkapkan hambatan yang dirasakannya selama merumuskan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Guru diharuskan dapat memilih model serta metode apa yang cocok digunakan selama pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan antara model pembelajaran secara tatap muka dengan secara jarak jauh. Banyak model atau metode pembelajaran yang dapat digunakan ketika pembelajaran tatap muka namun tidak bisa diaplikasikan untuk pembelajaran secara jarak jauh. Guru harus dapat mengira-ngira langkah pembelajaran mana yang cocok digunakan dalam pembelajaran jarak jauh (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Menurut Bapak Rifa Irwan Sani, hambatan yang dirasakannya selama merumuskan strategi pembelajaran sebagai berikut:

Saya lebih berfikir tentang strategi pembelajaran apa yang bisa saya gunakan dalam kondisi seperti ini. Bagaimana pola strategi kita untuk mengirimkan pembelajaran kepada mereka. Memikirkan hari ni saya mau ngapain ya, kalau menggunakan media itu kira-kira anak-anak bosan tidak ya. Ya berfikir metode apa yang yang cocok aja si mba, untuk langkahnya kan tinggal nanti menyesuaikan (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Di dalam penerapan strategi pembelajaran, seorang guru juga harus memperhatikan keaktifan peserta didik dengan menerapkan *active learning* supaya pembelajaran dapat berlangsung dengan baik serta peserta didik dapat meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Penerapan *active learning* juga memiliki kesulitan tersendiri dikarenakan pembelajaran jarak jauh yang mengharuskan peserta didik belajar dari rumah dan tidak bisa berinteraksi langsung dengan guru. Komunikasi yang dijalin antara guru dan peserta didik tidak dapat berjalan sebaik seperti pembelajaran tatap muka. Peserta didik juga telah merasa nyaman untuk menjadi pasif selama pembelajaran dikarenakan guru tidak bisa mengawasi pembelajaran secara langsung. Berikut hambatan yang dirasakan oleh Ibu Idayatul Mafuroh dalam menerapkan pembelajaran aktif atau *active learning* dalam pembelajaran jarak jauh:

Guru kesulitan mengkondisikan peserta didik agar selalu kondusif, selain itu juga ada beberapa peserta didik yang masih pasif padahal sudah diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Menambahi pernyataan dari Ibu Idayatul Mafuroh, Bapak Rifa Irwan Sani juga mengutarakannya hambatan yang dirasakannya dalam menerapkan pembelajaran aktif atau *active learning* dalam pembelajaran jarak jauh sebagai berikut:

Banyak siswa yang cenderung menutup muka, istilahnya selalu mematikan kamera saat proses pembelajaran melalui *video conference*. Sudah diberi kesempatan untuk aktif, eh malah ilang (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat dilihat bahwa hambatan yang dirasakan guru selama merumuskan strategi pembelajaran ialah ketika memilih strategi mana yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan tidak semua strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu guru juga tidak bisa mengatur dan mengawasi peserta didik secara langsung guna untuk menerapkan pembelajaran yang aktif atau *active learning*.

12. Hambatan Media dan Sumber Belajar

Media dan sumber belajar merupakan suatu komponen yang penting dalam perencanaan pembelajaran. dengan adanya media dan sumber belajar yang memadai maka peserta didik dapat lebih memahami materi dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan dari suatu pembelajaran. Pada masa pandemik COVID-19 seperti ini media pembelajaran sangat diperlukan agar dapat meningkatkan minat peserta didik. Dalam merumuskan media dan sumber belajar ini pastinya terdapat tantangan tersendiri. Berikut kendala yang dihadapi oleh Bapak Rifa Irwan Sani dalam merumuskan media pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh:

Tidak semua guru dapat mengoperasikan perangkat teknologi dengan baik. Agar dapat membuat media pembelajaran interaktif kita harus mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Selain pernyataan dari Bapak Rifa Irwan Sani, ada pula tambahan dari Ibu Idayatul Mafuroh terkait hambatan yang dirasakannya dalam

merumuskan media pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh (wawancara 6 April 2021) “Guru dituntut untuk menguasai teknologi yang mana dapat digunakan sebagai media yang interaktif kepada peserta didik.”

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang dirasakan oleh guru sejarah dalam merumuskan media pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh yaitu keharusan untuk dapat menguasai teknologi guna untuk membuat media pembelajaran interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran.

Menurut Bapak Rifa Irwan Sani, selain terdapat hambatan dalam merumuskan media pembelajaran, terdapat juga hambatan dalam memilih sumber belajar yang digunakan peserta didik (wawancara 8 April 2021) “Kita harus mencari banyak sumber-sumber belajar peserta didik. Sumber belajar di internet banyak namun kita harus bisa memilih mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.” Ibu Idayatul Mafuroh juga menambahkan mengenai hambatan dalam memilih sumber belajar yang digunakan peserta didik sebagai berikut:

Kesulitannya yaitu guru masih harus meraba-raba sumber belajar mana yang cocok digunakan untuk peserta didik agar lebih memahami materi (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Berdasarkan pengamatan peneliti dengan pernyataan-pernyataan diatas, dapat dilihat bahwa terdapat hambatan dalam merumuskan media dan sumber belajar selama pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hambatan tersebut yaitu hambatan dalam menguasai teknologi guna untuk membuat media pembelajaran interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Serta sulitnya

mencari dan mengumpulkan sumber belajar yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik.

13. Hambatan Evaluasi

Setelah berbagai macam komponen perencanaan pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, hingga media dan sumber belajar, maka tahap selanjutnya adalah merumuskan kegiatan evaluasi atau penilaian hasil belajar.

Jika dalam pembelajaran tatap muka guru dapat berinteraksi langsung dengan peserta didik, pada pembelajaran jarak jauh ini guru harus berinteraksi menggunakan perangkat teknologi informasi dengan peserta didik. Hal tersebut menjadikan hambatan tersendiri dalam kegiatan evaluasi atau pembelajaran. Seperti halnya yang disampaikan oleh Bapak Rifa Irwan Sani mengenai hambatan yang dirasakannya dalam perumusan kegiatan evaluasi atau penilaian sebagai berikut:

Sampai sekarang saya masih mencari metode yang tepat memberikan kegiatan evaluasi. Selama ini saya sering menggunakan *Quizizz*, namun *Quizizz* ini belum terlalu efektif dalam menjangkau bagaimana pola pikir anak. Kita harus memperhatikan apakah penilaian-penilaian yang kita berikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Ibu Idayatul Mafuroh juga menambahi mengenai hambatan dalam perumusan kegiatan evaluasi atau penilaian pembelajaran sebagai berikut:

Kendala selama proses evaluasi yaitu kejujuran peserta didik dan juga sulit memperkirakan apakah tugas-tugas yang diberikan telah memberatkan peserta didik ataukah tidak (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Kemudian Ibu Idayatul Mafuroh juga menambahi terkait hambatan dalam proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator (wawancara 6 April 2021) “Untuk hambatan engga terlalu si mba, kita hanya perlu membuat penilaian menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.”

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan dalam kegiatan evaluasi atau penilaian hasil belajar selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) ialah mencari metode yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi. Selain itu dari sisi kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka serta sebagai guru juga harus memperhatikan tugas-tugas yang diberikan supaya tidak memberatkan peserta didik.

14. Hambatan Kegiatan Pengayaan dan Remedial

Kegiatan pengayaan dan atau remedial merupakan komponen terakhir dalam perencanaan pembelajaran. Walaupun kegiatan pengayaan dan atau remedial ini merupakan komponen terakhir, namun komponen ini juga tidak kalah penting dengan komponen lainnya. Kegiatan pengayaan dan atau remedial ini dperlu dilaksanakan mengingat fungsi dari kegiatan ini adalah dapat memberikan tambahan pengetahuan yang bermanfaat kepada peserta didik dalam mencapai ketuntasan belajar. Dalam merumuskan kegiatan pengayaan dan atau remedial pastinya juga memiliki kendala tersendiri oleh seorang guru.

Menurut Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang mengenai hambatan dalam perumusan kegiatan pengayaan dan atau remedial, beliau mengungkapkan (wawancara 6 April 2021) “Hambatan untuk pengayaan tidak ada, namun hambatan dalam kegiatan remedial ada yaitu nilai peserta didik yang masih kurang bagus walaupun telah mengikuti remedial.”

Menambahkan pernyataan dari Ibu Idayatul Mafuroh, Bapak Rifa Irwan Sani juga mengungkapkan mengenai kendala dalam perumusan kegiatan pengayaan dan atau remedial sebagai berikut:

Ketika PJJ ini menjadikan M (malas) muncul dimana-dimana. Ini bukan menjadi rahasia lagi, mau mengikuti PJJ saja malas banget. Termasuk dalam kegiatan pengayaan dan remedial ini banyak anak yang malas untuk mengerjakan (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dari pernyataan diatas dapat diasumsikan bahwa hambatan yang dirasakan oleh guru dalam perumusan kegiatan pengayaan dan atau remedial yaitu rasa malas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) serta kurangnya peningkatan nilai peserta didik setelah melakukan kegiatan remedial.

15. Hambatan Persiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak jauh

Pembelajaran jarak jauh atau PJJ merupakan sistem pembelajaran yang masih terbilang baru, sehingga memerlukan persiapan sebelum melaksanakan pembelajaran jarak jauh tersebut. Proses persiapan ini tidak hanya dilaksanakan oleh guru saja, namun dari peserta didik juga harus

melakukan beberapa persiapan. Persiapan-persiapan tersebut antara lain persiapan sarana dan prasarana untuk PJJ, persiapan penggunaan media selama PJJ, serta persiapan materi sumber belajar.

Selama proses persiapan tersebut tentulah juga tidak bisa terlepas dari hambatan-hambatan yang dihadapi. Hambatan-hambatan tersebut disebabkan oleh beberapa hal dimana hambatan tersebut juga nantinya dapat mengganggu keefektivan dalam belajar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Toha Kholilir Rahman siswa kelas X IPS 2 yang mengungkapkan mengenai hambatan yang dirasakannya selama melaksanakan persiapan untuk pembelajaran jarak jauh (wawancara 22 Juni 2021) “Kesulitan dalam sinyal dan paket internet. Jaringan yang buruk sehingga terkadang sering *nge-lag* dan sering keluar dari aplikasi karena sendirinya. Hambatannya yaitu susah melawan rasa malas ketika akan belajar daring dan belum fokus terhadap materi.”

Selanjutnya Shakira Naila Achmad selaku siswa kelas X IPS 2 juga menambahkan pernyataan mengenai hambatan yang dirasakannya selama melaksanakan persiapan untuk pembelajaran jarak jauh (wawancara 13 Juni 2021) “Kesulitan yang dialami, biasanya ada hambatan dalam daring seperti sinyal ataupun internet. Ketika mati lampu biasanya sinyal akan lemot dan itu sangat menghambat. Sinyal eror dan out sendiri dari meet jadi itu sangat mengganggu. Kadang materi dibuku pedoman siswa kurang lengkap, jadi harus lebih sering membaca artikel-artikel atau sumber-sumber lain di internet.”

Menurut Melia Khosyi Nareswari siswa kelas X IPS 2 mengenai hambatan yang dirasakannya selama melaksanakan persiapan untuk pembelajaran jarak jauh, Melia mengungkapkan bahwa:

Kesulitan yang saya hadapi dalam mempersiapkan untuk mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh adalah saya sering mengalami kendala pada kuota ataupun jaringan disekitar lingkungan rumah yang menyebabkan pembelajaran terhenti secara tiba tiba dan mengakibatkan saya tidak fokus serta agak emosi pada jaringan sehingga berdampak pada semuanya. Memori atau kapasitas *Handphone* tidak mencukupi dalam melakukan penugasan maupun pembelajaran. Karena sinyal tidak bagus maka terkadang keluar sendiri dari kegiatan kelas, serta suara guru yang terputus-putus. Kurang memahami materi karena tidak disampikan secara langsung dan saya malu bertanya kepada guru ketika ada sesi tanya jawab (Melia Khosyi Nareswari, wawancara 13 Juni 2021)

Fatma Alisha Kartono selaku siswa X IPS 2 juga menyampaikan hambatan yang dirasakannya selama persiapan pembelajaran jarak jauh sebagai berikut (wawancara 13 Juni 2021) “Terkendala koneksi dan jaringan. Kesulitan dalam hal menjalankan media untuk proses pembelajaran secara jarak jauh serta pengaruh koneksi yang tidak stabil. Bila mendapat media baru, harus memahami terlebih dahulu. Kurangnya materi yang dimiliki siswa dapat menghambat memahami materi.” Selain itu, Wahyu Tria N. R. selaku siswa X IPS 5 juga menambahi mengenai hambatan persiapan pembelajaran jarak jauh (wawancara 14 Juni 2021) “Yang pertama internet, sinyal, dan kadang tidak nyaman karena dirumah tidak masuk pembelajarannya. Kesulitannya adalah kadang Google Classroom eror terus jaringan tidak stabil. Tidak bisa tanya guru kalau ada kesulitan dan buku juga terbatas. Saya juga belum bisa memahami materi.”

Kemudian Ade Candra Prasetya siswa kelas X IPS 5 mengungkapkan mengenai hambatan ketika persiapan pembelajaran jarak jauh (wawancara 17 Juni 2021) “Kuota ga ada karena sekolah online jadi saya tidak diberi uang saku oleh orang tua. Murid yang rumahnya dipedesaan biasanya kesulitan sinyal. Kadang saya kurang paham jika mengakses *Google Meet* dan ada sering *bug* di *Google Meet*. Kesulitannya itu kak kalau pembelajaran jarak jauh kurang paham mengenai materi yang disampaikan.”

Berdasarkan pernyataan-pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat hambatan dalam persiapan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang dirasakan oleh peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut yaitu kesulitan dalam sinyal, paket internet, serta perangkat/HP yang kurang memadai, kesulitan dalam hal memahami serta menjalankan media baru untuk proses pembelajaran secara jarak jauh serta pengaruh koneksi yang tidak stabil sehingga terkadang terjadi *error* serta keluar dari media/aplikasi pembelajaran, kurang lengkapnya materi yang terdapat dalam buku peserta didik sehingga harus mencari di sumber lain serta peserta didik kurang dapat memahami materi dikarenakan tidak disampaikan secara langsung.

Tabel 1. Hambatan Perencanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Sejarah

Aspek	Pokok Temuan
1. Tujuan Pembelajaran	Terdapat kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi, Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK). Di dalam tujuan pembelajaran tersebut juga terdapat model

	pembelajaran dan juga kata kerja operasional yang sesuai yang dapat diamati serta diukur dalam menunjang kelengkapan dari tujuan pembelajaran itu sendiri.
2. Materi Pembelajaran	Perumusan materi pembelajaran sejarah telah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu mengenai peradaban awal Indonesia dan dunia. Terdapat pengurangan materi dalam mata pelajaran sejarah sesuai dengan kurikulum dalam kondisi khusus. Bahan ajar menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah dan juga buku-buku lain serta sumber internet.
3. Strategi Pembelajaran	Perumusan strategi pembelajaran telah memperhatikan kelengkapan model, pendekatan serta metode pembelajaran dengan melaksanakan berbagai strategi pembelajaran. Terdapat kesesuaian dalam menyusun langkah atau sintaks pembelajaran, kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari tahapan pendahuluan, inti serta penutup. Penerapan <i>active learning</i> telah dilaksanakan dengan baik.
4. Media dan sumber belajar	Terdapat kesesuaian antara media pembelajaran dengan tujuan pembelajaran. Media pembelajaran yang dipilih juga telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik. Sumber belajar juga sudah cukup lengkap dengan menggunakan sumber-sumber belajar seperti buku sejarah, modul, lembar kerja siswa, sumber materi internet dan lain sebagainya.
5. Evaluasi	Evaluasi telah sesuai dengan apa yang ada dalam RPP dimana komponen penilaiannya terdiri dari penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Penilaian-penilaian tersebut telah sesuai dengan tujuan/indikator pembelajaran dan telah diterapkan dengan baik dalam proses evaluasi.
6. Kegiatan pengayaan	Kegiatan pengayaan dan atau remedial tidak tercantum dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tetapi tetap dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran sejarah untuk menambah pengetahuan baru peserta didik.
7. Tanggapan mengenai PJJ	Pembelajaran jarak jauh dinilai sebagai sebuah pembelajaran yang melelahkan dan kurang menyenangkan, namun dengan adanya PJJ juga menambah pengetahuan baru khususnya dalam bidang teknologi. Pembelajaran tatap muka dinilai lebih efektif daripada pembelajaran jarak jauh karena dapat berinteraksi secara langsung dengan peserta didik.
8. Persiapan guru dalam mengajar PJJ	Guru perlu menyiapkan perangkat pembelajaran menyiapkan media dan alat penunjang PJJ berupa laptop maupun komputer serta jaringan internet yang memadai. Pihak sekolah juga ikut mempersiapkan PJJ dengan memberikan fasilitas penunjang berupa <i>Wi-Fi</i> , ruang laboratorium komputer, dan juga pelatihan-pelatihan mengenai PJJ.

9. Hambatan tujuan pembelajaran	Hambatan dalam perumusan tujuan pembelajaran tidak terlalu memberatkan. Para guru hanya perlu menyesuaikan perumusan tujuan pembelajaran dengan kurikulum terbaru yang dipakai saat pandemik COVID-19 yaitu kurikulum dalam kondisi khusus.
10. Hambatan materi pembelajaran	Terdapat hambatan dalam pencarian sumber belajar, dan juga pengemasan materi agar lebih singkat namun padat sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik walaupun dengan pemberian jam pelajaran yang singkat.
11. Hambatan strategi pembelajaran	Terdapat kesulitan ketika memilih strategi mana yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan tidak semua strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dalam pembelajaran jarak jauh. Selain itu guru juga tidak bisa mengatur dan mengawasi peserta didik secara langsung dalam menerapkan <i>active learning</i> .
12. Hambatan media dan sumber belajar	Terdapat hambatan dalam menguasai teknologi dalam membuat media pembelajaran interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Serta sulitnya mencari dan mengumpulkan sumber belajar yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik.
13. Hambatan evaluasi	Terdapat hambatan dalam mencari metode yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi. Selain itu dari sisi kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka serta sebagai guru juga harus memperhatikan tugas-tugas yang diberikan supaya tidak memberatkan peserta didik.
14. Hambatan kegiatan pengayaan dan remedial	Terdapat hambatan rasa malas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) serta kurangnya peningkatan nilai peserta didik setelah melakukan kegiatan remedial.
15. Hambatan Persiapan Peserta Didik dalam Pembelajaran Jarak jauh	Terdapat kesulitan dalam sinyal, paket internet, serta perangkat/HP yang kurang memadai, kesulitan dalam menjalankan media baru, aplikasi pembelajaran yang <i>error</i> , kurang lengkapnya materi serta peserta didik kurang dapat memahami materi

(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Perencanaan pembelajaran merupakan penjabaran serta pengembangan dari kurikulum yang juga merumuskan unsur-unsur pembelajaran seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi

pembelajaran, media belajar, evaluasi serta kegiatan pengayaan. Di dalam proses perumusan perencanaan pembelajaran ada kalanya seorang guru dapat memiliki kesulitan tersendiri khususnya dalam menyesuaikan dengan konsep pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang terbilang masih baru ini. Termasuk juga dalam merumuskan perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah terdapat adanya kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh guru sejarah.

Berdasarkan pokok temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah telah dirumuskan dengan baik dengan memperhatikan aspek-aspek dalam merumuskan perencanaan pembelajaran seperti kesesuaian antara tujuan pembelajaran dengan indikator pencapaian kompetensi, cakupan materi, Kompetensi Dasar (KD) serta Standar Kompetensi (SK). Di dalam merumuskan perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada mata pelajaran sejarah terdapat beberapa kendala atau hambatan yang dihadapi oleh guru sejarah. Sesuai dengan indikator penelitian, peneliti merumuskan hambatan-hambatan tersebut kedalam hambatan tujuan pembelajaran, hambatan materi pembelajaran, hambatan strategi pembelajaran, hambatan media dan sumber belajar, hambatan evaluasi serta hambatan kegiatan pengayaan.

Hambatan yang dirasakan tidak terlalu memberatkan. Para guru hanya perlu menyesuaikan perumusan perencanaan pembelajaran dengan kurikulum terbaru yang dipakai saat pandemik COVID-19 yaitu kurikulum dalam kondisi khusus. Hambatan-hambatan tersebut seperti hambatan dalam

pencarian sumber belajar, dan juga pengemasan materi agar lebih singkat namun padat sehingga peserta didik dapat memahami materi dengan baik walaupun dengan pemberian jam pelajaran dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang relatif singkat.

Kesulitan yang paling dirasakan oleh guru sejarah ialah dalam merumuskan strategi pembelajaran, guru sejarah mendapatkan kesulitan ketika memilih strategi mana yang cocok untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan tidak semua strategi pembelajaran dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran jarak jauh sehingga strategi pembelajaran yang dapat dipilih terbatas. Selain itu guru juga tidak bisa mengatur dan mengawasi peserta didik secara langsung dalam menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*).

Selain itu juga terdapat hambatan dalam perumusan media dan sumber belajar yaitu terdapat hambatan dalam menguasai teknologi dalam membuat media pembelajaran interaktif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Serta sulitnya mencari dan mengumpulkan sumber belajar yang cocok untuk diberikan kepada peserta didik supaya peserta didik dapat memahami materi dengan baik.

Terdapat juga hambatan dalam mencari metode yang tepat untuk pelaksanaan kegiatan evaluasi atau penilaian pembelajaran. Selain itu dari sisi kejujuran peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan mereka serta sebagai guru juga harus memperhatikan tugas-tugas yang diberikan supaya tidak memberatkan

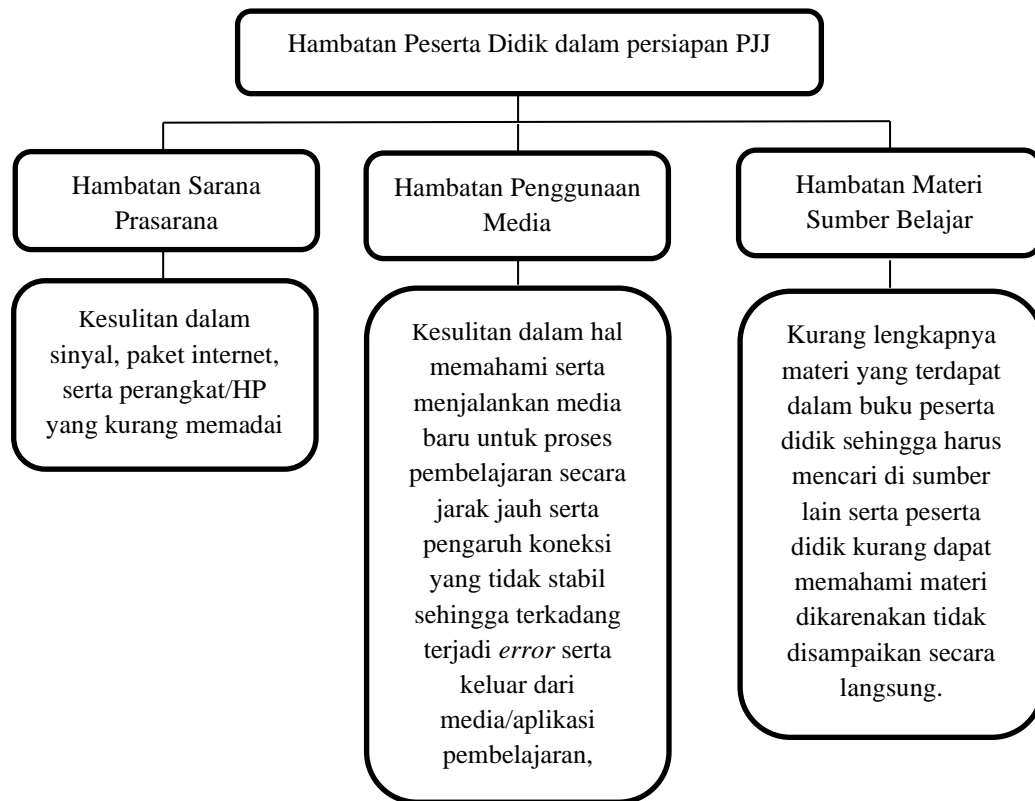
peserta didik, dikarenakan saat pandemik guru harus mengusahakan peserta didik tidak boleh mengalami *stress* akibat pemberian tugas yang berat.

Kemudian hambatan yang selanjutnya yaitu hambatan dalam kegiatan pengayaan dan remedial. Hambatan kegiatan pengayaan ini lebih mengarah kepada peserta didik itu sendiri. Hambatan tersebut yaitu hambatan rasa malas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) serta kurangnya peningkatan nilai peserta didik setelah melakukan kegiatan remedial.

Untuk yang terakhir yaitu hambatan yang dialami oleh peserta didik dalam persiapan pembelajaran jarak jauh yaitu kesulitan dalam sinyal, paket internet, serta perangkat/HP yang kurang memadai, kesulitan dalam hal memahami serta menjalankan media baru untuk proses pembelajaran secara jarak jauh serta pengaruh koneksi yang tidak stabil sehingga terkadang terjadi *error* serta keluar dari media/aplikasi pembelajaran, kurang lengkapnya materi yang terdapat dalam buku peserta didik sehingga harus mencari di sumber lain serta peserta didik kurang dapat memahami materi dikarenakan tidak disampaikan secara langsung.

Peta Konsep Hambatan Peserta Didik dalam Persiapan Pembelajaran Jarak

Jauh (PJJ)



(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Hal ini sama seperti penelitian yang dilakukan oleh Ganda Febri Kurniawan (2020) yang berjudul "*Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring*". Kajian oleh Ganda ini bertujuan untuk menganalisis problematika yang dihadapi oleh guru sejarah dalam melakukan pembelajaran daring. Aspek-aspek yang dianalisa antara lain yaitu pengorganisasian kelas, pemanfaatan sumber, media, metode, dan pendekatan pembelajaran. Berdasarkan kajian ini bahwa problematika atau kendala yang dihadapi oleh guru sejarah dalam pembelajaran daring mengindikasikan beralihnya sistem luring (luar jaringan) ke daring (dalam

jaringan) belum secara efektif membawa perubahan yang bersifat positif dalam dunia pendidikan, akan tetapi hal ini membuat tantangan baru bagi guru untuk ikut memikirkan pengendalian kendala yang dihadapi diantaranya yaitu pengorganisasian kelas yang belum teratur, penggunaan metode pembelajaran yang masih monoton, waktu untuk belajar yang kurang rasional dan implementasi pendekatan yang sulit dilakukan. Dalam kajian ini, Ganda menarik kesimpulan bahwa guru sejarah belum bisa beradaptasi secara maksimal selama proses pembelajaran yang dilaksanakan secara daring. Hal tersebut juga sama seperti yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa ditemukan hambatan dalam proses perencanaan pembelajaran jarak jauh.

4.2. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Sejarah

1. Pendahuluan

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup atau menutup pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran juga merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam kegiatan pendahuluan terdapat beberapa hal yang wajib dilakukan oleh guru seperti menyiapkan peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari,

menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai; dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan materi pembelajaran.

SMA Negeri 7 Semarang menerapkan pelaksanaan pembelajaran menggunakan media LMS (*Learning Management System*) yaitu *Google Classroom* dan juga *Google Meet*. Dalam penelitian untuk mengkaji kegiatan pendahuluan ini peneliti menggunakan kajian dokumen dari data pelaksanaan pembelajaran di *Google Classroom* serta data observasi yang berasal dari data aktivitas pembelajaran yang dilakukan di *Google Meet*. Peneliti menggunakan data dari 2 (dua) kelas yaitu kelas X IPS 2 yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh dan kelas X IPS 5 yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani.

Di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Classroom* terdapat juga 3 (tiga tahap) kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Dalam kegiatan pendahuluan, guru sejarah memulai dengan memberikan sapa serta salam kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Selanjutnya guru sejarah langsung menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut. Untuk kehadiran peserta didik, guru melampirkan *link* presensi dibagian paling akhir.

Berbeda dengan sistem pembelajaran yang dilakukan oleh Ibu Idayatul Mafuroh, di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang

dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Classroom* tidak terdapat kegiatan pendahuluan melainkan langsung kegiatan inti dengan pemberian materi pembelajaran kepada peserta didik dengan menuliskan perintah untuk membaca buku paket Sejarah Peminatan kelas X yang dilampirkan dalam *Google Classroom* tersebut.

Berdasarkan hasil kajian dokumen yang dilakukan di 2 (dua) kelas yaitu kelas X IPS 2 dan kelas X IPS 5 tersebut, terlihat bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *Google Classroom* memang lebih sederhana. Pembelajaran melalui *Google Classroom* lebih mengarah kepada pemberian bahan materi dan juga pemberian tugas kepada peserta didik.

Setelah melihat kajian dokumen melalui *Google Classroom*, peneliti juga melakukan observasi pembelajaran melalui *Google Meet*. Di dalam kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Video Conference* yaitu *Google Meet* terdapat tahapan kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Pada tahap pendahuluan guru sejarah memulai dengan menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan memberikan pengumuman di *Google Classroom* mengenai pelaksanaan *Video Conference*.

Gambar 1. Kalimat Pengantar untuk memulai *Video Conference*



(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Sebelum memulai pembelajaran, untuk aktivitas pembelajaran di SMA Negeri 7 Semarang ketika bulan Ramadhan selalu diawali dengan tadarus Bersama. Setelah itu guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat belajar. Guru sejarah juga tidak lupa untuk menanyakan kehadiran dengan menyuruh peserta didik mengaktifkan kamera video. Pada tahap kegiatan pendahuluan ini guru sejarah tidak menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) serta tujuan pembelajaran, namun langsung menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas saat itu. Penyampaian Kompetensi Dasar (KD) serta tujuan pembelajaran biasanya disampaikan ketika pergantian Kompetensi Dasar (KD) baru, sehingga untuk materi kali ini guru sejarah hanya langsung menyampaikan cakupan materi pembelajaran.

Peneliti juga melakukan kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Video Conference* yaitu *Google Meet*. Hampir sama dengan yang dilakukan oleh Ibu Idayatul Mafuroh, kegiatan pelaksanaan pembelajaran oleh Bapak Rifa Irwan Sani juga terdapat 3 (tiga) tahap kegiatan pembelajaran yaitu

kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Pada tahap kegiatan pendahuluan dimulai dengan menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan menginformasikan agar segera bergabung *Video Conference* karena *Video Conference* akan segera berlangsung. Kegiatan selanjutnya adalah Tadarus Al-Quran Bersama. Setelah itu guru sejarah memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi sampai ke negeri Cina. Kemudian guru menyampaikan cakupan materi pembelajaran yang akan dibahas yaitu mengenai peradaban Cina. Disini Bapak Rifa Irwan Sani juga tidak menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan juga tujuan pembelajaran seperti halnya yang dilakukan oleh Ibu Idayatul Mafuroh. Kemudian untuk menanyakan kabar peserta didik, Bapak Rifa Irwan Sani melakukannya ketika setelah selesai pembelajaran.

Berdasarkan kajian data diatas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran melalui *Google Meet* memang lebih kompleks dari pada pembelajaran melalui *Google Classroom*. Pembelajaran melalui *Google Classroom* lebih mengarah kepada pembelajaran yang pasif sedangkan pembelajaran melalui *Google Meet* lebih memudahkan peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran karena dapat berinteraksi lebih *intens* dengan guru. Dalam pembelajaran melalui *Google Meet*, guru melakukan kegiatan pendahuluan mulai dari menyiapkan kondisi peserta didik, menanyakan kabar dan kehadiran, memberi motivasi peserta didik, menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran walaupun tidak disetiap *Video*

Conference, serta menyampaikan cakupan materi. Pembelajaran melalui *Google Classroom* juga terdapat kegiatan pendahuluan namun lebih sederhana dan singkat. Dalam kegiatan pendahuluan melalui *Google Classroom*, guru memberikan salam kepada peserta didik kemudian langsung memberikan cakupan materi yang akan dibahas saja. Disini guru sejarah kurang dapat berinteraksi secara lebih dalam terhadap peserta didik.

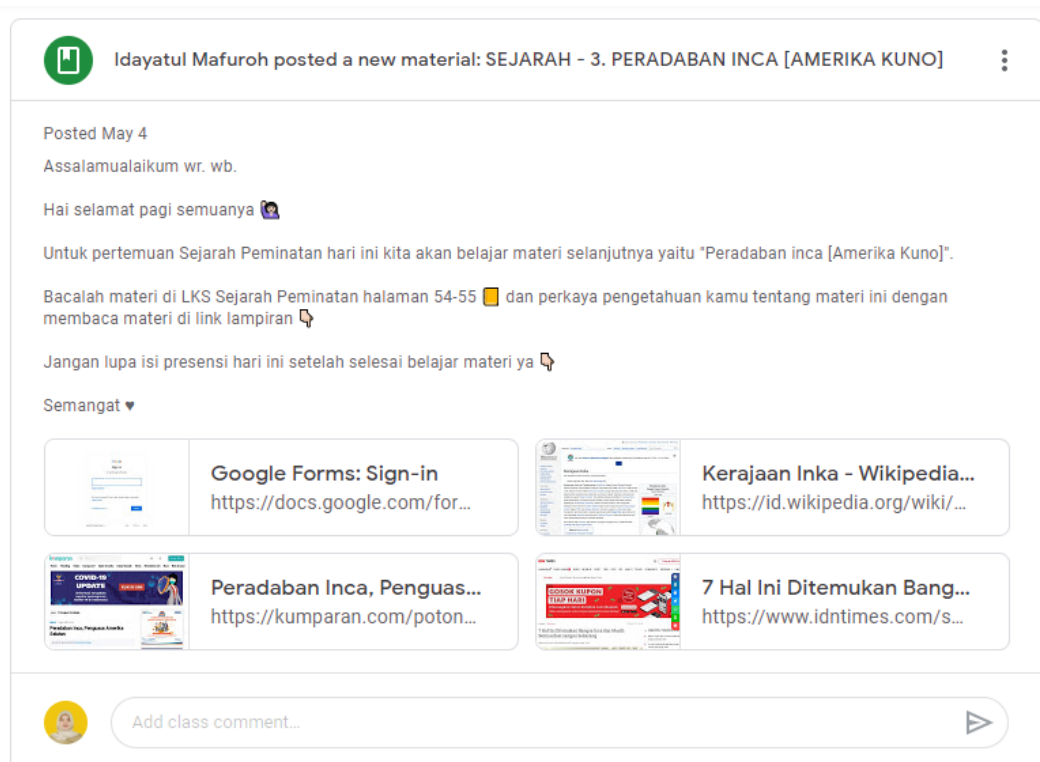
2. Kegiatan Inti

Tahapan kedua dalam pelaksanaan pembelajaran setelah kegiatan pendahuluan adalah kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam pelaksanaan pembelajaran setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan. Kegiatan inti ini terdiri dari tahapan penyampaian materi, komunikasi dan kreativitas, menerapkan konsep materi pada kehidupan, menerapkan *active learning*, pengawasan terhadap peserta didik, menggunakan alat/bahan dan media dan IT, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, penilaian proses belajar, penilaian hasil belajar, dan interaksi sosial.

Di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Classroom* terdapat kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini, Ibu Idayatul Mafuroh memberikan pengarahan untuk membaca Lembar Kerja Siswa (LKS) serta melampirkan materi berupa artikel *blog* mengenai “Peradaban Inca”. Guru sejarah juga menjalin komunikasi dan kreativitas dengan baik dengan peserta didik. Namun, dalam pembelajaran melalui *Google*

Classroom ini guru belum menerapkan konsep materi pada kehidupan dan juga masih kurang adanya *active learning*. Guru sejarah melakukan pengawasan serta pengelolaan kelas melalui presensi *online* melalui *link Google Form* yang terlampir. Peserta didik dapat mengisi *form* presensi ketika telah membaca materi yang dibagikan oleh guru. Dalam menyampaikan materi, guru sejarah menggunakan media dari internet sekaligus sebagai sumber belajar. Dalam memberikan pembelajaran guru telah menggunakan bahasa yang baik. Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru sejarah melalui kolom komentar maupun melalui *personal chat WhatsApp*.

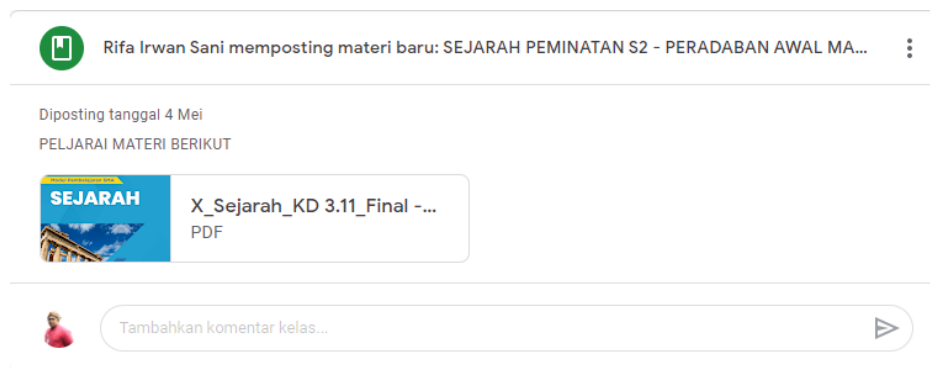
Gambar 2. Pelaksanaan Pembelajaran melalui *Google Classroom* kelas X IPS 2



(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Classroom*, kegiatan inti pembelajaran berupa pemberian materi pembelajaran berupa buku paket Sejarah Peminatan Kelas X yang dilampirkan di *Google Classroom*.

Gambar 3. Pelaksanaan Pembelajaran melalui *Google Classroom* kelas X IPS 5



(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Di dalam kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Meet* terdapat kegiatan inti pembelajaran. Dalam kegiatan inti ini, Ibu Idayatul Mafuroh melakukan penyampaian materi tentang “Peradaban Inca” dengan baik. Selama pembelajaran, beliau juga menjalankan komunikasi yang baik dengan peserta didik dan juga menerapkan konsep materi pada kehidupan. Dalam upaya untuk menerapkan *active learning*, guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menambahi selama pembelajaran. Guru

sejarah dan guru BK juga ikut melakukan pengawasan selama pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan media pembelajaran dengan melakukan *sharescreen* saat pembelajaran dengan bahan dari internet. Guru sejarah senantiasa melakukan pengelolaan kelas agar kondusif serta menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik selama pembelajaran. Untuk penilaian dalam kegiatan inti, guru melakukan penilaian proses pembelajaran diambil dari kehadiran dan juga sikap selama mengikuti *video conference*. Namun, pada pembelajaran tersebut guru tidak memberikan sebuah tugas kepada peserta didik sebagai penilaian hasil pembelajaran materi “Peradaban Inca”. Selama pembelajaran guru dapat berinteraksi dengan baik serta juga ikut mengingatkan tugas peserta didik.

Peneliti juga melakukan kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Video Conference* yaitu *Google Meet*. Kegiatan inti dalam pembelajaran kelas ini dimulai dari penyampaian materi yang disampaikan dengan baik mengenai “Peradaban Cina”. Guru sejarah telah menerapkan komunikasi dan kreativitas dengan baik dengan peserta didik. Guru menerapkan materi dengan peribahasa yang digunakan sehari-hari. Guru menerapkan *active learning* dengan menggunakan metode *tik-tok* (tanya jawab) dan juga melakukan pengawasan dengan memantau *video conference* dan obrolan *chat*. Guru mengajar menggunakan media berupa video pembelajaran interaktif serta telah menggunakan bahasa yang baik selama mengajar. Untuk

pengelolaan kelas, guru aktif dalam obrolan chat *Google Meet* dengan peserta didik serta ikut memastikan ruangan belajar kondusif untuk belajar. Untuk penilaian proses dan hasil pembelajaran guru menilai dengan sikap selama *video conference* dan memberikan tugas kepada peserta didik berupa membuat *review* tentang peradaban-peradaban awal dunia. Guru sejarah juga telah menerapkan interaksi sosial yang baik dengan peserta didik.

Dari data-data yang diperoleh peneliti, dapat diasumsikan bahwa Kegiatan inti yang dilaksanakan melalui *Google Classroom* dikelas X IPS 2, guru sejarah telah melakukan kegiatan penyampaian materi dengan baik, melakukan komunikasi dan kreativitas dengan peserta didik, melaksanakan pengawasan terhadap peserta didik walaupun secara online, menggunakan alat/bahan dan media dan IT dalam pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa yang baik, penilaian proses belajar dengan hasil presensi peserta didik, dan telah melakukan interaksi sosial dengan baik. Namun, dalam pembelajaran melalui *Google Classroom* ini guru belum menerapkan konsep materi pada kehidupan dan juga masih kurang adanya *active learning*. Selain itu, juga belum terdapat kegiatan penilaian hasil pembelajaran seperti pemberian tugas atau yang lainnya. Sedangkan kegiatan inti pembelajaran yang dilaksanakan di kelas X IPS 5 hanya berupa pemberian materi pembelajaran berupa buku paket Sejarah Peminatan Kelas X yang dilampirkan di *Google Classroom*.

Untuk kegiatan inti yang dilaksanakan di *Google Meet*, proses pembelajaran dilaksanakan lebih kompleks mencakup keseluruhan aspek

mulai dari penyampaian materi, komunikasi dan kreativitas, menerapkan konsep materi pada kehidupan, menerapkan *active learning*, pengawasan terhadap peserta didik, menggunakan alat/bahan dan media dan IT, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, penilaian proses belajar, penilaian hasil belajar, hingga interaksi sosial yang dapat terlaksana dengan baik.

3. Menutup Pembelajaran

Tahapan yang terakhir dalam proses pelaksanaan pembelajaran yaitu kegiatan penutup atau menutup pembelajaran. Dalam kegiatan penutup ini guru perlu melakukan membuat kesimpulan hasil pembelajaran, memberikan apresiasi, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan memotivasi siswa.

Di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Classroom*, kegiatan penutup pembelajaran berupa kata semangat sebagai bentuk motivasi untuk peserta didik. Dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran ini memang aspek-aspek yang diperlukan guru dalam menutup pembelajaran masih kurang lengkap. Seperti halnya dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Classroom*, tidak terdapat kegiatan penutup selama pembelajaran.

Berbeda dengan pembelajaran yang dilaksanakan dalam *Google Classroom*, dalam kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Inca” yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Meet* terdapat kegiatan penutup. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh Ibu Idayatul Mafuroh ini diantaranya yaitu guru membuat kesimpulan dengan merangkum hasil pembelajaran yang telah berlangsung, guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan pujian dan ucapan terimakasih, guru melakukan refleksi dengan mengulang materi yang dibahas dengan sekilas, guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan guru memotivasi peserta didik agar terus semangat belajar.

Di dalam kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Meet* juga terdapat kegiatan penutup seperti yang dilakukan oleh Ibu Idayatul Mafuroh. Kegiatan penutup yang dilakukan oleh Bapak Rifa Irwan Sani yaitu membuat rangkuman hasil pembelajaran setelah pembelajaran, memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan ucapan terimakasih, melakukan refleksi dengan menjelaskan ulang materi dengan sekilas, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya dan juga ikut memotivasi peserta didik.

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui *Google Meet* terdapat kegiatan penutup

seperti membuat kesimpulan hasil pembelajaran, memberikan apresiasi, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan memotivasi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui *Google Classroom* cenderung tidak terdapat kegiatan penutup pembelajaran, walaupun terkadang juga menambahkan kata salam dan juga semangat sebagai penutup ketika membagikan materi pembelajaran.

4. Kesesuaian perangkat dengan *Learning Managemet System (LMS)*

Di dalam membuat atau menyusun langkah-langkah pembelajaran diperlukan untuk memperhatikan apa yang tercantum dalam perangkat pembelajaran, seperti tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi pembelajaran, serta media dan sumber belajar. Dalam penyusunan langkah-langkah pada *Learning Managemet System (LMS)* juga memerlukan kesesuaian data dari perangkat pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya saat merumuskan perencanaan pembelajaran.

Learning Managemet System (LMS) yang digunakan dalam menunjang pembelajaran di SMA Negeri 7 Semarang ialah menggunakan *Google Classroom*, dan untuk *video conference* menggunakan *Google Meet* yang telah dikoordinir oleh guru mata pelajaran masing-masing termasuk juga mata pelajaran sejarah.

Di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang terdapat tujuan pembelajaran yaitu “Melalui model *Discovery Learning* peserta didik diharapkan mampu

menganalisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial serta menyajikan hasil diskusi dalam bentuk portofolio, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, mengembangkan sikap jujur, peduli, dan bertanggungjawab, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas (4C)". Terdapat juga materi pembelajaran yaitu membahas mengenai "Peradaban Awal Indonesia dan Dunia". Untuk model pembelajaran menggunakan model *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* atau bisa disebut juga model pembelajaran penyingkapan/penemuan merupakan memahami konsep, arti serta hubungan menggunakan proses yang intuitif yang kemudian akhirnya memunculkan kesimpulan. Selain itu terdapat juga alat dan bahan yang digunakan yaitu penggaris, spidol, papan tulis, laptop dan infocus, serta slide presentasi (PPT). Sedangkan untuk sumber belajarnya yaitu Buku Sejarah Pemintan Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016, buku lain yang menunjang serta multimedia interaktif dan internet.

Berdasarkan data pada perangkat pembelajaran diatas, di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi "Peradaban Inca" yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh melalui *Google Classroom*, telah menerapkan kesesuaian antara perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan *Learning Managemet System (LMS)* yaitu

Google Classroom. Hal tersebut dapat dilihat dari materi dalam LMS yang telah sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu mengenai “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”, strategi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran dengan memberikan materi sebagai bahan kajian pembelajaran, serta media dan sumber belajar dalam LMS telah sesuai dengan perangkat dengan menggunakan LKS dan sumber internet. Namun dalam LMS ini memang belum tercantum tujuan pembelajaran sehingga masih ada satu aspek yang belum sesuai dengan perangkat pembelajaran.

Di dalam kajian dokumen kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan mengenai materi “Peradaban Cina” yang diampu oleh Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Classroom* juga telah menyesuaikan antara *Learning Managemet System (LMS)* dengan perangkat pembelajaran. Materi dalam LMS telah sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu mengenai “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”. Strategi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran dengan memberikan materi sebagai bahan kajian pembelajaran, media dan sumber belajar dalam LMS juga telah sesuai dengan perangkat dengan menggunakan buku paket sejarah Kelas X. Namun, seperti halnya di Kelas X IPS 2, dalam pembelajaran melalui *Google Classroom* di Kelas X IPS 5 ini masih belum tercantum tujuan pembelajaran sehingga masih ada satu aspek yang belum sesuai dengan perangkat pembelajaran.

Berdasarkan informasi diatas, dapat diasumsikan bahwa telah terdapat kesesuaian antara informasi yang ada dalam perangkat pembelajaran dengan

Learning Managemet System (LMS). Walaupun masih ada satu aspek dalam LMS yang tidak sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu tujuan pembelajaran yang tidak tercantum dalam LMS. Untuk yang lainnya seperti materi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran, strategi pembelajaran dalam LMS juga sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran serta media dan sumber belajar dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran.

5. Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran

Guru memberikan pembelajaran kepada peserta didik tidak bisa asal begitu saja. Dalam mengajar guru harus memperhatikan pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dengan menyesuaikan dengan perencanaan pembelajaran yang sebelumnya telah guru buat. Guru harus memperhatikan mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga penutup dalam pelaksanaan pembelajaran.

Di dalam perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia, terdapat tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari kegiatan pendahuluan, inti dan juga penutup. Kegiatan pendahuluan dimulai dari guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama, mempersiapkan kelas, menanyakan kepada peserta didik tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini,

menginformasikan materi yang akan dipelajari hingga menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.

Untuk kegiatan inti, dimulai dari guru menampilkan gambar video dan teks tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini lalu peserta didik membaca buku teks, handout dan Internet. Memancing peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini. Peserta didik bagi menjadi beberapa kelompok kemudian melakukan diskusi mengenai peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial. Guru memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. Menganalisis informasi yang didapat melalui bacaan dan sumber-sumber lainnya. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas sesuai dengan kelompoknya dan saling tanya jawab dengan kelompok lain.

Kegiatan penutup dalam kegiatan pembelajaran yang terdapat dalam perangkat pembelajaran yaitu dimulai dari guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran, memberikan evaluasi berupa post test secara acak, guru membimbing peserta didik agar dapat mengambil nilai moral pelajaran dari pembelajaran hari ini, bersama peserta didik merefleksi pembelajaran, menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya hingga mengucapkan salam.

Berdasarkan hasil kegiatan observasi aktivitas pembelajaran yang dilakukan di kelas X IPS 2 dan X IPS 5 mata pelajaran sejarah peminatan yang diampu oleh Ibu Idayatul Mafuroh dan Bapak Rifa Irwan Sani melalui *Google Meet* terdapat kesesuaian antara perangkat pembelajaran dengan pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan. Kegiatan pendahuluan juga dilaksanakan dengan diawali dari guru menyiapkan kondisi peserta didik, menanyakan kabar dan kehadiran, memberi motivasi peserta didik, menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran walaupun tidak disetiap *Video Conference*, serta menyampaikan cakupan materi. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan guru sejarah tersebut telah sesuai dengan kegiatan pendahuluan yang dirumuskan dalam perangkat pembelajaran.

Dalam pelaksanaan kegiatan inti menyesuaikan apa yang telah dirumuskan dalam perangkat pembelajaran seperti, menampilkan materi baik dalam bentuk gambar maupun teks mengenai peradaban awal dunia, kemudian peserta didik membaca buku teks maupun sumber internet, setelah itu memancing peserta didik untuk bertanya. Guru juga memberikan lembar kerja kepada peserta didik mengenai peradaban awal dunia namun setelah materi peradaban awal dunia ini selesai. Namun dikarenakan saat ini sedang pandemik COVID-19 sehingga tidak memungkinkan untuk berkerumun, tugas yang awalnya dirancang untuk berkelompok akhirnya menjadi individu dan hanya dikumpulkan tidak dipresentasikan.

Kegiatan penutup pembelajaran juga disesuaikan dengan perangkat pembelajaran, kegiatan penutup dilaksanakan dengan membuat kesimpulan hasil pembelajaran, memberikan apresiasi, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan memotivasi siswa.

Dari informasi-informasi diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan dengan menyesuaikan apa yang telah dirumuskan dalam perangkat pembelajaran. Mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga penutup dilaksanakan sesuai dengan perangkat pembelajaran.

6. Pengoperasian *Learning Managemet System (LMS)*

Learning Management System (LMS) merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Aktivitas pembelajaran dalam LMS antara lain pendaftaran dan pengelolaan akun, penguasaan materi, penyelesaian tugas, pemantauan capaian hasil belajar, terlibat dalam forum diskusi, konsultasi dan ujian/penilaian (Kemendikbud RI, 2020). *Learning Management System (LMS)* berisi materi-materi dalam kompetensi pedagogik serta profesional, yang diproduksi dengan kemasan multimedia (teks, animasi, video sound, FX) (Munir, 2009, p. 285).

Learning Management System (LMS) digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh. Oleh karena itu, setiap peserta didik maupun pendidik dapat diharapkan mampu

mengoperasikan maupun mengakses *Learning Management System* (LMS) dengan baik agar pembelajaran jarak jauh dapat berjalan dengan lancar.

Di dalam pengoperasian *Learning Management System* (LMS), Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah di SMA Negeri 7 Semarang mengungkapkan (wawancara 6 April 2021) “Kalau sekarang sudah cukup memahami mba bagaimana caranya karena sudah terbiasa, tapi memang waktu awal harus belajar terlebih dahulu bagaimana pengoperasiannya.” Kemudian Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah juga mengatakan (wawancara 8 April 2021) “Saya rasa sudah, kita sebagai guru juga sudah biasa menggunakan media tersebut selama PJJ.

Fatma Alisha Kartono siswa kelas X IPS 2 menyatakan (wawancara 13 Juni 2021) “Setelah terbiasa dengan PJJ, sekarang saya sudah memahami.” Sementara itu Afifah Rajih Saadah siswa kelas X IPS 5 juga menyatakan (wawancara 18 Juni 2021) “Sudah memahami.”

Berdasarkan hasil wawancara tersebut terlihat bahwa dari pihak guru maupun peserta didik telah memahami bagaimana pengoperasian *Learning Management System* (LMS) sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan baik. Meskipun pada awalnya masih belum memahami pengoperasian *Learning Management System* (LMS) namun setelah beradaptasi dengan PJJ, dari guru maupun peserta didik telah memahami pengoperasian *Learning Management System* (LMS).

7. Hambatan kegiatan pendahuluan

Kegiatan pendahuluan merupakan tahap awal dari kegiatan pelaksanaan pembelajaran. Ketika melaksanakan kegiatan pendahuluan pastilah terdapat suatu hambatan. Hambatan tersebut mulai dari hambatan dalam mempersiapkan pembelajaran, hambatan dalam memotivasi pembelajaran, kehadiran peserta didik, hambatan dalam memahami tujuan serta cakupan materi pembelajaran. Berikut hambatan yang dihadapi oleh Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah dalam melaksanakan kegiatan pelaksanaan pembelajaran:

Biasanya kalau jadwal vidcon pagi si mba, anak-anak kadang terlambat masuk vidcon. Mungkin ya karena PJJ kan ga perlu masuk sekolah jadi mereka bangun kesiangan. Hal ini lah yang terkadang membuat pembelajaran terhambat atau memakan waktu. Kita juga tidak tau mereka mendengarkan atau tidak. Entah sinyalnya susah atau mungkin yang lain. Kalau PJJ kan waktunya terbatas sehingga kadang eman-eman kalau terpotong hanya untuk absen. Dari anaknya saja mungkin kadang kurang memperhatikan (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Menambahi pernyataan dari Bapak Rifa Irwan Sani mengenai hambatan kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah menyatakan sebagai berikut:

Kadang peserta didik tidak langsung merespon pengumuman yang diberikan oleh guru di *Google Classroom*. Kita tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Terkadang saat menanyakan kehadiran siswa masih ada beberapa siswa yang belum hadir untuk melakukan vidcon. Teknisnya saja yang kadang bermasalah dalam penyampaian. Kadang masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat menyampaikan cakupan materi (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Hambatan kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) tidak hanya dirasakan oleh guru sejarah saja, namun juga dirasakan oleh peserta didik selama pembelajaran. Shakira Naila Achmad

siswa kelas X IPS 2 menyatakan mengenai hambatan kegiatan pendahuluan atau awal dari pembelajaran sebagai berikut:

Kesulitan yang dialami, biasanya ada hambatan dalam daring seperti sinyal ataupun internet. Selain itu kesulitan dalam hal motivasi saat pembelajaran sejarah jarak jauh adalah materi yang disampaikan tidak terlalu terperinci sehingga harus mencari dari sumber-sumber lain. Ada juga kendala sinyal sehingga saya tidak bisa memahami dan mendengar tujuan pembelajaran dengan baik. Hambatan dalam memahami cakupan materi adalah materi itu sendiri. Kadang materi dibuku pedoman siswa kurang lengkap dan kadang guru saat menjelaskan lebih global/meluas sehingga kadang ada miskom. Antara penjelasan guru dan materi di buku, jadi harus lebih sering membaca artikel-artikel atau sumber-sumber lain di internet (Shakira Naila Achmad, wawancara 13 Juni 2021).

Kemudian Neisha Yuliana Nova siswa kelas X IPS 5 menambahkan pernyataan mengenai hambatan yang dirasakannya ketika mengikuti kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah sebagai berikut:

Sulit memahami tentang pelajaran yang telah diterangkan melalui daring (*vicon/classroom*). Saya kurang bersemangat karena pembelajaran dilakukan daring. Saya pasti mengusahakan tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran, tapi terkadang saya tidak tepat waktu karena mengami kendala sinyal. ketika saat meet itu hambatannya adalah sinyal karena jika sinyalnya tidak bagus suara guru yang menerangkan pelajaran tersebut putus putus. Hambatan saya adalah sulit memahami cerita yang terlalu Panjang (Neisha Yuliana Nova, wawancara 15 Juni 2021).

Berdasarkan informasi diatas dapat disimpulkan bahwa hambatan kegiatan pendahuluan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada pelajaran sejarah dari yaitu lebih kepada kesulitan dalam menarik minat peserta didik agar memperhatikan serta semangat mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Selain itu terdapat juga kendala teknis seperti sinyal dan jaringan yang kurang memadai untuk pembelajaran jarak jauh serta

kesulitan dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru sejarah melalui media dalam jaringan (daring).

8. Hambatan kegiatan inti

Kegiatan inti merupakan tahapan kedua dalam proses pelaksanaan pembelajaran setelah kegiatan pendahuluan dilaksanakan. Kegiatan inti terdiri dari tahapan penyampaian materi, komunikasi dan kreativitas, menerapkan konsep materi pada kehidupan, menerapkan *active learning*, pengawasan terhadap peserta didik, menggunakan alat/bahan dan media dan IT, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, penilaian proses belajar, penilaian hasil belajar, dan interaksi sosial.

Di dalam proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran jarak jauh tidak terlepas dari adanya suatu hambatan atau kendala yang dihadapi. Proses pembelajaran sejarah secara jarak jauh di kelas X SMA Negeri 7 Semarang juga terdapat hambatan selama kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran. Berikut pernyataan oleh Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang mengenai hambatan yang dirasakannya selama proses pelaksanaan kegiatan inti pembelajaran sejarah secara jarak jauh;

Dalam penyampaian materi guru harus pandai-pandai dalam menarik perhatian siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan dan juga terkadang jaringan internet yang kurang stabil menghambat proses penyampaian materi. Guru tidak bisa berkomunikasi dan bertatap muka langsung dengan siswa, dalam hal kreaivitas juga terbatas untuk PJJ ini. Harus pandai dalam mencari bahan referensi dan kajian untuk penerapan materi pada kehidupan. Biasanya ada hambatan teknis, seperti sharescreen yang tidak muncul, sinyal yang terputus-putus sampai kadang keluar sendiri mba (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Berdasarkan pernyataan Ibu Idayatul Mafuroh tersebut, terlihat bahwa beliau mengalami hambatan dalam menarik minat peserta didik, hambatan dalam berkomunikasi secara daring, serta hambatan teknis. Selain itu beliau juga mengungkapkan hambatan lain yang dirasakannya dalam penerapan *active learning*, pengawasan serta pengelolaan kelas sebagai berikut:

Guru telah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk aktif dengan bertanya ataupun menambahi dalam pembelajaran namun masih ada anak yang pasif. Sebenarnya kita sudah berusaha mengawasi siswa namun kita tidak bisa mengawasi secara keseluruhan seperti tatap muka karena ini PJJ jadi kita tidak bisa mengawasi dan mengendalikan anak secara maksimal. Ya itu mba, kita harus pandai-pandai mengelola kelas agar siswa itu bisa nyaman belajar meskipun dengan PJJ (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Ibu Idayatul Mafuroh mengungkapkan bahwa hambatan yang dirasakannya dalam upaya penerapan *active learning*, pengawasan serta pengelolaan kelas yaitu peserta didik yang pasif, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas. Di dalam proses penilaian kegiatan pembelajaran juga terjadi hambatan, Ibu Idayatul Mafuroh mengungkapkan (wawancara 6 April 2021) “Untuk penilaian proses belajar kan biasanya dilihat dari sikap anak ya, nah kalau PJJ kan kita tidak bisa melihat sikap anak secara langsung, saat vidcon juga banyak yang mematikan kamera. Jadi memang sulit untuk menilai proses pembelajaran.” Kemudian beliau juga menambahi pernyataannya sebagai berikut:

Guru tidak bisa memberikan tugas-tugas yang memberatkan siswa, guru juga tidak bisa memberikan tugas kelompok. Jadi lebih terbatas. Kalau interaksi si kita usahakan semaksimal mungkin untuk bisa berinteraksi dengan murid-murid (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Selain pernyataan dari Ibu Idayatul Mafuroh, Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang juga memberikan pernyataan mengenai hambatan yang dihadapinya dalam proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh sebagai berikut:

Nah ini, kita harus bisa memberikan strategi penyampaian materi yang menarik supaya anak ini tidak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. Karena yang namanya PJJ ini, seru ga seru, tetep ga seru. Selama PJJ kita kita tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak, ya ibaratnya seperti kita punya teman dimedia sosial lah. Jadi kalau dijalan ketemu pun kadang kita gatau kalau itu murid kita. Untuk hambatan penggunaan teknologi sih lebih ke perangkat yang saya miliki masih kurang memadai, ini saja baterai laptop saya sudah soak (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Bapak Rifa Irwan Sani juga menambahi pernyataan beliau mengenai hambatan yang dihadapinya dalam proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Berikut pernyataan Bapak Rifa Irwan Sani:

Nah ini kesulitan PJJ tuh disitu, kita kurang bisa mengelola kelas secara keseluruhan. Dengan PJJ kita tidak bisa mengontrol siswa dengan baik karena tidak bisa mengawasi secara langsung. Kalau tatap muka kan semisal ada anak yang kurang memperhatikan bisa langsung kita dekati, kalau PJJ kan ga bisa. Masih banyak anak yang "buang muka" istilahnya menutup mata dan telinga. Mereka cenderung mematikan kamera serta *microphone* saat pembelajaran berlangsung. Jadi harusnya mereka aktif, malah menjadi pasif (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Sama dengan pernyataan Ibu Idayatul Mafuroh, hambatan yang dirasakan Bapak Rifa Irwan Sani lebih cenderung mengarah pada strategi yang digunakan guru agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh dengan baik. Bapak Rifa Irwan Sani juga menambahkan hambatan yang dihadapinya ketika memberikan tugas (wawancara 8 April 2021) "Kita

sebagai guru sebelum memberi tugas harus memikirkan apakah tugas itu memberatkan atau tidak. Karena kan ini PJJ, kalau tidak pasti tugas yang saya berikan semakin ganas.”

Hambatan ketika melaksanakan kegiatan inti pembelajaran tidak hanya dirasakan oleh guru saja, namun juga dirasakan oleh peserta didik. Melia Khosyi Nareswari siswa kelas X IPS 2 mengungkapkan hambatan yang dihadapinya dalam melaksanakan kegiatan inti pembelajaran sejarah secara jarak jauh mulai dari kegiatan penyampaian materi, komunikasi dan kreativitas, menerapkan konsep materi pada kehidupan, menerapkan *active learning*, pengawasan terhadap peserta didik, menggunakan alat/bahan dan media dan IT, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, penilaian proses belajar, penilaian hasil belajar, hingga interaksi sosial. Berikut hambatan yang dihadapi oleh Melia Khosyi Nareswari:

Kesulitan saya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru adalah ketika ada sesi tanya jawab saya terkadang malu dalam bertanya. Untuk penerapan dalam kehidupan sehari hari sebagian sudah saya terapkan. Saya tidak terlalu aktif di kelas karena saya sering malu jika ingin bertanya di hadapan semua siswa, namun jika saya tidak paham akan materi saya akan bertanya kepada guru melalui chat pribadi (Melia Khosyi Nareswari, wawancara 13 Juni 2021).

Melia Khosyi Nareswari selaku siswa kelas X IPS 2 juga mengungkapkan (wawancara 13 Juni 2021) “Kesulitannya adalah ketika memori atau kapasitas handphone tidak mencukupi dalam melakukan penugasan maupun pembelajaran.” Ia kemudian menambahkan:

Menurut saya kelas daring tidak begitu nyaman, karena akan sulit memahami materi yang disampaikan guru sejarah. Untuk pengawasan guru sejarah sendiri sangat diawasi di kelas karena hal tersebut akan

menumbuhkan kekompakan dalam lingkup kelas (Melia Khosyi Nareswari, wawancara 13 Juni 2021).

Tidak hanya sampai disitu, Melia Khosyi Nareswari juga melanjutkan menambahkan hambatan mengenai kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh sebagai berikut:

Hambatan ketika mengerjakan tugas yang merujuk pada tugas diskusi adalah susahnya dalam berkomunikasi kepada teman terkadang ada yang hanya mengerjakan sedikit tugas namun ikut dalam nilai banyak, serta susahnya menyatukan semua pendapat yang di usulkan kepada teman. Susahnya dalam berkomunikasi kepada teman. Kadang saya masih merasa malu untuk berinteraksi (Melia Khosyi Nareswari, wawancara 13 Juni 2021).

Kemudian Wahyu Tria N. R. selaku siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 7 Semarang menambahkan mengenai hambatan yang dirasakannya selama kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh (wawancara 14 Juni 2021) “Hambatan yang pertama internet, sinyal, dan kadang tidak nyaman karna di rumah tidak masuk pembelajarannya.” Ia juga kemudian menambahkan pernyataan sebagai berikut:

Hambatannya adalah materi. Kadang murid susah untuk memahami materi karna terkadang murid membuka buku kadang buka internet. Saya belum bisa memahami materi dengan baik sehingga belum bisa menerapkan konsep pembelajaran sejarah pada kehidupan. Menurut saya tidak nyaman karna nggak bisa saling kenal sama teman dan guru. Kesulitannya tidak bisa berkomunikasi secara langsung dan masalah internet terkadang juga susah jadi suara guru tidak jelas. Tidak bisa tanya-tanya sama guru kalau ada kesulitan dan buku juga terbatas (Wahyu Tria N. R., wawancara 14 Juni 2021).

Setelah melihat informasi yang disampaikan oleh guru sejarah dan peserta didik kelas X IPS diatas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hambatan dalam proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut mulai dari hambatan dalam menarik minat peserta

didik, hambatan dalam berkomunikasi secara daring, hambatan teknis, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas, hambatan alat/bahan pembelajaran yang kurang memadai, sikap peserta didik yang cenderung pasif, peserta didik yang kurang memahami materi, kurangnya interaksi sosial, hambatan dalam melakukan penilaian serta pemberian tugas yang terbatas.

9. Hambatan kegiatan menutup pelajaran

Kegiatan penutup merupakan kegiatan akhir dari pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari kegiatan membuat kesimpulan hasil pembelajaran, memberikan apresiasi, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan memotivasi siswa. Di dalam kegiatan penutup pembelajaran ini juga terdapat hambatan atau kesulitan yang dirasakan dalam proses pelaksanaannya, apalagi menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh yang masih terbilang baru dalam dunia pendidikan ini.

Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang menyatakan mengenai hambatan yang dirasakannya dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh sebagai berikut:

Dari waktu si, pelaksanaan vidcon itu singkat jadi kadang terburu-terburu untuk menyimpulkan pembelajaran. Kadang sudah di iming-imingi nilai tambahan, tapi masih ada yang tidak mau aktif. Sama seperti menyimpulkan, kadang guru berlomba dengan waktu untuk merefleksi materi. Tidak ada si mba, cuma kadang kelupaan untuk menyampaikan ke anak (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Menambahi pernyataan dari Ibu Idayatul Mafuroh, Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah juga mengungkapkan mengenai hambatan yang dirasakannya dalam pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Berikut pernyataan oleh Bapak Rifa Irwan Sani:

Engga si, kita menyampaikan kesimpulan materi seperti biasa. Mungkin apresiasi yang diberikan tidak secara langsung. Kadang waktunya ga cukup mba, untuk merefleksi materi dari awal. Kan waktunya udah kepotong buat rutinitas pagi diawal pembelajaran. Rencana pembelajaran kelupaan tidak disebutkan biasanya (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Toha Kholilir Rahman siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 7 Semarang juga mengungkapkan hambatan yang dirasakannya sebagai peserta didik dalam proses kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh sebagai berikut:

Kesulitan saya ketika tidak fokus pada materi karena tidak di terangkan secara langsung. Nilai yang baik, tertarik dan bisa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sejarah. Terkadang saya belum fokus pada materi sehingga kesulitan menjawab. Kesulitan mengingat dalam jangka waktu panjang, karena tidak di terangkan secara langsung (Toha Kholilir Rahman, wawancara 22 Juni 2021).

Kemudian Ade Candra Prasetya siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 7 Semarang juga ikut menambahi perihal hambatan atau kesulitan selama mengikuti kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Berikut pernyataan oleh Ade Candra Prasetya:

Pembelajarannya kurang dipahami oleh murid apa lagi kalau ada murid yang rumahnya dipedesaan biasanya kesulitan sinyal. Iya karena guru sejarah saya suka bercanda dan saya jadi tertarik ikut pelajaran. Sinyal dirumah susah, kadang saya tidak mendengar apa yang disampaikan guru (Ade Candra Prasetya, wawancara 22 Juni 2021).

Dari pernyataan guru dan peserta didik diatas, dapat diasumsikan bahwa terdapat hambatan atau kesulitan dalam mengikuti kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut berupa hambatan waktu yang terbatas sehingga kesulitan dalam menyimpulkan serta merefleksi materi, hambatan dalam memberikan apresiasi dikarenakan peserta didik yang pasif, kesulitan untuk fokus pada materi dan kendala teknis berupa sinyal yang susah.

10. Hambatan pengoperasionalan *Learning Managemet System (LMS)*

Learning Management System (LMS) digunakan sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh. Setiap guru dan peserta didik wajib untuk mengoperasikan *Learning Management System (LMS)* selama pelaksanaan pembelajaran. Selama proses pembelajaran menggunakan *Learning Management System (LMS)* pastilah tidak terlepas dari yang Namanya hambatan atau kendala dalam mengoperasikan dan mengakses *Learning Management System (LMS)*. Kendala-kendala tersebut disampaikan oleh guru sejarah Bapak Rifa Irwan Sani (wawancara 8 April 2021) “Untuk LMS saya rasa tidak masalah, hanya hambatan teknis saja seperti jaringan yang susah atau dari perangkat yang kurang memadai.”

Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah SMA Negeri 7 Semarang juga menambahkan pernyataan Bapak Rifa Irwan Sani terkait hambatan dalam mengoperasikan serta mengakses *Learning Management System (LMS)* sebagai berikut:

Masalah teknis dan kadang kurang teliti mba, semisal kita menges-share tugas tapi malah salah kelas atau salah menges-set waktu. Sejauh ini hambatan dalam mengakses Google Classroom yaitu masalah teknis seperti jaringan internet yang susah apalagi jika kegiatan vidcon dilakukan serentak oleh para guru secara bersamaan sehingga menyebabkan jaringan menjadi turun. Kalau Google Meet, kesulitannya dari perangkat si mba, kadang gabisa buat sharescreen atau audionya mati. Sejauh ini hambatan dalam mengakses Google Meet yaitu masalah teknis seperti jaringan internet yang susah apalagi jika kegiatan vidcon dilakukan serentak oleh para guru secara bersamaan sehingga menyebabkan jaringan menjadi turun (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Selain dari guru, Wahyu Saputra siswa kelas X IPS 5 SMA Negeri 7 Semarang juga mengungkapkan hambatan yang dirasakannya dalam mengoperasikan serta mengakses *Learning Management System (LMS)* selama pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Berikut pernyataan oleh Wahyu Saputra:

Hambatan mengakses *Google Classroom* ada pada kuota, kadang-kadang saya tidak tau kalau kuota sudah habis sehingga tidak bisa mengikuti PJJ. Pada *Google Meet*, kendala yang saya hadapi adalah jaringan, karena saat guru menerangkan, suaranya tidak terdengar dengan jelas atau putus-putus (Wahyu Saputra, wawancara 14 Juni 2021).

Hal tersebut kemudian ditambahi oleh Muhamad Reyhan siswa kelas X IPS 2 SMA Negeri 7 Semarang. Muhamad Reyhan mengungkapkan hambatan atau kesulitannya dalam mengoperasikan serta mengakses *Learning Management System (LMS)* selama pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh (wawancara, 17 Juni 2021) “Hambatannya dari sinyal.”

Dari penjelasan diatas, dapat diasumsikan bahwa guru serta peserta didik telah dapat mengoperasikan *Learning Management System (LMS)*

dengan baik namun masih terdapat hambatan dalam pengoperasian *Learning Management System (LMS)* selama pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut diantaranya ialah hambatan teknis seperti jaringan dan sinyal internet yang susah, kuota internet yang terbatas serta perangkat yang kurang memadai. Sehingga menyebabkan materi kurang tersampaikan dengan baik.

Tabel 2. Hambatan Pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata Pelajaran Sejarah

Aspek	Pokok Temuan
1. Pendahuluan	Dalam pembelajaran melalui <i>Google Meet</i> , guru melakukan kegiatan pendahuluan mulai dari menyiapkan kondisi peserta didik, menanyakan kabar dan kehadiran, memberi motivasi peserta didik, menyampaikan Kompetensi Dasar (KD) dan tujuan pembelajaran serta menyampaikan cakupan materi. Sedangkan dalam kegiatan pendahuluan melalui <i>Google Classroom</i> , guru hanya memberikan salam kepada peserta didik kemudian langsung memberikan cakupan materi yang akan dibahas saja.
2. Kegiatan Inti	Dalam pembelajaran melalui <i>Google Meet</i> , aspek kegiatan inti yang dilakukan guru lebih lengkap mulai penyampaian materi, komunikasi dan kreativitas, menerapkan konsep materi pada kehidupan, menerapkan <i>active learning</i> , pengawasan terhadap peserta didik, menggunakan alat/bahan dan media dan IT, pengelolaan kelas, penggunaan bahasa, penilaian proses belajar, penilaian hasil belajar, hingga interaksi sosial. Sedangkan dalam kegiatan pendahuluan melalui <i>Google Classroom</i> banyak aspek yang belum dilaksanakan dan lebih cenderung fokus dalam penyampaian materi.
3. Menutup Pembelajaran	Aktivitas pembelajaran yang dilakukan melalui <i>Google Meet</i> terdapat kegiatan penutup seperti membuat kesimpulan hasil pembelajaran, memberikan apresiasi, melakukan refleksi, menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya, dan memotivasi siswa. Sedangkan kegiatan pembelajaran

	yang dilakukan melalui <i>Google Classroom</i> cenderung tidak terdapat kegiatan penutup pembelajaran.
4. Kesesuaian perangkat dengan <i>Learning Managemet System (LMS)</i>	Materi pembelajaran, strategi pembelajaran serta media dan sumber belajar dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran. Sedangkan tujuan pembelajaran belum tercantum dalam LMS.
5. Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran	Terdapat kesesuaian antara pelaksanaan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga penutup dengan perangkat pembelajaran.
6. Pengoperasian <i>Learning Managemet System (LMS)</i>	Pihak guru maupun peserta didik telah memahami bagaimana pengoperasian <i>Learning Management System (LMS)</i> sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan baik.
7. Hambatan kegiatan pendahuluan	Terdapat kesulitan dalam menarik minat peserta didik agar semangat mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh, kendala teknis seperti sinyal dan jaringan yang kurang memadai untuk pembelajaran jarak jauh dan kesulitan dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru sejarah melalui media dalam jaringan (daring).
8. Hambatan kegiatan inti	Terdapat hambatan dalam menarik minat peserta didik, hambatan dalam berkomunikasi secara daring, hambatan teknis, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas, hambatan alat/bahan pembelajaran yang kurang memadai, sikap peserta didik yang cenderung pasif, peserta didik yang kurang memahami materi, kurangnya interaksi sosial, hambatan dalam melakukan penilaian serta pemberian tugas yang terbatas.
9. Hambatan kegiatan menutup pelajaran	Terdapat hambatan waktu yang terbatas sehingga kesulitan dalam menyimpulkan serta merefleksi materi, hambatan dalam memberikan apresiasi dikarenakan peserta didik yang pasif, kesulitan untuk fokus pada materi dan kendala teknis berupa sinyal yang susah.
10. Hambatan pengoperasionalan <i>Learning Managemet System (LMS)</i>	Guru serta peserta didik telah dapat mengoperasikan <i>Learning Management System (LMS)</i> dengan baik namun masih terdapat hambatan seperti hambatan teknis seperti jaringan dan sinyal internet yang susah, kuota internet yang terbatas serta perangkat yang kurang memadai. Sehingga menyebabkan materi kurang tersampaikan dengan baik.

(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Kegiatan pelaksanaan pembelajaran merupakan penerapan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang terdiri dari 3 (tiga) tahap kegiatan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan juga kegiatan penutup atau menutup pembelajaran. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 7 Semarang menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media pembelajaran melalui *Learning Management System* (LMS) dan juga *video conference*. *Learning Management System* (LMS) dan juga *video conference* yang digunakan yaitu *Google Classroom* dan juga *Google Meet*. Penggunaan media tersebut berlaku untuk semua mata pelajaran termasuk mata pelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil dari pokok temuan diatas, peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang telah terlaksana dengan baik melalui media daring seperti *Google Classroom* dan juga *Google Meet*, mulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti hingga kegiatan penutup pembelajaran. Pihak guru maupun peserta didik telah memahami bagaimana pengoperasian *Learning Management System* (LMS) dan *video conference* sebagai penunjang pelaksanaan pembelajaran jarak jauh dengan baik. Pelaksanaan pembelajaran melalui *video conference* yaitu *Google Meet* dinilai menjadi solusi yang efektif dalam pelaksanaan pembelajaran ssejarah secara jarak jauh karena pembelajaran dapat lebih tersalurkan dengan baik kepada peserta didik.

Di dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang juga terdapat hambatan-hambatan selama proses pembelajaran dengan peserta didik. Sesuai dengan indikator penelitian, peneliti merumuskan hambatan pelaksanaan pembelajaran ke dalam hambatan kegiatan pendahuluan, hambatan kegiatan inti, hambatan kegiatan penutup pembelajaran serta hambatan dalam pengoperasian *Learning Management System* (LMS).

Hambatan dalam proses pelaksanaan kegiatan pendahuluan pembelajaran sejarah secara jarak jauh yaitu yaitu lebih kepada kesulitan dalam menarik minat peserta didik agar memperhatikan serta semangat mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Selain itu terdapat juga kendala teknis seperti sinyal dan jaringan yang kurang memadai untuk pembelajaran jarak jauh serta kesulitan dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru sejarah melalui media dalam jaringan (daring).

Selain itu juga terdapat hambatan dalam proses kegiatan inti pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut mulai dari hambatan dalam menarik minat peserta didik, hambatan dalam berkomunikasi secara daring, hambatan teknis, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas, hambatan alat/bahan pembelajaran yang kurang memadai, sikap peserta didik yang cenderung pasif, peserta didik yang kurang memahami materi, kurangnya interaksi sosial, hambatan dalam melakukan penilaian serta pemberian tugas yang terbatas.

Setelah hambatan kegiatan pendahuluan serta hambatan kegiatan inti, kemudian terdapat juga hambatan kegiatan penutup pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut berupa hambatan waktu pembelajaran jarak jauh yang terbatas sehingga kesulitan dalam menyimpulkan serta merefleksi materi pembelajaran, hambatan dalam memberikan apresiasi dikarenakan peserta didik yang pasif, serta peserta didik yang mengalami kesulitan untuk fokus pada materi pembelajaran dan kendala utama pembelajaran jarak jauh yaitu kendala teknis berupa sinyal yang susah.

Guru serta peserta didik telah dapat mengoperasikan Learning Management System (LMS) dengan baik namun masih terdapat hambatan dalam pengoperasian Learning Management System (LMS) selama pelaksanaan pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Hambatan tersebut diantaranya ialah hambatan teknis seperti jaringan dan sinyal internet yang susah, kuota internet yang terbatas serta perangkat yang kurang memadai. Sehingga menyebabkan materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru sejarah kurang tersampaikan dengan baik.

Hal ini sama seperti penelitian yang dilaksanakan oleh Nindia Taradisa, dkk (2020), dimana dalam penelitian ini membahas tentang *"Kendala yang dihadapi Guru Mengajar Daring pada Masa Pandemi COVID-19 di MIN 5 Banda Aceh"*. Kajian oleh Nindia ini meneliti tentang bagaimana pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan media aplikasi *Whatsapp* dan *YouTube*. Dalam kajiannya juga meneliti tentang hambatan yang dihadapi guru dalam melaksanakan pembelajaran daring

kepada peserta didik. Hambatan-hambatan tersebut antara lain yaitu kurangnya pemahaman siswa ketika melakukan proses belajar daring disebabkan karena peserta didik kurang memahami pembelajaran yang diajarkan oleh guru karena tidak melaksanakan secara langsung dan guru sulit untuk mengawasi perkembangan belajar siswa. Selain itu terdapat faktor lain dalam hambatan yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran daring yaitu kurangnya fasilitas yang dimiliki komputer ataupun *Smartphone* sebagai media pembelajaran menggunakan daring. Paket internet yang tidak bisa dijangkau oleh semua peserta didik juga termasuk dalam hambatan guru dalam melakukan pembelajaran daring. Hal tersebut juga sama seperti yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa ditemukan hambatan dalam proses pelaksanaan pembelajaran jarak jauh.

4.3. Hambatan Penilaian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Mata Pelajaran Sejarah

1. Kesesuaian perangkat dengan dokumen penilaian

Dokumen penilaian merupakan dokumen atau data yang berisi penilaian hasil belajar peserta didik, dimana penilaian tersebut ditujukan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Ketika membuat dokumen penilaian hendaknya seorang guru harus memperhatikan atau melihat melalui perangkat pembelajaran yang sebelumnya ia buat dalam perencanaan pembelajaran. Di dalam Rencana

Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia disebutkan bahwa kegiatan penilaian terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan juga penilaian keterampilan. Kegiatan penilaian sikap diukur melalui observasi dan jurnal dengan instrument sikap, sedangkan kegiatan penilaian pengetahuan diukur melalui tes tertulis (PG dan uraian) dan penugasan, dan kegiatan keterampilan diukur melalui praktek LKPD (lembar kerja peserta didik).

Di dalam dokumen penilaian yang dibuat oleh guru, terdapat 3 (tiga) komponen penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan juga penilaian keterampilan. Penilaian-penilaian yang terdapat dalam dokumen penilaian sendiri telah sesuai dengan apa yang terdapat dalam perangkat pembelajaran yaitu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia. Di dalam penilaian sikap terdapat lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru. Adapun kriteria nilai sikap tersebut yaitu meliputi tidak terlambat masuk *web meeting* untuk *video conference*, aktif dalam menjawab salam guru, menyalakan *microphone* untuk rutinitas pagi, dapat memberikan pendapat komentar dan sanggahan serta selama pembelajaran hingga selesai menyalakan video. Kemudian untuk penilaian pengetahuan, guru menggunakan semacam kuis sebagai bentuk penugasan menggunakan media *Quizizz*. Untuk penilaian keterampilan menggunakan

praktek LKPD (lembar kerja peserta didik) dimana guru membuat tugas yang dibagi menjadi 4 (empat) tema namun dikerjakan secara individu mengingat keadaan sekarang yang masih terdampak pandemik COVID-19.

Dari informasi diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesesuaian antara penilaian yang digunakan dengan perangkat pembelajaran. Di dalam dokumen penilaian terdapat 3 (tiga) komponen penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar peserta didik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan yang mana kegiatan penilaian tersebut sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia.

2. Penilaian Pengetahuan

Di dalam dokumen penilaian terdapat 3 (tiga) komponen penilaian yang digunakan dalam menilai hasil belajar peserta didik yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan. Untuk penilaian pengetahuan, guru menggunakan semacam kuis sebagai bentuk penugasan menggunakan media *Quizizz* dan juga soal uraian kepada peserta didik. Hal ini juga dibuktikan oleh pernyataan dari Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang sebagai berikut:

Ya bisa dengan memberi anak soal untuk dikerjakan. Tergantung dari penugasan yang diberikan. Kadang saat pembelajaran kita memberikan beberapa pertanyaan semacam kuis kepada siswa (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Kemudian diperjelas lagi oleh Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru guru sejarah mengenai penilaian pengetahuan sebagai berikut:

Biasanya bisa berupa memberikan tes uraian namun tidak terlalu banyak agar tidak memberatkan yaitu sekitar 1 sampai 5 soal. Kalau dari penugasan tergantung dari bobot tugas yang diberikan. Ya dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes mba, kan kita juga membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) nah dari situlah kita bisa menilai pengetahuan atau cakupan materi yang didapat oleh peserta didik. Mana yang sudah dipahami dan mana yang belum dipahami (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Berdasarkan informasi serta hasil wawancara dari guru tersebut, dapat diasumsikan bahwa penilaian pengetahuan dapat dinilai atau diukur dari pemberian penugasan seperti kuis, tes uraian, dan juga lembar kerja peserta didik (LKPD) sehingga bisa menilai pengetahuan atau cakupan materi yang didapat oleh peserta didik.

3. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang digunakan untuk mengetahui sejauhmana pencapaian hasil keterampilan peserta didik. Penilaian keterampilan diukur menggunakan praktek LKPD (lembar kerja peserta didik). Di dalam dokumen penilaian terdapat praktek LKPD (lembar kerja peserta didik), dimana guru membuat tugas yang dibagi menjadi 4 (empat) tema mengenai “Pengaruh Peradaban Kuno Dunia” yang dikerjakan secara individu oleh peserta didik bukan secara berkelompok mengingat keadaan sekarang yang masih terdampak pandemik COVID-19.

Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang menyatakan cara menilai keterampilan peserta didik sebagai berikut:

Dilihat dari bagaimana cara mempresentasikan materi, kelengkapan materi dan sebagainya. Kesesuaian hasil diskusi dengan materi yang dibahas (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Kemudian pernyataan tersebut diperjelas lagi oleh Ibu Idayatul Mafuroh yang juga merupakan guru mata pelajaran sejarah SMA Negeri 7 Semarang. Berikut pernyataan beliau:

Ada aspek-aspek yang harus terlaksana yang sesuai dengan lembar penilaian. Nah untuk penilaian keterampilan ini kan ada macam-macam mba. Kita juga sebelumnya harus bikin rubrik penilaian hasil untuk hasil pekerjaan siswa. Dilihat dulu dari bagaimana cara siswa menyampaikan, bagaimana hasil diskusi yang mereka buat. Oh iya karena PJJ diskusi hanya boleh melalui daring ya (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Dari pernyataan diatas terlihat bahwa kegiatan penilaian keterampilan dilaksanakan sesuai dengan aspek-aspek penilaian yang telah dibuat dimana sesuai dengan perangkat pembelajaran dan dokumen penilaian. Di dalam pembelajaran sejarah materi “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia” ini guru menggunakan praktek LKPD (lembar kerja peserta didik) dan kegiatan penugasan lain seperti kegiatan diskusi yang dilaksanakan melalui daring.

4. Penilaian Sikap

Penilaian sikap merupakan salah satu komponen penilaian dalam menilai pencapaian hasil belajar peserta didik melalui pengamatan sikap

selama proses pembelajaran. Meskipun sekarang pendidikan di Indonesia menerapkan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ) termasuk juga pembelajaran sejarah di SMA Negeri 7 Semarang, penilaian sikap juga tetap diperlukan guna melengkapi keseluruhan rangkaian penilaian. Selama pembelajaran jarak jauh interaksi antara guru dengan peserta didik tidak dapat dilaksanakan secara langsung. Interaksi sosial dilaksanakan dengan menggunakan media penunjang pembelajaran seperti *Learning Management System* (LMS) ataupun media komunikasi daring lainnya. Guru dapat mengamati sikap peserta didik menggunakan media daring dengan berinteraksi secara jarak jauh.

Di dalam dokumen penilaian sikap terdapat lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru. Adapun kriteria nilai sikap tersebut yaitu meliputi tidak terlambat masuk *web meeting* untuk *video conference*, aktif dalam menjawab salam guru, menyalakan *microphone* untuk rutinitas pagi, dapat memberikan pendapat komentar dan sanggahan serta selama pembelajaran hingga selesai menyalakan video.

Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah menjelaskan mengenai cara menilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran sejarah secara jauh sebagai berikut:

Untuk pengamatan sikap bisa dilihat dari sikap anak selama vidcon, jadi nanti kita membuat semacam lembar observasi dan daftar nilai sikap. Di dalam lembar observasi itu ada beberapa kriteria, seperti anak terlambat masuk atau tidak, aktif menjawab salam, menyalakan video dan microphone, dan aktif menanggapi atau tidak. Nah dari itu

nanti guru dapat memberi skor untuk penilaian sikap (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Kemudian Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah menambahkan mengenai cara beliau dalam menilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran sejarah secara jarak jauh. Berikut pernyataan beliau:

Untuk penilaian sikap ini memang sulit selama pjj, kita tidak bisa melihat sikap anak secara langsung. Kalau PJJ biasanya dilihat dari sikap mereka saat vidcon melalui *Google Meet*. Apakah mereka memperhatikan, menyalakan kamera atau tidak (Rifa Irwan Sani, 8 April 2021).

Dari uraian diatas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk menilai sikap peserta didik selama proses pembelajaran sejarah secara jarak jauh dengan menggunakan lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru. Kriteria nilai sikap dilihat dari pengamatan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui *video coference* yaitu *Google Meet*.

5. Kesesuaian *Learning Managemet System* (LMS) dengan perangkat pembelajaran

Learning Management System (LMS) merupakan sistem pengelolaan pembelajaran terintegrasi secara daring melalui aplikasi. Salah satu aktivitas pembelajaran dalam *Learning Management System* (LMS) ialah pemantauan capaian hasil belajar. Di dalam *Learning Management System* (LMS) guru dapat membuat kegiatan penilaian dengan memberikan penugasan atau praktek LKPD (lembar kerja peserta didik) yang mana hal tersebut sesuai

dengan apa yang terdapat dalam perangkat pembelajaran. Berikut contoh praktek LKPD yang digunakan untuk penilaian keterampilan yang terdapat dalam *Learning Management System (LMS)* yaitu *Google Classroom*:

Gambar 4. Praktek LKPD melalui *Google Classroom* kelas X IPS 2

SEJARAH - 3. PENGARUH PERADABAN KUNO DUNIA

RIDHA ALYSIA NURAINI 85/100 Done late

pengaruh peradaban Mesopotamia_ridha.doc

Nama : Ridha alysia Nuraini
Kelas : X IPS 2
No. Presensi : 25

TEMA 3 "PENGARUH PERADABAN MESOPOTAMIA"

No.	Pengaruh
1.	Upacara baptis dan menyalakan lilin masuk ke dalam ajaran Nasrani dan digunakan oleh umat Kristen Indonesia.
2.	Kepercayaan pada singa jadi-jadian dan serigala jadi-jadian berasal dari kepercayaan bangsa Assiria.
3.	Kepercayaan pada angka keberuntungan dan angka sial sebagai angka keberuntungan dan angka sial.

Files
Turned in on May 23, 9:49 AM
See history

Grade
85/100

Private comments
Add private comment...
Cancel Post

(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Selain terdapat praktek LKPD, di dalam *Learning Management System (LMS)* juga terdapat penilaian pengetahuan dengan memberikan soal atau berupa kuis sebagai bentuk penugasan yang dikemas menggunakan media *Quizizz*. Berikut penilaian pengetahuan yang dilaksanakan melalui *Learning Management System (LMS)* yaitu *Google Classroom*:

Gambar 5. Penilaian Pengetahuan melalui *Google Classroom* kelas X IPS 5

(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Rifa Irwan Sani memposting tugas baru melalui Quizizz: SEJARAH S2 - PE... Tenggat: 22 Mar 15.30

Diposting tanggal 22 Mar

Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Selamat Pagi/Siang Anak-anak...
Hari ini kita akan melakukan uji pengetahuan kalian
silahkan di kerjakan berurunglangkali jangan sampai mendapat nilai di bawah
75
selamat menegrjakan
jika ada yang mau di tanyakan silahkan menghubungi sya lewat WA

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Quizizz — Mobile Link
[https://share.quizizz.com/jo... -](https://share.quizizz.com/jo...)

Quizizz — Web Link
[https://quizizz.com/join?c=... -](https://quizizz.com/join?c=...)

Tambahkan komentar kelas...

Berdasarkan informasi diatas dapat diasumsikan bahwa penilaian pembelajaran dalam *Learning Managemet System* (LMS) sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia.

6. Hambatan Penilaian Pengetahuan

Masa pandemik COVID-19 mengharuskan guru dengan sistem pembelajaran jarak jauh. Meskipun mengajar secara jarak jauh, guru harus tetap melaksanakan pembelajaran kepada peserta didik seperti biasanya. Begitupun kegiatan penilaian pembelajaran yang harus tetap dilaksanakan oleh guru sebagai mestinya. Di dalam masa pandemik COVID-19 ini terdapat kendala tersendiri selama kegiatan penilaian pembelajaran, termasuk juga kendala dalam proses penilaian pengetahuan. Berikut kendala yang dialami

oleh Ibu Idayatul Mafuroh selaku guru sejarah terkait proses penilaian pengetahuan pada mata pelajaran sejarah terhadap peserta didik:

Dari guru sendiri tidak bisa mengawasi anak secara langsung, jadi kita tidak tau itu pekerjaan murni hasil pemikiran mereka atau tidak. Ketika ada tugas terlambat mengumpulkan atau bahkan tidak mengerjakan dan lain sebagainya sehingga menjadikan guru susah dalam mengoreksi. Hambatannya biasanya kebanyakan dari peserta didik, misalnya Ketika mengajukan pertanyaan langsung tiba-tiba peserta didik menghilang dan mematikan kamera dengan alasan sinyal hilang, kuota abis, banyak alasan lah pokoknya (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Menurut Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah dalam menilai pengetahuan peserta didik dalam pembelajaran sejarah jarak jauh terdapat kendala-kendala tersendiri. Berikut kendala yang dihadapi beliau dalam menilai pengetahuan peserta didik:

Dari kejujuran siswa saja si, apakah mereka jujur dalam mengerjakan kan kita gatau. PJJ ini cenderung membuat anak semakin malas, termasuk dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Banyak alasan, kadang saat diberikan pertanyaan, bukannya menjawab malah ilang. semakin dicari semakin ilang (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Berdasarkan dari informasi yang diperoleh diatas, dapat diasumsikan bahwa penilaian pengetahuan telah dilaksanakan dengan baik namun masih terdapat hambatan dalam menilai pengetahuan peserta didik selama masa pandemik COVID-19. Hambatan tersebut yaitu kesulitan dalam mengoreksi dan mengawasi tugas peserta didik serta peserta didik yang cenderung malas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas. Hambatan yang dihadapi dalam penilaian pengetahuan lebih cenderung berasal dari peserta didik.

7. Hambatan Penilaian Keterampilan

Guru sejarah diharuskan dapat membuat serangkaian penilaian pembelajaran termasuk juga penilaian keterampilan. Di dalam menilai keterampilan peserta didik tentunya tidak terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi apalagi dengan sistem pembelajaran jarak jauh yang dinilai masih baru dalam sistem pendidikan di Indonesia. Selama pembelajaran jarak jauh (PJJ) peserta didik dilarang untuk berkumpul dikarenakan dapat meningkatkan resiko tertular virus COVID-19, sehingga guru tidak bisa memberikan tugas dalam bentuk kelompok sebagai bahan penilaian keterampilan. Berikut pendapat yang diberikan oleh Ibu Idayatul Mafuroh mengenai hambatan atau kesulitan yang dirasakannya dalam proses penilaian keterampilan peserta didik:

Nah kalau keterampilan ini susah sekali karena kan kita tidak bisa mengukur keterampilan dari individu secara terus menerus, terkadang kita juga harus memberikan tugas keterampilan secara berkelompok namun guru juga masih takut dan ragu-ragu dalam memberikan tugas kelompok karena takutnya peserta didik akan membuat tugas secara berkelompok dengan berkerumun sehingga mau tidak mau tugas proyek itu dikerjakan per individu. Jadi, proyek yang diberikan oleh guru diharuskan dibuat lebih sederhana daripada ketika pembelajaran tatap muka. Terkadang hasil diskusi siswa kurang maksimal karena keterbatasan media dalam berinteraksi dengan siswa lain (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 april 2021).

Kemudian Bapak Rifa Irwan Sani selaku guru sejarah juga memberikan pernyataan mengenai kesulitan yang dialaminya dalam proses penilaian keterampilan peserta didik sebagai berikut:

Kesulitannya kalau siswa mengalami gangguan jaringan internet dan kegiatan presentasi tidak berjalan lancar, maka kita juga akan mengalami kesulitan dalam menilai. Kegiatan diskusi kelompok tidak dapat dilakukan secara langsung sehingga kesulitan dalam menilai (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dari hasil wawancara diatas terlihat bahwa terdapat kesulitan dalam proses penilaian keterampilan terutama selama pembelajaran jarak jauh. Guru sejarah mengalami kesulitan dalam menilai mengukur keterampilan peserta didik, serta kegiatan penilaian keterampilan yang tidak bisa dilaksanakan secara maksimal dan terbatas, dikarenakan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring.

8. Hambatan Penilaian Sikap

Selama pembelajaran jarak jauh, guru sejarah tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik. Walaupun tidak bisa berinteraksi sosial secara langsung dengan peserta didik, guru sejarah harus melakukan penilaian sikap peserta didik dengan melakukan pengamatan sikap selama pembelajaran melalui media daring. Hal tersebutlah yang terkadang menimbulkan kendala-kendala selama melakukan penilaian sikap peserta didik karena tidak dapat melihat sikap mereka secara langsung seperti pembelajaran tatap muka. Berikut hambatan yang diungkapkan oleh Ibu Idayatul Mafuroh selama proses penilaian sikap peserta didik dalam pembelajaran sejarah secara jarak jauh di SMA Negeri 7 Semarang:

Untuk hambatan dalam penilaian sikap ini banyak sekali mulai peserta didik yang mematikan video dan microphone ketika pembelajaran, ketika ditanya tidak menjawab kemudian tidak ada sinyal, tidak punya kuota, hp rusak, jaringan putus-putus yang menjadikan banyak alasan untuk peserta didik supaya dapat tidak mengikuti pembelajaran (Idayatul Mafuroh, wawancara 6 April 2021).

Selain itu, pernyataan lain juga diungkapkan oleh Bapak Rifa Irwan Sani terkait hambatan yang dialaminya ketika proses penilaian sikap peserta

didik dalam pembelajaran sejarah secara jarak jauh di SMA Negeri 7 Semarang. Berikut pernyataan beliau:

Dalam menilai sikap siswa selama PJJ ini memang sulit. Dikarenakan kita tidak bisa mengukur dan mengontrol siswa secara langsung. Akan sulit untuk menilai sikap siswa secara objektif selama PJJ (Rifa Irwan Sani, wawancara 8 April 2021).

Dari pernyataan yang dikemukakan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa penilaian sikap peserta didik selama pembelajaran jarak jauh tetap dilaksanakan, namun terdapat hambatan yang dialami oleh guru sejarah selama proses penilaian sikap peserta didik tersebut. Hambatan tersebut diantaranya kesulitan dalam mengukur sikap peserta didik secara objektif selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), kesulitan dalam mengontrol sikap peserta didik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), serta banyak peserta didik yang pasif selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Tabel 3. Hambatan Penilaian Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) pada Mata Pelajaran Sejarah

Aspek	Pokok Temuan
1. Kesesuaian perangkat dengan dokumen penilaian	Terdapat kesesuaian antara penilaian yang digunakan dengan perangkat pembelajaran. Terdapat 3 (tiga) komponen penilaian yang digunakan yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan penilaian keterampilan.
2. Penilaian Pengetahuan	Dapat dinilai atau diukur dari pemberian penugasan seperti kuis, tes uraian, dan juga lembar kerja peserta didik (LKPD).
3. Penilaian Keterampilan	Guru menggunakan praktek LKPD (lembar kerja peserta didik) dan kegiatan penugasan lain seperti kegiatan diskusi yang dilaksanakan melalui daring.
4. Penilaian Sikap	Dapat dilihat dari pengamatan sikap peserta didik selama mengikuti pembelajaran jarak jauh melalui <i>video</i>

	<i>coference</i> yaitu <i>Google Meet</i> dengan berpedoman lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru.
5. Kesesuaian LMS dengan perangkat pembelajaran	Penilaian pembelajaran dalam <i>Learning Managemet System</i> (LMS) sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran
6. Hambatan Penilaian Pengetahuan	Terdapat kesulitan dalam mengoreksi dan mengawasi tugas peserta didik serta peserta didik yang cenderung malas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas.
7. Hambatan Penilaian Keterampilan	Terdapat kesulitan dalam menilai mengukur keterampilan peserta didik, kegiatan penilaian keterampilan tidak bisa dilaksanakan secara maksimal dan terbatas.
8. Hambatan Penilaian Sikap	Terdapat kesulitan dalam mengukur dan mengontrol sikap peserta didik selama PJJ, serta banyak peserta didik yang pasif selama PJJ.

(Sumber: Hasil Penelitian, 2021)

Penilaian pembelajaran merupakan suatu proses kegiatan pengambilan keputusan yang dilakukan oleh guru dengan memperhatikan informasi yang didapatkan menggunakan pengukuran hasil belajar peserta didik yang bertujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Di dalam pembelajaran sejarah terdapat 3 (tiga) komponen penilaian yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan juga penilaian keterampilan. Penilaian-penilaian tersebut telah sesuai dengan apa yang terdapat dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran sejarah Kelas X IPS SMA Negeri 7 Semarang mengenai materi Peradaban Awal Indonesia dan Dunia.

Penilaian sikap dapat diukur menggunakan lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru. Adapun kriteria nilai sikap tersebut dapat dilihat selama

peserta didik mengikuti *video conference*. Kemudian untuk penilaian pengetahuan, guru menggunakan semacam kuis ataupun soal uraian sebagai bentuk penugasan. Untuk penilaian keterampilan menggunakan praktek LKPD (lembar kerja peserta didik) atau tugas proyek.

Dari pokok-pokok temuan diatas, dapat disimpulkan bahwa penilaian pembelajaran mulai dari penilaian pengetahuan, penilaian keterampilan hingga penilaian sikap telah dilaksanakan dengan baik namun masih terdapat hambatan dalam proses perumusan penilaian pembelajaran sejarah secara jarak jauh tersebut. Hambatan tersebut terbagi menjadi hambatan penilaian pengetahuan, hambatan penilaian keterampilan dan juga hambatan penilaian sikap.

Hambatan dalam menilai pengetahuan peserta didik selama masa pandemik COVID-19 tersebut yaitu kesulitan dalam mengoreksi dan mengawasi tugas peserta didik serta peserta didik yang cenderung malas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru. Hambatan yang dihadapi dalam penilaian pengetahuan lebih cenderung berasal dari peserta didik.

Selanjutnya terdapat kesulitan dalam proses penilaian keterampilan terutama selama pembelajaran jarak jauh. Guru sejarah mengalami kesulitan dalam menilai dan mengukur keterampilan peserta didik, serta kegiatan penilaian keterampilan yang tidak bisa dilaksanakan secara maksimal dan terbatas, dikarenakan pembelajaran yang harus dilaksanakan secara daring.

Untuk penilaian sikap, terdapat kesulitan dalam mengukur sikap peserta didik secara objektif selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), kesulitan dalam mengontrol sikap peserta didik selama pembelajaran jarak jauh (PJJ), serta banyak peserta didik yang pasif selama pembelajaran jarak jauh (PJJ).

Hal tersebut juga sama seperti yang dilaksanakn oleh Henry Aditia Rigianti (2020) yang berjudul “*Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Banjarnegara*”. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk mengetahui kendala pembelajaran daring di Kabupaten Banjarnegara. Dalam kajian ini menunjukkan bahwa perubahan sistem pembelajaran yang semula secara tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) yang terjadi secara mendadak, hal tersebut memunculkan berbagai macam respon serta kendala bagi pendidikan di Indonesia. Terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru selama melaksanakan pembelajaran daring, kendala-kendala tersebut diantara yaitu aplikasi pembelajaran, jaringan internet serta gawai, pengelolaan pembelajaran, penilaian dan yang terakhir yaitu pengawasan. Pelaksanaan pembelajaran daring menyebabkan masalah baru dalam kegiatan penilaian pembelajaran. Di dalam penelitian Henry ini terdapat kendala penilaian pembelajaran diantaranya yaitu guru tidak dapat menilai ketercapaian pembelajaran peserta didik secara obyektif sesuai dengan kemampuan mereka. Selanjutnya terdapat kendala dalam melakukan penilaian afektif dikarenakan dengan adanya pembelajaran daring dapat menghilangkan interaksi sosial antar peserta didik secara langsung. Hal

tersebut juga sama seperti yang dilaksanakan oleh peneliti bahwa ditemukan hambatan dalam proses penilaian pembelajaran jarak jauh.

BAB V

PENUTUP

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hambatan pembelajaran jarak jauh pada pembelajaran sejarah di kelas X SMA Negeri 7 Semarang maka terdapat beberapa hal yang menjadi garis besar sebagai simpulan sebagai berikut:

1. Hambatan dalam perencanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mata pelajaran sejarah meliputi 6 aspek. Aspek yang pertama yaitu tujuan pembelajaran, hambatan dalam menyesuaikan perumusan tujuan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum dalam kondisi khusus. Kedua hambatan materi pembelajaran, terdapat hambatan dalam pencarian sumber belajar, serta dalam pengemasan materi. Ketiga yaitu hambatan strategi pembelajaran, terdapat kesulitan ketika memilih strategi untuk diterapkan dalam pembelajaran jarak jauh serta kesulitan dalam mengatur dan mengawasi peserta didik secara langsung dalam menerapkan *active learning*. Aspek keempat yaitu hambatan media dan sumber belajar dimana terdapat hambatan dalam menguasai teknologi dalam membuat media pembelajaran interaktif serta sulitnya mencari dan mengumpulkan sumber belajar. Aspek kelima hambatan evaluasi, terdapat hambatan dalam mencari metode yang tepat untuk kegiatan evaluasi, pemberian tugas yang terbatas serta dari sisi kejujuran peserta

didik dalam mengerjakan tugas. Aspek yang terakhir yaitu hambatan kegiatan pengayaan dimana terdapat hambatan rasa malas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh (PJJ) serta kurangnya peningkatan nilai peserta didik setelah melakukan kegiatan remedial.

2. Hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran jarak jauh (PJJ) mata pelajaran sejarah meliputi 4 aspek. Aspek yang pertama yaitu hambatan kegiatan pendahuluan, terdapat kesulitan dalam menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh, kendala teknis seperti sinyal dan jaringan yang kurang memadai dan kesulitan dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru sejarah melalui media daring. Kedua yaitu hambatan kegiatan inti, terdapat hambatan dalam berkomunikasi dan berinteraksi secara daring, hambatan teknis, pengawasan serta pengelolaan kelas yang terbatas, hambatan alat/bahan pembelajaran yang kurang memadai, sikap peserta didik yang cenderung pasif dan kurang memahami materi, hambatan dalam melakukan penilaian serta pemberian tugas yang terbatas. Ketiga yaitu hambatan kegiatan menutup pelajaran, terdapat hambatan waktu yang terbatas sehingga kesulitan dalam menyimpulkan serta merefleksi materi, hambatan dalam memberikan apresiasi dikarenakan peserta didik yang pasif, kesulitan untuk fokus pada materi dan kendala teknis. Aspek yang keempat adalah hambatan pengoperasionalan *Learning Managemet System* (LMS), terdapat hambatan seperti hambatan teknis seperti jaringan dan sinyal internet yang susah, kuota internet yang terbatas serta

perangkat yang kurang memadai yang menyebabkan materi kurang tersampaikan dengan baik.

3. Hambatan dalam penilaian pembelajaran jarak jauh (PJJ) mata pelajaran sejarah meliputi 3 aspek. Aspek yang pertama yaitu hambatan penilaian pengetahuan, terdapat kesulitan dalam mengoreksi dan mengawasi tugas peserta didik serta peserta didik yang cenderung malas dan terlambat dalam mengumpulkan tugas. Kedua aspek hambatan penilaian keterampilan, terdapat kesulitan dalam menilai mengukur keterampilan peserta didik, kegiatan penilaian keterampilan tidak bisa dilaksanakan secara maksimal dan terbatas. Kemudian aspek yang ketiga ialah hambatan penilaian sikap, terdapat kesulitan dalam mengukur dan mengontrol sikap peserta didik selama PJJ, serta banyak peserta didik yang pasif selama PJJ.

5.1. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, terdapat beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi sekolah
 - a. Diharapkan pihak sekolah dapat meningkatkan kualitas pendidikan serta fasilitas-fasilitas penunjang dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah dimasa pandemik COVID-19.
 - b. Diharapkan pihak sekolah dapat membuat program bantuan kepada peserta didik yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan

penunjang pembelajaran jarak jauh seperti kuota internet, perangkat atau media belajar dan sebagainya, supaya peserta didik dapat mengikuti pembelajaran jarak jauh dengan lancar.

2. Bagi guru

- a. Diharapkan pihak guru dapat belajar banyak hal agar dapat mulai terbiasa dengan sistem pembelajaran jarak jauh (PJJ). Solusi yang dapat diambil diantaranya yaitu guru dapat mengikuti kegiatan atau *platform* mengenai pembelajaran jarak jauh seperti Seri Webinar, Seri Bimtek Daring, Rumah Belajar, Program Guru Belajar dan Berbagi dan sebagainya.
- b. Diharapkan dari pihak guru dapat lebih kreatif serta inovatif dalam memberikan pembelajaran serta tugas kepada peserta didik supaya peserta didik dapat lebih semangat belajar dan tidak mengalami kejenuhan belajar ketika belajar dari rumah sehingga materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.
- c. Diharapkan dari pihak guru dapat bekerja sama dengan orang tua atau wali murid dalam pembelajaran maupun penilaian supaya dapat membantu mengawasi peserta didik dirumah masing-masing dengan baik.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini hanya mengkaji mengenai hambatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran jarak jauh pada mata pelajaran sejarah sehingga aspek-aspek lain belum dikaji. Diharapkan

untuk penelitian selanjutnya dapat untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut tentang hambatan pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada aspek-aspek kajian lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah* (Cetakan I). Penerbit Ombak.
- Ananda, R. (2019). *Perencanaan Pembelajaran* (Amiruddin (ed.); 1st ed.). Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Basilaia, G., & Kvavadze, D. (2020). Transition to online education in schools during a SARS-CoV-2 coronavirus (COVID-19) pandemic in Georgia. *Pedagogical Research*, 5(4).
- BNPB. (2021). *Data Sebaran COVID-19*. <https://www.covid19.go.id/>
- Doucet, A., Netolicky, D., Timmers, K., & Tuscano, F. J. (2020). *Thinking about pedagogy in an unfolding pandemic: an independent report on approaches to distance learning during COVID19 school closures*. Education International.
- Febbrizal, F., & Aman, A. (2019). Mata Pelajaran Sejarah SMA di Kurikulum 2013. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 22(2), 203–212.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring Sebagai Upaya Study From Home (SFH) Selama Pandemi Covid 19. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 496–503.
- Harususilo, Y. E. (2020). *Kurikulum Darurat, Sekolah Bisa Pilih 3 Opsi Kurikulum Ini*. Kompas.Com.
<https://edukasi.kompas.com/read/2020/08/08/114558171/kurikulum-darurat-sekolah-bisa-pilih-3-opsi-kurikulum-ini>.
- Kamil, I. (2020). *Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh akibat Pandemi Covid-19*. Kompas.Com.

<https://nasional.kompas.com/read/2020/09/03/10063201/kilas-balik-pembelajaran-jarak-jauh-akibat-pandemi-covid-19?page=all>.

Kemendikbud RI. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar Dan Menengah*.

Kemendikbud RI. (2020). Surat Edaran Sekretaris Jenderal No.15 Tahun 2020 Pedoman Pelaksanaan Belajar Dari Rumah Selama Darurat Bencana COVID-19 di Indonesia. *Sekretariat Nasional SPAB (Satuan Pendidikan Aman Bencana)*.

Kemkes. (2020). *Tentang Novel Coronavirus (NCOV)*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id/resources/download/info-terkini/COVID-19/TENTANG NOVEL CORONAVIRUS.pdf>

Khasanah, N. (2016). Evaluasi Pelaksanaan Program Rintisan PPJJ (Pengembangan Pendidikan Jarak Jauh) Iain Walisongo Menuju Pembelajaran Online (Kerjasama DBE 2 USAID dengan IAIN Walisongo Semarang). *Phenomenon: Jurnal Pendidikan MIPA*, 2(1), 29.

Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76–87.

Munir. (2009). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi*. Penerbit Alfabeta.

Napitupulu, R. M. (2020). Dampak pandemi Covid-19 terhadap kepuasan pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33.

Nugroho, A. D. (2016). Hambatan Siswa dalam Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Jasmani di MTS Ma'arif Daarusholihin Sumberadi Mlati Sleman.

Pendidikan Jasmani Kesehatan Dan Rekreasi, 5(8).

Rigianti, H. A. (2020). Kendala Pembelajaran Daring Guru Sekolah Dasar Di Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Ke-SD-An*, 7(2).

Riyana, C. (2007). Modul 6 Komponen-komponen Pembelajaran. *Jakarta: Raja Grafindo Persada*.

Saeroji, A. (2020). *Tips Pembelelajaran Daring Tatap Muka Maya melalui Teleconference*. <https://unnes.ac.id/gagasan/tips-pembelelajaran-daring-tatap-muka-maya-melalui-teleconference>

Sekha, N. M. A. (2020). *Problematika Pembelajaran Daring Pada Siswa Kelas Iv MI Bustanul Mubtadin Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2019/2020*.

Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Suryabrata, S. (2014). *Metodologi Penelitian*. Rajawali Pers.

Susanti, S. (2020). Praktik Pembelajaran Sejarah pada Masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 102–106.

Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)* (Cetakan I:). Aswaja Pressindo.

Taradisa, N. (2020). Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Min 5 Banda Aceh. *Kendala Yang Dihadapi Guru Mengajar Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Min 5 Banda Aceh*, 1–11.

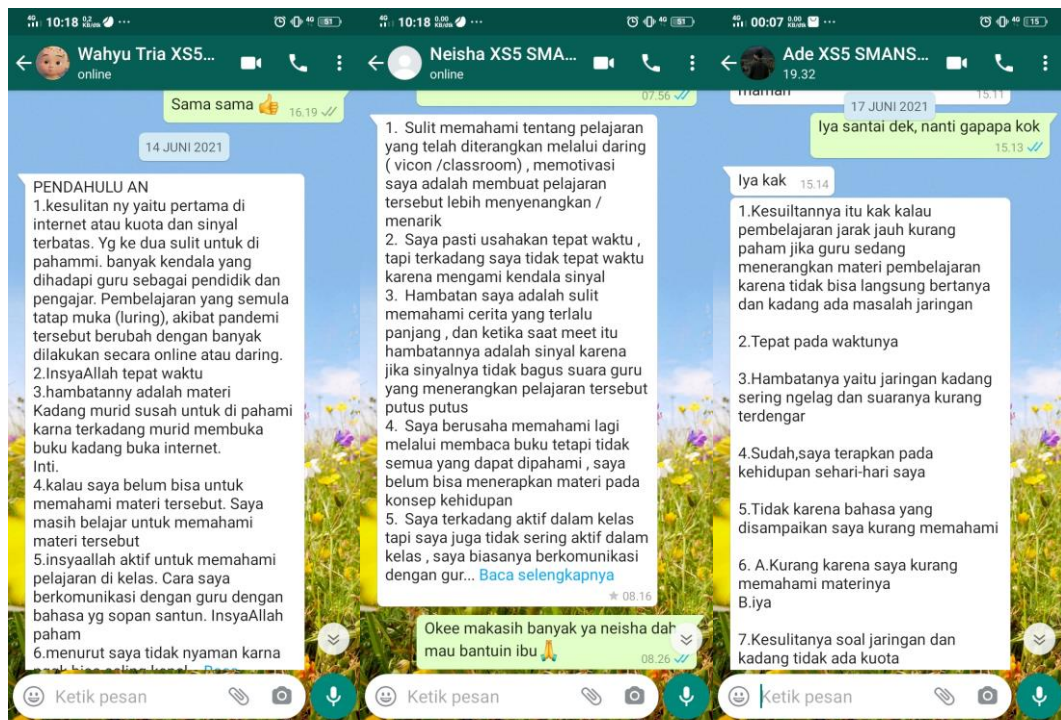
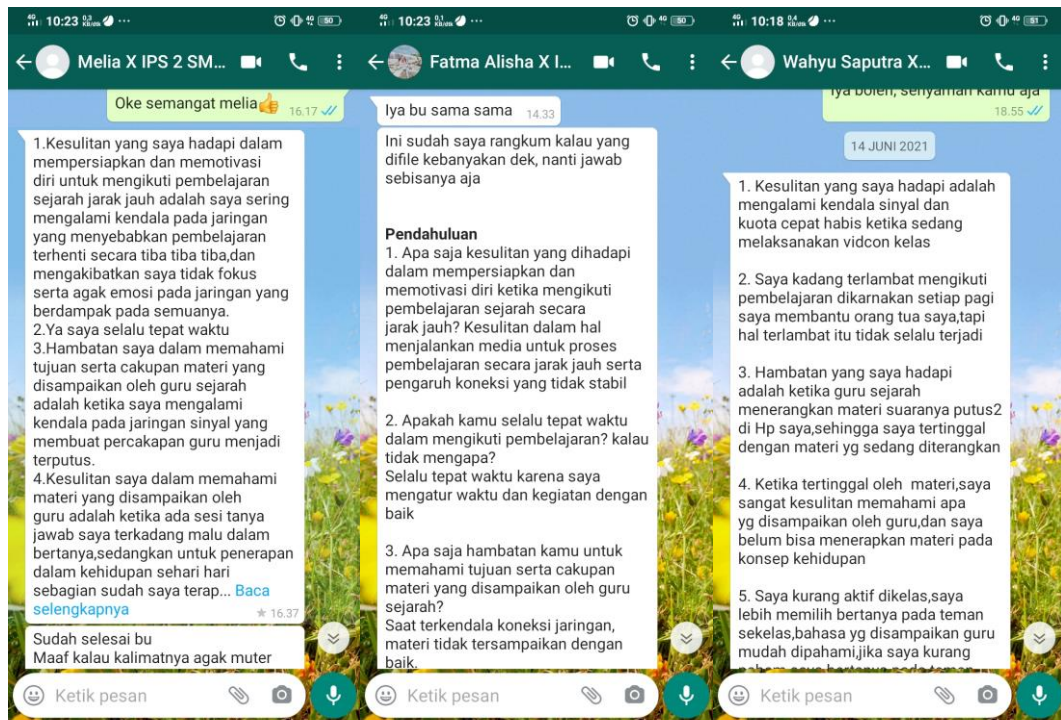
- Universitas Indonesia. (2020). Sinkronus atau Asinkronus? *Pendidikan Jarak Jauh Universitas Indonesia*. <https://pjj.ui.ac.id/uFAQs/sinkronus-atau-asinkronus/>
- WHO. (2020). *Pertanyaan dan jawaban terkait Coronavirus*. <https://www.who.int/indonesia/news/novel-coronavirus/qa/qa-for-public>
- Wibowo, H. S. (2014). Efektivitas Pembelajaran Sejarah dengan Menggunakan Model Pembelajaran E-Learning. *Indonesian Journal of History Education*, 3(1).
- Yin, R. K. (2009). *Case Study Research : Design and Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Zulkarnain, Z. (2018). History Education Curriculum Policy Mass Reform In High School. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 14(2).

LAMPIRAN

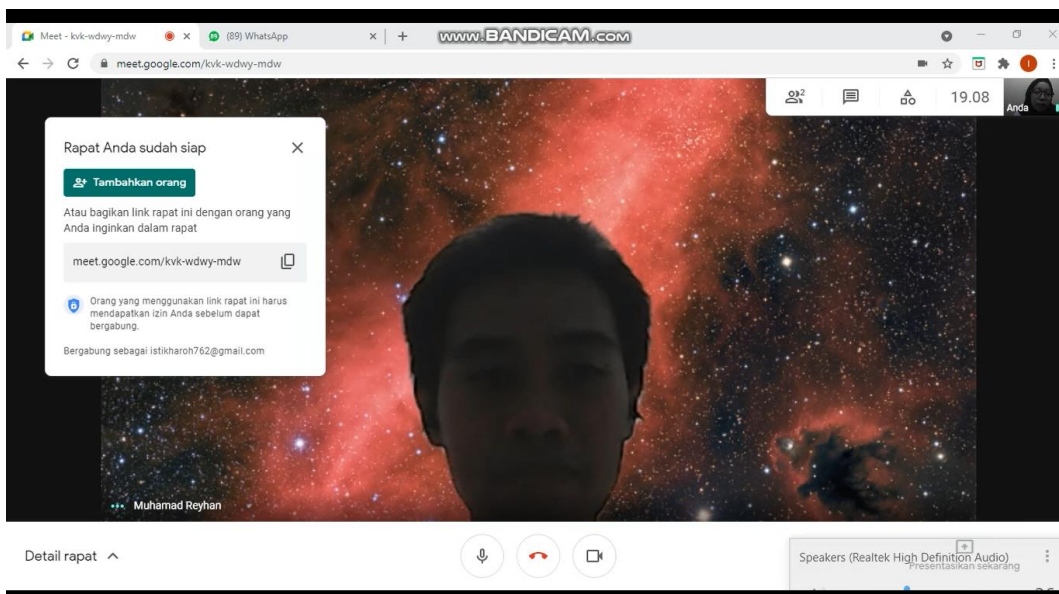
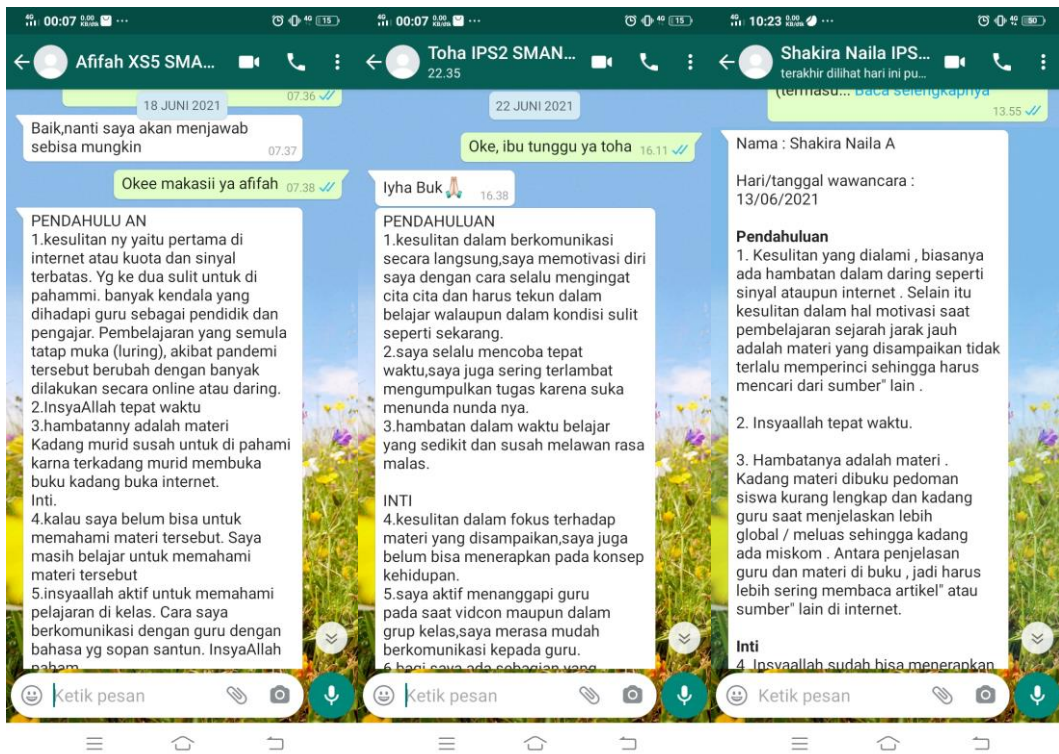
Foto Bersama Bapak Rifa Irwan Sani selaku Guru Sejarah



Foto Bersama Ibu Idayatul Mafuroh selaku Guru Sejarah



Hasil Instrumen Wawancara Peserta Didik melalui WhatsApp



Hasil Instrumen Wawancara Peserta Didik melalui WhatsApp dan Google Meet



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 7 SEMARANG

Jl. Untung Suropati, Kota Semarang Telp. (024) 7605977 Fax. (024) 7603588 Kode Pos 50182
Email : sman7_smg@yahoo.com; sman7kotasemarang@gmail.com
Website : http://www.sma7semarang.sch.id

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 050.7 / 453 / 2021

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Negeri 7 Semarang, menerangkan bahwa :

Nama : **ISTIKHAROH**
NIM : 3101417071
Program : Pendidikan Sejarah
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Semarang

Telah melakukan Observasi (penelitian) di SMA Negeri 7 Semarang untuk keperluan pembuatan skripsi pada :

Waktu : 22 Maret s/d 22 Juni 2021
Judul skripsi : **"Hambatan Pembelajaran Jarak Jauh pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 7 Semarang"**.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 5 Juli 2021
Kepala Sekolah
SMAN 7 SEMARANG
Buletin Amin, S.Pd, M.Pd.
NIP.19680215 199802 1 002

Surat Keterangan Selesai Penelitian



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
FAKULTAS ILMU SOSIAL
Gedung C.7 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang 50229
Telepon +62248508006, Faksimile +62248508006 ext 12
Laman: <http://fis.unnes.ac.id>, surel: fis@mail.unnes.ac.id

Nomor : B/2339/UN37.1.3/PG/2021
Hal : Izin Penelitian

08 Maret 2021

Yth. Kepala SMA Negeri 7 Semarang
Jl. Untung Suropati, Bambankerep, Kec. Ngaliyan, Kota Semarang, Jawa Tengah 50182

Dengan hormat, bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa di bawah ini:

Nama : Istikharoh
NIM : 3101417071
Program Studi : Pendidikan Sejarah, S1
Semester : Genap
Tahun akademik : 2020/2021
Judul : Hambatan Pendidikan Jarak Jauh pada Pembelajaran Sejarah di Kelas X SMA Negeri 7 Semarang

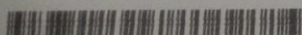
Kami mohon yang bersangkutan diberikan izin untuk melaksanakan penelitian skripsi di perusahaan atau instansi yang Saudara pimpin, dengan alokasi waktu 22 Maret 2021 s.d 22 Juni 2021.

Atas perhatian dan kerjasama Saudara, kami mengucapkan terima kasih.

a.n. Dekan FIS
Wakil Dekan Dtd. Akademik,

Prof. Dr. Wasino, M. Hum.
NIP 196408051989011001

Tembusan:
Dekan FIS;
Universitas Negeri Semarang




Nomor Agenda Surat : 912 604 958 7

Sistem Informasi Surat Dinas - UNNES (2021-03-08 10:48:23)

Surat Izin Penelitian

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

	SMA NEGERI 7 SEMARANG	Dokumen	: Kurikulum SMA 7 Semarang
	RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN	Thn Ajaran	: 2020/2021
		Edisi	: Kurikulum 2013
IDENTITAS			
Kelas/Semester : X		Alokasi Waktu : 5 Minggu x 3 Jam Pelajaran	
KD	3.11 Menganalisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial 4.11 Menyajikan hasil analisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial dalam bentuk tulisan dan/atau media lain		
Materi	: Peradaban Awal Indonesia dan Dunia		
TUJUAN PEMBELAJARAN			
Melalui model Discovery Learning peserta didik diharapkan mampu menganalisis peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial serta menyajikan hasil diskusi dalam bentuk portofolio, sehingga peserta didik dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya, mengembangkan sikap jujur, peduli, dan bertanggungjawab, serta dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, kreativitas (4C).			
KEGIATAN PEMBELAJARAN			
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengawali pembelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak siswa berdoa bersama. 2. Guru mempersiapkan kelas 3. Guru menanyakan kepada peserta didik tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini 4. Guru menginformasikan materi yang akan dipelajari Guru menjelaskan kepada peserta didik tentang tujuan pembelajaran yang hendak dicapai 		

Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menampilkan gambar video dan teks tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini 2. Peserta didik membaca buku teks, handout dan Internet 3. Memancing peserta didik untuk mengungkapkan pertanyaan tentang peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini 4. Peserta didik bagi menjadi beberapa kelompok 5. Peserta didik melakukan diskusi mengenai peradaban awal dunia serta keterkaitannya dengan peradaban masa kini pada aspek lingkungan, hukum, kepercayaan, pemerintahan, dan sosial 6. Guru memberikan lembar kerja kepada masing-masing kelompok. 7. Menganalisis informasi yang didapat melalui bacaan dan sumber-sumber lainnya Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas sesuai dengan kelompoknya dan saling tanya jawab dengan kelompok lain. 	<p>Alat dan bahan:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Penggaris, spidol, papan tulis ➤ Laptop & infocus ➤ Slide presentasi (ppt) <p>Sumber belajar:</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Buku Sejarah Peminatan Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016 ➤ Buku lain yang menunjang ➤ Multimedia interaktif dan Internet
Penutup	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru bersama peserta didik menyimpulkan pembelajaran 2. Guru memberikan evaluasi berupa post test secara acak 3. Guru membimbing peserta didik agar dapat mengambil nilai moral pelajaran dari pembelajaran hari ini 4. Guru bersama peserta didik merefleksi pembelajaran 5. Menyampaikan materi yang akan dipelajari selanjutnya Guru mengucapkan salam 	
PENILAIAN		
Penilaian Sikap	: Observasi dan Jurnal dengan instrument sikap	
Pengetahuan	: Tes Tertulis (PG dan Uraian) dan Penugasan	
Keterampilan	: Praktek LKPD	

Penilaian Sikap

1. Lembar Observasi

Kriteria Nilai Sikap

No.	Kriteria	Skor
1.	Tidak terlambat masuk dalam <i>web meeting</i> untuk <i>video conference</i>	1 – 4
2.	Aktif dalam menjawab salam guru	1 – 4
3.	Menyalakan <i>microphone</i> untuk rutinitas pagi	1 – 4
4.	Dapat memberikan pendapat, komentar dan sanggahan	1 – 4
5.	Selama pembelajaran hingga selesai menyalakan video	1 – 4

Daftar Nilai Sikap

No.	Nama	Kriteria					Jumlah	Rata-rata	Predikat
		1	2	3	4	5			
1.									
2.									
3.									
4.									
5.									
Dst									
.									

Pedoman Penskoran :

$$\frac{\text{Jumlah kriteria}}{\text{Butir penilaian}} = \text{Nilai (rata - rata)}$$

Predikat :

A (Amat Baik)= 5

B (Baik) = 4

C (Cukup) = 3

D (Kurang) = 2

E (Amat Kurang) = 1

2. Jurnal Guru

No.	Hari/ Tgl/ Jam ke	Nama	Perilaku/ Kejadian	Butir Sikap	Positif/ Negatif	Tindak Lanjut
1.						
2.						
3.						
4.						
5.						

Penilaian Pengetahuan

- **Tertulis Uraian dan atau Pilihan Ganda** (*Lihat lampiran*)
- **Tes Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan**

Praktek Monolog atau Dialog
Penilaian Aspek Percakapan

No	Aspek yang Dinilai	Skala				Jumlah Skor	Skor Sikap	Kode Nilai
		25	50	75	100			
1	Intonasi							
2	Pelafalan							
3	Kelancaran							
4	Ekspresi							
5	Penampilan							
6	Gestur							

- **Penugasan** (*Lihat Lampiran*)
 Tugas Rumah
 - a. Peserta didik menjawab pertanyaan yang terdapat pada buku peserta didik
 - b. Peserta didik mengumpulkan jawaban dari tugas rumah yang telah dikerjakan untuk mendapatkan penilaian.

Penilaian Keterampilan

PRAKTEK LEMBAR KERJA PESERTA DIDIK

No. Presensi :

TEMA (Pengaruh Peradaban Kuno)	
No	Pengaruh
1.	
2.	
3.	

4.	
5.	

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Idayatul Mafuroh, S.Pd.G.r
Jabatan: Guru Sejarah
2. Nama : Rifa Irwan Sani, S.Pd
Jabatan: Guru Sejarah
3. Nama : Shakira Naila Achmad
Kelas : X IPS 2
4. Nama : Melia Khosyi Nareswari
Kelas : X IPS 2
5. Nama : Toha Kholilir Rahman
Kelas : X IPS 2
6. Nama : Fatma Alisha Kartono
Kelas : X IPS 2
7. Nama : Muhamad Reyhan
Kelas : X IPS 2
8. Nama : Wahyu Saputra
Kelas : X IPS 5
9. Nama : Wahyu Tria N.R
Kelas : X IPS 5
10. Nama : Neisha Yuliana Nova
Kelas : X IPS 5
11. Nama : Ade Candra Prasetya
Kelas : X IPS 5
12. Nama : Afifah Rajih Saadah
Kelas : X IPS 5

LAMPIRAN HASIL WAWANCARA

Hasil Wawancara Guru

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Guru Sejarah : Idayatul Mafuroh
Hari / Tanggal Wawancara : Selasa, 6 April 2021
Tempat : SMA Negeri 7 Semarang

1.1. Tujuan Pembelajaran

1.1.1. Bagaimana proses perumusan tujuan pembelajaran?

Jawab: Untuk perumusan tujuan pembelajaran berkaitan dengan RPP dimana juga harus sesuai dengan cakupan materi, standar kompetensi (SK) dan juga kompetensi dasar (KD).

1.1.2. Bagaimana cara guru memilih kata kerja operasional?

Jawab: Biasanya menyesuaikan dengan kalimat selanjutnya dimana materi itu kira-kira lebih cocok untuk diapakan.

1.1.3. Kata kerja operasional apa saja yang digunakan?

Jawab: untuk kata kerja operasional sendiri bisa macam-macam sih contohnya yaitu seperti menjelaskan, menjabarkan, mengidentifikasi dan sebagainya.

1.2. Materi Pembelajaran

1.2.1. Bagaimana proses perumusan materi pembelajaran?

Jawab: Perumusan materi pembelajaran sesuai dengan kompetensi dasar (KD) yang akan diajarkan.

1.2.2. Bagaimana cara guru menyusun materi pembelajaran?

Jawab: Dalam pembelajaran jarak jauh sendiri ada beberapa materi pembelajaran yang digabungkan maupun dihilangkan untuk mempersingkat materi.

1.2.3. Bahan ajar apa saja yang digunakan?

Jawab: Bahan ajar dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah dan juga buku-buku lain yang memadai sebagai bahan ajar sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

1.3. Strategi Pembelajaran

1.3.1. Model, pendekatan, dan metode pembelajaran apa saja yang digunakan?

Jawab: Untuk model pembelajaran jarak jauh biasanya untuk tugas proyek dikerjakan secara individu, lalu untuk tugas bisa juga dengan diskusi namun secara online. Untuk penyampaian materi sendiri biasanya dilakukan dengan metode ceramah interaktif yaitu ceramah dengan menggabungkan teknologi-teknologi serta menggunakan presentasi.

1.3.2. Bagaimana cara guru menyusun langkah/sintaks pembelajaran?

Jawab: Setelah kita menyiapkan materi biasanya kita juga akan menyiapkan Langkah-langkah pembelajaran yang akan kita laksanakan. Tentu saja langkah pembelajaran ini kita siapkan sesuai dengan model pembelajaran yang kita anggap cocok untuk pembelajaran jarak jauh.

1.3.3. Tahapan kegiatan pembelajaran apa saja yang digunakan?

Jawab: Tahapannya ada 3 yaitu ada kegiatan pendahuluan, inti sama penutup.

1.3.4. Bagaimana cara guru menerapkan active learning?

Jawab: Salah satu cara untuk menerapkan *active learning* yaitu dengan memberikan kegiatan presentasi kelompok secara *online* sehingga masing-masing peserta didik mempunyai bagian tersendiri untuk ikut aktif tidak hanya gurunya saja.

1.4. Media dan sumber belajar

1.4.1. Bagaimana proses perumusan media pembelajaran

Jawab: Untuk perumusan media pembelajaran biasanya disesuaikan ingin media yang seperti apa, contohnya jika saya menggunakan video pembelajaran

sebagai media maka saya perlu mempersiapkan rekaman video diri saya lalu menunggahnya di kanal *Youtube* SMA Negeri 7 Semarang. Atau bisa juga dengan mencari video pembelajaran di internet sebagai media belajar peserta didik.

1.4.2. Sumber belajar apa saja yang digunakan?

Jawab: Peserta didik dapat menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) maupun buku paket sejarah yang telah dimiliki sebagai sumber belajar dan juga biasanya saya menggunakan video pembelajaran lalu ditampilkan ke peserta didik, bisa juga menggunakan *Slide Power Point*, contoh gambar serta membagikan *link* pembelajaran dalam situs *online* yang dapat diakses sendiri oleh peserta didik untuk memudahkan dalam belajar.

1.5. Evaluasi

1.5.1. Bagaimana proses perumusan evaluasi?

Jawab: ada kuis *online*, terus ada juga penugasan disetiap bab kemudian ada juga ujian terprogram biasanya memakai aplikasi *Mobile Exam*. Kalau tugas biasanya di *Google Classroom*, kalau untuk ujian biasanya menggunakan *Google Form*, *Mobile Exam* ataupun *Microsoft Form*. Ada juga sebagai variasi bisa menggunakan *Quizizz* dan juga *Kahoot!*.

1.5.2. Bagaimana proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator?

Jawab: Kita menggunakan 3 aspek penilaian, nah salah satunya ada aspek penilaian pengetahuan. Dalam merumuskan aspek penilaian pengetahuan ini kita juga harus memperhatikan tujuan pembelajaran agar soal-soal atau evaluasi yang akan kita ujikan juga dapat digunakan untuk memenuhi tujuan pembelajaran tersebut.

1.5.3. Komponen penilaian apa saja yang digunakan?

Jawab: Komponen penilaian masih sama seperti RPP lama, yaitu ada penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan. Kalau sikap dilihat dari sikap dia selama melakukan *video conference*, lalu apakah dia terlambat dalam mengumpulkan tugas, dan juga dapat dilihat dari daftar kehadiran. Untuk penilaian keterampilan biasanya dilihat dari kegiatan proyek yang dikerjakan secara

berkelompok. Sedangkan untuk penilaian pengetahuan biasanya dapat dilihat dari penugasan mandiri peserta didik.

1.6. Kegiatan pengayaan

1.6.1. Bagaimana proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial?

Jawab: Pengayaan dan remedial ada, setelah ujian nilai peserta didik yang bagus akan mendapat pengayaan sedangkan peserta didik yang nilainya dibawah KKM akan mendapat remedial yang keseluruhannya akan dilaksanakan secara online. Kalau untuk yang remedial biasanya peserta didik disuruh untuk mengerjakan soal ulang sedangkan untuk pengayaan berupa tugas seperti membaca ulang materi, memberi tanggapan, atau menonton video pembelajaran mengenai materi yang dibahas.

1.7. Tanggapan mengenai PJJ

1.7.1. Bagaimana pendapat guru mengenai sistem pendidikan jarak jauh?

Jawab: Sistem PJJ ini bisa dbilang melelahkan, susah, membuang tenaga dan waktu. Dalam hal postif kita menjadi belajar mengenai hal baru, sedangkan segi negatifnya kita masih latah dengan teknologi dan belum bisa mengoperasikan dengan baik. Kita juga masih kesulitan dalam mencari media pembelajaran, cara mengatur peserta didik supaya aktif ketika pembelajaran.

1.7.2. Apa saja perbedaan PJJ dengan mengajar secara langsung?

Jawab: Ketika PJJ, guru kurang dapat berinteraksi dengan baik terhadap peserta didik sedangkan ketika pembelajaran secara langsung atau tatap muka, guru lebih mudah dalam berinteraksi dengan peserta didik. Ketika PJJ, guru juga tidak dapat mengawasi peserta didik dengan baik seperti apakah peserta didik telah membaca materi atau belum dan sebagainya.

1.8. Persiapan guru dalam mengajar PJJ

1.8.1. Hal apa saja yang diperlukan sebelum mengajar dengan sistem PJJ?

Jawab: Untuk persiapannya yang pertama pasti membuat RPP terlebih dahulu lalu membuat materi, model pembelajaran, strategi pembelajaran, menyiapkan penilaian, perangkat pembelajaran seperti kita menyampaikan materi melalui PPT atau video, atau jika kita ingin memberi latihan soal berate kita harus membuat soal dan jawabannya. Selain itu, kita juga harus menyiapkan perangkat yaitu laptop dan juga jaringan internet yang lancar.

1.8.2. Bagaimana cara guru melakukan adaptasi dengan PJJ?

Jawab: Kita semua sudah melakukan adaptasi namun sampai sekarang kita masih dalam tahap adaptasi walaupun sudah setahun sejak diterapkannya sistem PJJ di Indonesia. Seharusnya setelah adaptasi kan masih ada tahap tindak lanjut namun kita belum sampai tahap tersebut. Kita masih harus beradaptasi dengan banyak berlatih teknologi-teknologi serta berbagai perangkat yang diperlukan selama PJJ.

1.8.3. Fasilitas penunjang apa saja yang diberikan oleh sekolah untuk mengajar PJJ?

Jawab: Hanya *Wi-Fi*, namun ada juga pelatihan seperti *training* mengenai PJJ, ada juga beberapa guru yang dikirimkan untuk mengikuti seminar mengenai PJJ. Kalau kuota internet sendiri kan hanya diberikan kepada peserta didik mba, untuk guru tidak ada.

1.9. Hambatan tujuan pembelajaran

1.9.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran?

Jawab: Untuk perumusan tujuan pembelajaran diharuskan membuat ulang dikarenakan perencanaan pembelajaran saat tatap muka dengan pembelajaran jarak jauh berbeda.

1.9.2. Apa saja hambatan dalam memilih kata kerja operasional?

Jawab: Guru harus pandai dalam memilih kata kerja operasional yang digunakan agar sesuai dengan kaidah yang benar.

1.10. Hambatan materi pembelajaran

1.10.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan materi pembelajaran?

Jawab: Guru harus mempunyai referensi yang banyak dan tidak ahanya mengandalkan buku pegangan dari Kemendikbud saja.

1.10.2. Apa saja hambatan guru dalam memilih serta menyusun materi pembelajaran?

Jawab: Hambatan materi itu biasanya dalam memberikan lembar kerja terhadap peserta didik. Kalau untuk Sejarah Indonesia peserta didik telah mempunyai buku paket dari Kemendikbud, namun untuk mata pelajaran Sejarah Peminatan cukup susah dikarenakan tidak ada buku paket dari Kemendikbud jadi guru mau tidak mau harus membuat lembar kerja atau materi sendiri.

1.11. Hambatan strategi pembelajaran

1.11.1. Apa saja hambatan guru dalam memilih model, pendekatan, dan metode pembelajaran?

Jawab: Guru diharuskan dapat memilih model serta metode apa yang cocok digunakan selama pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut dikarenakan terdapat perbedaan antara model pembelajaran secara tatap muka dengan secara jarak jauh. Banyak model atau metode pembelajaran yang dapat digunakan ketika pembelajaran tatap muka namun tidak bisa diaplikasikan untuk pembelajaran secara jarak jauh.

1.11.2. Bagaimana hambatan guru dalam menyusun langkah/sintaks pembelajaran?

Jawab: Guru harus dapat mengira-ngira langkah pembelajaran mana yang cocok digunakan dalam pembelajaran jarak jauh.

1.11.3. Bagaimana hambatan guru dalam menerapkan active learning?

Jawab: Guru kesulitan mengkondisikan peserta didik agar selalu kondusif, selain itu juga ada beberapa peserta didik yang masih pasif padahal sudah diberi kesempatan untuk aktif dalam pembelajaran.

1.12. Hambatan media dan sumber belajar

1.12.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan media pembelajaran?

Jawab: Guru dituntut untuk menguasai teknologi yang mana dapat digunakan sebagai media yang interaktif kepada peserta didik.

1.12.2. Apa saja hambatan dalam memilih sumber belajar yang digunakan peserta didik?

Jawab: Kesulitannya yaitu guru masih harus meraba-raba sumber belajar mana yang cocok digunakan untuk peserta didik agar lebih memahami materi.

1.13. Hambatan evaluasi

1.13.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan evaluasi?

Jawab: Kendala selama proses evaluasi yaitu kejujuran peserta didik dan juga sulit memperkirakan apakah tugas-tugas yang diberikan telah memberatkan peserta didik ataukah tidak.

1.13.2. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator?

Jawab: Untuk hambatan engga terlalu si mba, kita hanya perlu membuat penilaian menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran.

1.14. Hambatan kegiatan pengayaan

1.14.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial?

Jawab: Hambatan untuk pengayaan tidak ada, namun hambatan dalam kegiatan remedial ada yaitu nilai peserta didik yang masih kurang bagus walaupun telah mengikuti remedial

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah guru memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Kalau sekarang sudah cukup memahami mba bagaimana caranya karena sudah terbiasa, tapi memang waktu awal harus belajar terlebih dahulu bagaimana pengoperasiannya.

2.6.2. Apakah guru memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Sudah, cara mengakses dengan internet kan.

2.6.3. Apakah guru memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Awalnya belum, namun sekarang sudah.

2.6.4. Apakah guru memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Bisa mba.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1. Bagaimana hambatan guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh?

Jawab: Kadang peserta didik tidak langsung merespon pengumuman yang diberikan oleh guru di *Google Classroom*

2.7.2. Bagaimana hambatan guru dalam memotivasi siswa?

Jawab: Kita tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik

2.7.3. Bagaimana hambatan guru dalam menanyakan kabar dan kehadiran peserta didik?

Jawab: Terkadang saat menanyakan kehadiran siswa masih ada beberapa siswa yang belum hadir untuk melakukan vidcon

2.7.4. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: Tidak terlalu ada hambatan sih mba, cuman dari teknisnya saja yang kadang bermasalah dalam penyampaian

2.7.5. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan cakupan materi?

Jawab: Kadang masih ada siswa yang kurang memperhatikan saat menyampaikan cakupan materi

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan materi?

Jawab: Dalam penyampaian materi guru harus pandai-pandai dalam menarik perhatian siswa untuk memperhatikan materi yang disampaikan dan juga terkadang jaringan internet yang kurang stabil menghambat proses penyampaian materi.

2.8.2. Bagaimana hambatan guru dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Guru tidak bisa berkomunikasi dan bertatap muka langsung dengan siswa, dalam hal kreaivitas juga terbatas untuk PJJ ini.

2.8.3. Apa saja hambatan guru dalam upaya menerapkan konsep materi pada kehidupan?

Jawab: Harus pandai dalam mencari bahan referensi dan kajian untuk penerapan materi pada kehidupan.

2.8.4. Apa saja hambatan guru dalam upaya menerapkan *active learning*?

Jawab: Guru telah memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk aktif dengan bertanya ataupun menambahi dalam pembelajaran namun masih ada anak yang pasif.

2.8.5. Bagaimana hambatan guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik?

Jawab: Sebenarnya kita sudah berusaha mengawasi siswa namun kita tidak bisa mengawasi secara keseluruhan seperti tatap muka karena ini PJJ jadi kita tidak bisa mengawasi dan mengendalikan anak secara maksimal.

2.8.6. Apa saja hambatan dalam penggunaan alat/bahan dan media dan IT dalam pembelajaran?

Jawab: Biasanya ada hambatan teknis, seperti sharescreen yang tidak muncul, sinyal yang terputus-putus sampai kadang keluar sendiri mba.

2.8.7. Bagaimana hambatan guru dalam mengelola kelas?

Jawab: Ya itu mba, kita harus pandai-pandai mengelola kelas agar siswa itu bisa nyaman belajar meskipun dengan PJJ.

2.8.8. Bagaimana hambatan guru dalam memilih Bahasa yang tepat?

Jawab: Untuk penggunaan bahasa sih sama saja ya mba seperti pembelajaran biasanya.

2.8.9. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap proses belajar peserta didik?

Jawab: Untuk penilaian proses belajar kan biasanya dilihat dari sikap anak ya, nah kalau PJJ kan kita tidak bisa melihat sikap anak secara langsung, saat vidcon juga banyak yang mematikan kamera. Jadi memang sulit untuk menilai proses pembelajaran.

2.8.10. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap penilaian hasil belajar peserta didik?

Jawab: Guru tidak bisa meberikan tugas-tugas yang meberatkan siswa, guru juga tidak bisa memberikan tugas kelompok. Jadi lebih terbatas.

2.8.11. Bagaimana hambatan guru dalam melakukan interaksi sosial dengan peserta didik?

Jawab: Kalau interaksi si kita usahakan semaksima mungkin untuk bisa berinteraksi dengan murid-murid.

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1. Bagaimana hambatan guru dalam merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Dari waktu si, pelaksanaan vidcon itu singkat jadi kadang terburu-terburu untuk menyimpulkan pembelajaran.

2.9.2. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan apresiasi?

Jawab: Kadang sudah diiming-imingi nilai tambahan, tapi masih ada yang tidak mau aktif.

2.9.3. Bagaimana hambatan guru dalam melakukan refleksi?

Jawab: Sama seperti menyimpulkan, kadang guru berlomba dengan waktu untuk merefleksi materi.

2.9.4. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya?

Jawab: Tidak ada si mba, cuma kadang kelupaan untuk menyampaikan ke anak.

2.10 Hambatan pengoperasionalan LMS

2.10.1. Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Masalah teknis dan kadang kurang teliti mba, semisal kita menge-*share* tugas tapi malah salah kelas atau salah menge-*set* waktu.

2.10.2. Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Sejauh ini hambatan dalam mengakses *Google Classroom* yaitu masalah teknis seperti jaringan internet yang susah apalagi jika kegiatan vidcon dilakukan serentak oleh para guru secara bersamaan sehingga menyebabkan jaringan menjadi turun.

2.10.3. Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Kalau *Google Meet*, kesulitannya dari perangkat si mba, kadang gabisa buat *sharescreen* atau audionya mati.

2.10.4. Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Sejauh ini hambatan dalam mengakses *Google Meet* yaitu masalah teknis seperti jaringan internet yang susah apalagi jika kegiatan vidcon dilakukan serentak oleh para guru secara bersamaan sehingga menyebabkan jaringan menjadi turun

3.2. Penilaian Pengetahuan

3.2.1. Bagaimana cara guru menilai Tes Tertulis?

Jawab: Biasanya bisa berupa memberikan tes uraian namun tidak terlalu banyak agar tidak memberatkan yaitu sekitar 1 sampai 5 soal

3.2.2. Bagaimana cara guru menilai penugasan siswa?

Jawab: Kalau dari penugasan tergantung dari bobot tugas yang diberikan.

3.2.3. Bagaimana cara guru menilai cakupan materi peserta didik?

Jawab: Ya dari hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tes mba, kan kita juga membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) nah dari situlah kita bisa menilai pengetahuan atau cakupan materi yang didapat oleh peserta didik. Mana yang sudah dipahami dan mana yang belum dipahami.

3.3. Penilaian Keterampilan

3.3.1. Bagaimana cara guru menilai presentasi peserta didik?

Jawab: Ada aspek-aspek yang harus terlaksana yang sesuai dengan lembar penilaian. Nah untuk penilaian keterampilan ini kan ada macam-macam mba. Kita juga sebelumnya harus bikin rubrik penilaian hasil untuk hasil pekerjaan siswa.

3.3.2. Bagaimana cara guru menilai hasil diskusi siswa?

Jawab: Dilihat dulu dari bagaimana cara siswa menyampaikan, bagaimana hasil diskusi yang mereka buat. Oh iya karena PJJ diskusi hanya boleh melalui daring ya.

3.4. Penilaian Sikap

3.4.1. Bagaimana cara guru melakukan pengamatan sikap dalam PJJ?

Jawab: Untuk pengamatann sikap bisa dilihat dari sikap anak selama vidcon, jadi nanti kita membuat semacam lembar observasi dan daftar nilai sikap. Di dalam lembar observasi itu ada beberapa kriteria, seperti anak terlambat masuk atau tidak, aktif menjawab salam, menyalakan video dan *microphone*, dan aktif menanggapi atau tidak. Nah dari itu nanti guru dapat memberi skor untuk penilaian sikap.

3.6. Hambatan Penilaian Pengetahuan

3.6.1. Bagaimana hambatan dalam menilai Tes Tertulis?

Jawab: Dari guru sendiri tidak bisa mengawasi anak secara langsung, jadi kita tidak tau itu pekerjaan murni hasil pemikiran mereka atau tidak.

3.6.2. Bagaimana hambatan dalam menilai penugasan siswa?

Jawab: Ketika ada tugas terlambat mengumpulkan atau bahkan tidak mengerjakan dan lain sebagainya sehingga menjadikan guru susah dalam mengoreksi.

3.6.3. Bagaimana cara guru menilai cakupan materi peserta didik?

Jawab: Hambatannya biasanya kebanyakan dari peserta didik, misalnya Ketika mengajukan pertanyaan langsung tiba-tiba peserta didik menghilang dan mematikan kamera dengan alasan sinyal hilang, kuota abis, banyak alasan lah pokoknya.

3.7. Hambatan Penilaian Keterampilan

3.7.1. Bagaimana hambatan dalam menilai presentasi peserta didik?

Jawab: Nah kalau keterampilan ini susah sekali karena kan kita tidak bisa mengukur keterampilan dari individu secara terus menerus, terkadang kita juga harus memberikan tugas keterampilan secara berkelompok namun guru juga masih takut dan ragu-ragu dalam memberikan tugas kelompok karena takutnya peserta didik akan membuat tugas secara berkelompok dengan berkerumun sehingga mau tidak mau tugas proyek itu dikerjakan per individu. Jadi, proyek yang diberikan oleh guru diharuskan dibuat lebih sederhana daripada ketika pembelajaran tatap muka.

3.7.2. Bagaimana hambatan dalam menilai hasil diskusi siswa?

Jawab: Terkadang hasil diskusi siswa kurang maksimal karena keterbatasan media dalam berinteraksi dengan siswa lain.

3.8. Hambatan Penilaian Sikap

3.8.1. Bagaimana hambatan dalam melakukan pengamatan sikap dalam PJJ?

Jawab: Untuk hambatan dalam penilaian sikap ini banyak sekali mulai peserta didik yang mematikan video dan *microphone* ketika pembelajaran, ketika ditanya tidak menjawab kemudian tidak ada sinyal, tidak punya

kuota, hp rusak, jaringan putus-putus yang menjadikan banyak alasan untuk peserta didik supaya dapat tidak mengikuti pembelajaran.

Hasil Wawancara Guru

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Guru Sejarah : Rifa Irwan Sani
Hari / Tanggal Wawancara : Kamis, 8 April 2021
Tempat : SMA Negeri 7 Semarang

1.1. Tujuan Pembelajaran

1.1.1. Bagaimana proses perumusan tujuan pembelajaran?

Jawab: Sebenarnya kita melihatnya langsung ya dari awal mulai dari silabus, lalu kita lihat materinya tentang apa lalu juga melihat tujuan dari apa yang akan kita capai dalam pembelajaran tersebut dari materi yang akan kita sampaikan.

1.1.2. Bagaimana cara guru memilih kata kerja operasional?

Jawab: Pemilihan kata kerja juga menyesuaikan apa yang cocok dengan apa yang akan dicapai oleh siswa.

1.1.3. Kata kerja operasional apa saja yang digunakan?

Jawab: Contoh kata kerja bisa mengidentifikasi, menjelaskan kaya gitu lah mba

1.2. Materi Pembelajaran

1.2.1. Bagaimana proses perumusan materi pembelajaran?

Jawab: Untuk materi sendiri sebetulnya sudah ada dimodul, tinggal kita memilih materi apa yang cocok.

1.2.2. Bagaimana cara guru menyusun materi pembelajaran?

Jawab: Untuk materi biasanya kita kemas lagi agar tidak selebar biasanya menjadi materi yang lebih *simple*, karena ini kan merupakan proses PJJ ya sehingga kita menggunakan materi-materi yang sekiranya tidak terlalu banyak beban di siswa. Karena kita tahu sendiri dikelas X itu materinya juga cukup banyak namun waktunya juga singkat.

1.2.3. Bahan ajar apa saja yang digunakan?

Jawab: Bahan ajar dapat dikumpulkan bisa dari modul yang sudah ada, dan juga dari internet. Kebanyakan gambar-gambar bisa kita dapatkan dari internet.

1.3. Strategi Pembelajaran

1.3.1. Model, pendekatan, dan metode pembelajaran apa saja yang digunakan?

Jawab: Dalam PJJ ini kita tidak bisa melakukan terlalu banyak model pembelajaran meskipun misalnya seluruh siswa satu kelas berangkat semua. Kita biasanya menggunakan diskusi, dan tanya jawab. Ya hanya sekitar itu yang mampu kita lakukan. Kita disini hanya bisa menggunakan model pembelajaran yang terbatas, ya seperti cbsa namun lebih tepatnya juga tanya jawab.

1.3.2. Bagaimana cara guru menyusun langkah/sintaks pembelajaran?

Jawab: Dalam menyusun langkah pembelajaran tidak terlalu berbeda dengan biasanya hanya saja disesuaikan dengan model pembelajaran apa yang akan kita pakai nantinya dalam pembelajaran.

1.3.3. Tahapan kegiatan pembelajaran apa saja yang digunakan?

Jawab: Sama seperti tatap muka mba, ada kegiatan pendahuluan, inti sama penutup.

1.3.4. Bagaimana cara guru menerapkan active learning?

Jawab: Untuk menerapkan *active learning* biasanya bukan hanya guru yang memberi, tetapi anak-anak juga bisa ikut aktif untuk menyampaikan materi. Dalam pembelajaran saya memberikan jeda untuk anak-anak bisa mempresentasikan medianya seperti presentasi *Power Point*.

1.4. Media dan sumber belajar

1.4.1. Bagaimana proses perumusan media pembelajaran

Jawab: Untuk media pembelajaran biasanya saya menggunakan media *slide Power Point* dan juga video pembelajaran yang sesuai dengan materi yang disampaikan. Dimana pemilihan media pembelajaran ini diharapkan dapat membantu peserta didik dalam memahami materi pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran yang akan dicapai.

1.4.2. Sumber belajar apa saja yang digunakan?

Jawab: Banyak sih, buku-buku juga bisa, modul-modul yang ada kita gunakan dan terlebih lagi untuk memudahkan anak-anak yaitu menggunakan internet.

1.5. Evaluasi

1.5.1. Bagaimana proses perumusan evaluasi?

Jawab: Evaluasi biasanya dilakukan setelah pembelajaran. Semisal jika minggu ini kita membahas suatu materi kemudian untuk pertemuan selanjutnya kita bisa memberikan evaluasi pembelajaran ataupun setelah keseluruhan materi telah selesai. Untuk sekarang ini kebetulan untuk kegiatan evaluasi saya lebih sering menggunakan *Quizizz*. Memang *Quizizz* ini belum terlalu efektif dalam menjangkau bagaimana pola pikir anak ya tapi dari proses pembelajaran dari ada yang tanya bisa menjawab responnya seperti apa dari situ kita bisa melihat bagaimana kemampuan dari anak sebetulnya.

1.5.2. Bagaimana proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator?

Jawab: Aspek penilaian dirumuskan menyesuaikan tujuan pembelajaran supaya tidak melebar kemana-mana dan dapat mencapai tujuan untuk mengetahui sejauhmana kegiatan pembelajaran bisa mencapai tujuan yang diinginkan.

1.5.3. Komponen penilaian apa saja yang digunakan?

Jawab: Komponen penilaian sebenarnya hampir sama dengan pembelajaran tatap muka, yaitu ada penilaian pengetahuan, keterampilan dan sikap. Namun kita lebih fokus dalam penilaian pengetahuan dan keterampilan saja dikarenakan untuk penilaian sikap selama PJJ ini sulit untuk diukur dan dikontrol tidak seperti pembelajaran tatap muka sehingga kita sama rata. Untuk penilaian pengetahuan biasanya dengan pemberian tugas-tugas, untuk penilaian keterampilan dengan memberikan tugas proyek lalu untuk penilaian sikap dapat dilihat ketika peserta didik mengikuti *video conference*.

1.6. Kegiatan pengayaan

1.6.1. Bagaimana proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial?

Jawab: Pengulangan, remedial, pembahasan materi yang belum dikuasai ini juga dilakukan. Untuk remedial biasanya kita memberikan tugas untuk mengerjakan kembali materi yang belum dikuasai tersebut sampai mendapatkan nilai yang cukup atau KKM.

1.7. Tanggapan mengenai PJJ

1.7.1. Bagaimana pendapat guru mengenai sistem pendidikan jarak jauh?

Jawab: Bagaimanapun yang namanya PJJ seru ga seru, pasti ga seru. Pembelajaran yang benar-benar harus dilakukan tetapi engga bisa dilakukan, itu PJJ.

1.7.2. Apa saja perbedaan PJJ dengan mengajar secara langsung?

Jawab: Pembelajaran jarak jauh dinilai kurang seru karena tidak dapat bertatap muka dan berinteraksi dengan anak secara langsung. Karna pembelajaran akan lebih seru dan tidak membosankan dengan tatap muka. Sebagai guru jika pembelajaran tatap muka kita bisa menggunakan berbagai macam metode atau model pembelajaran yang lebih bervariasi.

1.8. Persiapan guru dalam mengajar PJJ

1.8.1. Hal apa saja yang diperlukan sebelum mengajar dengan sistem PJJ?

Jawab: Untuk persiapannya kurang lebih sama seperti pembelajaran tatap muka, ada menyiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan lain-lain. Namun bedanya untuk PJJ kita harus lebih ekstra dan mengeksplere lagi strategi pembelajaran yang cocok untuk kita terapkan dalam pembelajaran agar anak merasa tertarik untuk belajar. Kita juga harus menyiapkan media dan alat untuk PJJ seperti laptop atau komputer dan juga jaringan internet.

1.8.2. Bagaimana cara guru melakukan adaptasi dengan PJJ?

Jawab: Ya kita harus memaksakan diri untuk adaptasi mengikuti PJJ. Kita juga diharuskan dapat menguasai teknologi yang menunjang pelaksanaan PJJ. Kalau memang sudah biasa menggunakan perangkat teknologi seperti laptop sih, saya rasa senang-senang saja, namun tidak semua guru kan dapat mengoperasikan teknologi dengan baik.

1.8.3. Fasilitas penunjang apa saja yang diberikan oleh sekolah untuk mengajar PJJ?

Jawab: Sekolah menyediakan lab computer, jadi guru dapat menggunakannya untuk pembelajaran, namun jumlah perangkatnya masih terbatas. Ada juga wi-fi dari sekolah.

1.9. Hambatan tujuan pembelajaran

1.9.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan tujuan pembelajaran?

Jawab: Kalau saya merencanakan bagi saya hambatan itu bukan sebuah halangan ya, saya lebih berfikir tentang strateginya aja dalam pembelajaran. Kalau untuk tujuan itu semuanya sama, namun memang ada beberapa yang dihapus menyesuaikan Kompetensi Dasar (KD) yang telah dipadatkan oleh kurikulum dalam kondisi khusus. Tinggal kita memikirkan bagaimana pola mengajar kita.

1.9.2. Apa saja hambatan dalam memilih kata kerja operasional?

Jawab: Pandai-pandainya kita dalam memilih mana yang cocok aja.

1.10. Hambatan materi pembelajaran

1.10.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan materi pembelajaran?

Jawab: Untuk perumusan materi sama seperti biasa, kita harus mencari dan mengumpulkan banyak sumber belajar yang akan kita gunakan dalam mengajar.

1.10.2. Apa saja hambatan guru dalam memilih serta menyusun materi pembelajaran?

Jawab: Guru harus bisa mengemas materi sedemikian rupa agar tidak melebar kemana-mana dan dapat lebih singkat namun padat. Karena pada pembelajaran jarak jauh ini jam mata pelajaran sejarah juga sangat singkat sehingga tidak bisa untuk memberikan materi secara keseluruhan.

1.11. Hambatan strategi pembelajaran

1.11.1. Apa saja hambatan guru dalam memilih model, pendekatan, dan metode pembelajaran?

Jawab: Saya lebih berfikir tentang strategi pembelajaran apa yang bisa saya gunakan dalam kondisi seperti ini. Bagaimana pola strategi kita untuk mengirimkan pembelajaran kepada mereka. Memikirkan hari ni saya mau ngapain ya, kalau menggunakan media itu kira-kira anak-anak bosan tidak ya.

1.11.2. Bagaimana hambatan guru dalam menyusun langkah/sintaks pembelajaran?

Jawab: Ya berfikir metode apa yang yang cocok aja si mba, untuk langkahnya kan tinggal nanti menyesuaikan.

1.11.3. Bagaimana hambatan guru dalam menerapkan active learning?

Jawab: Banyak siswa yang cenderung menutup muka, istilahnya selalu mematikan kamera saat proses pembelajaran melalui *video conference*. Sudah diberi kesempatan untuk aktif, eh malah ilang.

1.12. Hambatan media dan sumber belajar

1.12.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan media pembelajaran?

Jawab: Tidak semua guru dapat mengoperasikan perangkat teknologi dengan baik. Agar dapat membuat media pembelajaran interaktif kita kan harus mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi.

1.12.2. Apa saja hambatan dalam memilih sumber belajar yang digunakan peserta didik?

Jawab: Kita harus mencari banyak sumber-sumber belajar peserta didik. Sumber belajar di internet banyak namun kita harus bisa memilih mana yang cocok untuk digunakan dalam pembelajaran.

1.13. Hambatan evaluasi

1.13.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan evaluasi?

Jawab: Sampai sekarang saya masih mencari metode yang tepat memberikan kegiatan evaluasi. selama ini saya sering menggunakan *Quizizz*, namun *Quizizz* ini belum terlalu efektif dalam menjangkau bagaimana pola pikir anak.

1.13.2. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan aspek penilaian agar sesuai dengan tujuan/indikator?

Jawab: kita harus memperhatikan apakah penilaian-penilaian yang kita berikan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran

1.14. Hambatan kegiatan pengayaan

1.14.1. Bagaimana hambatan dalam proses perumusan kegiatan pengayaan dan/atau remedial?

Jawab: Ketika PJJ ini menjadikan M (malas) muncul dimana-dimana. Ini bukan menjadi rahasia lagi, mau mengikuti PJJ saja malas banget. Termasuk dalam kegiatan pengayaan dan remedial ini banyak anak yang malas untuk mengerjakan.

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah guru memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Saya rasa sudah, kita sebagai guru juga sudah biasa menggunakan media tersebut selama PJJ

2.6.2. Apakah guru memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Iya sudah

2.6.3. Apakah guru memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: *Google Meet* juga sudah, *Alhamdulillah*.

2.6.4. Apakah guru memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Sama, sudah.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1. Bagaimana hambatan guru dalam menyiapkan peserta didik untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh?

Jawab: Biasanya kalau jadwal vidcon pagi si mba, anak-anak kadang terlambat masuk vidcon. mungkin ya karena PJJ kan ga perlu masuk sekolah jadi mereka bangun kesiangan. hal ini lah yang terkadang membuat pembelajaran terhambat atau memakan waktu.

2.7.2. Bagaimana hambatan guru dalam memotivasi siswa?

Jawab: Kita juga kan tidak tau mereka mendengarkan atau tidak. entah sinyalnya susah atau mungkin yang lain.

2.7.3. Bagaimana hambatan guru dalam menanyakan kabar dan kehadiran peserta didik?

Jawab: Kalau PJJ kan waktunya terbatas sehingga kadang eman-eman kalau terpotong hanya untuk absen.

2.7.4. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan tujuan pembelajaran?

Jawab: Ga ada, seperti biasanya.

2.7.5. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan cakupan materi?

Jawab: Dari anaknya saja mungkin kadang kurang memperhatikan.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan materi?

Jawab: Nah ini, kita harus bisa memberikan strategi penyampaian materi yang menarik supaya anak ini tidak merasa bosan untuk mengikuti pembelajaran. karena yang namanya PJJ ini, seru ga seru, tetep ga seru.

2.8.2. Bagaimana hambatan guru dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Selama PJJ kita kita tidak bisa berkomunikasi secara langsung dengan anak, ya ibaratnya seperti kita punya teman dimedia sosial lah.

2.8.3. Apa saja hambatan guru dalam upaya menerapkan konsep materi pada kehidupan?

Jawab: Seperti biasanya, mengalir saja.

2.8.4. Apa saja hambatan guru dalam upaya menerapkan *active learning*?

Jawab: Masih banyak anak yang "buang muka" istilahnya menutup mata dan telinga. mereka cenderung mematikan kamera serta *micrphone* saat pembelajaran berlangsung. jadi harusnya mereka aktif, malah menjadi pasif.

2.8.5. Bagaimana hambatan guru melakukan pengawasan terhadap peserta didik?

Jawab: Dengan PJJ kita tidak bisa mengontrol siswa dengan baik karena tidak bisa mengawasi secara langsung.

2.8.6. Apa saja hambatan dalam penggunaan alat/bahan dan media dan IT dalam pembelajaran?

Jawab: Sebenarnya hal ini juga menambah semangat saya untuk belajar banyak hal, namun untuk hambatan sih lebih ke perangkat yang saya miliki masih kurang memadai, ini saja baterai laptop saya sudah *soak*.

2.8.7. Bagaimana hambatan guru dalam mengelola kelas?

Jawab: Nah ini kesulitan PJJ tuh disitu, kita kurang bisa mengelola kelas secara keseluruhan. Kalau tatap muka kan semisal ada anak yang kurang memperhatikan bisa langsung kita dekati, kalau PJJ kan ga bisa.

2.8.8. Bagaimana hambatan guru dalam memilih bahasa yang tepat?

Jawab: Ga ada sama seperti tatap muka.

2.8.9. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap proses belajar peserta didik?

Jawab: Ya bisa dilihat dari keaktifan mereka selama pembelajaran saja. Masalahnya kalau mereka ga aktif terus dilihat darimana.

2.8.10. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan penilaian terhadap penilaian hasil belajar peserta didik?

Jawab: Kita sebagai guru sebelum memberi tugas harus memikirkan apakah tugas itu memberatkan atau tidak. Karena kan ini PJJ, kalau tidak pasti tugas yang saya berikan semakin ganas.

2.8.11. Bagaimana hambatan guru dalam melakukan interaksi sosial dengan peserta didik?

Jawab: Ya itu ga bisa secara langsung. Jadi kalau dijalan ketemu pun kadang kita gatau kalau itu murid kita.

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1. Bagaimana hambatan guru dalam merumuskan kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Engga si, kita menyampaikan kesimpulan materi seperti biasa.

2.9.2. Bagaimana hambatan guru dalam memberikan apresiasi?

Jawab: Mungkin apreiasi yang diberikan tidak secara langsung.

2.9.3. Bagaimana hambatan guru dalam melakukan refleksi?

Jawab: Kadang waktunya ga cukup mba, untuk merefleksi materi dari awal. Kan waktunya udah kepotong buat rutinitas pagi diawal pembelajaran.

2.9.4. Bagaimana hambatan guru dalam menyampaikan rencana pembelajaran berikutnya?

Jawab: Rencana pembelajaran kelupaan tidak disebutkan biasanya.

2.10 Hambatan pengoperasionalan LMS

2.10.1. Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Untuk LMS saya rasa tidak masalah, hanya hambatan teknis saja seperti jaringan yang susah atau dari perangkat yang kurang memadai.

2.10.2. Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Untuk LMS saya rasa tidak masalah, hanya hambatan teknis saja seperti jaringan yang susah atau dari perangkat yang kurang memadai.

2.10.3. Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Untuk LMS saya rasa tidak masalah, hanya hambatan teknis saja seperti jaringan yang susah atau dari perangkat yang kurang memadai.

2.10.4. Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Untuk LMS saya rasa tidak masalah, hanya hambatan teknis saja seperti jaringan yang susah atau dari perangkat yang kurang memadai.

3.2. Penilaian Pengetahuan

3.2.1. Bagaimana cara guru menilai Tes Tertulis?

Jawab: Ya bisa dengan memberi anak soal untuk dikerjakan.

3.2.2. Bagaimana cara guru menilai penugasan siswa?

Jawab: Tergantung dari penugasan yang diberikan.

3.2.3. Bagaimana cara guru menilai cakupan materi peserta didik?

Jawab: Kadang saat pembelajaran kita memberikan beberapa pertanyaan semacam kuis kepada siswa.

3.3. Penilaian Keterampilan

3.3.1. Bagaimana cara guru menilai presentasi peserta didik?

Jawab: Dilihat dari bagaimana cara mempresentasikan materi, kelengkapan materi dan sebagainya.

3.3.2. Bagaimana cara guru menilai hasil diskusi siswa?

Jawab: Kesesuaian hasil diskusi dengan materi yang dibahas.

3.4. Penilaian Sikap

3.4.1 Bagaimana cara guru melakukan pengamatan sikap dalam PJJ?

Jawab: Untuk penilaian sikap ini memang sulit selama pjj, kita tidak bisa melihat sikap anak secara langsung. Kalau PJJ biasanya dilihat dari sikap mereka saat vidcon melalui *Google Meet*. Apakah mereka memperhatikan, menyalakan kamera atau tidak.

3.6. Hambatan Penilaian Pengetahuan

3.6.1. Bagaimana hambatan dalam menilai Tes Tertulis?

Jawab: Dari kejujuran siswa saja si, apakah mereka jujur dalam mengerjakan kan kita gatau.

3.6.2. Bagaimana hambatan dalam menilai penugasan siswa?

Jawab: PJJ ini cenderung membuat anak semakin malas, termasuk dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru.

3.6.3. Bagaimana hambatan guru dalam menilai cakupan materi peserta didik?

Jawab: Banyak alasan, kadang saat diberikan pertanyaan, bukannya menjawab malah ilang. semakin dicari semakin ilang.

3.7. Hambatan Penilaian Keterampilan

3.7.1. Bagaimana hambatan dalam menilai presentasi peserta didik?

Jawab: Kesulitannya kalau siswa mengalami gangguan jaringan internet dan kegiatan presentasi tidak berjalan lancar, maka kita juga akan mengalami kesulitan dalam menilai.

3.7.2. Bagaimana hambatan dalam menilai hasil diskusi siswa?

Jawab: Kegiatan diskusi kelompok tidak dapat dilakukan secara langsung sehingga kesulitan dalam menilai.

3.8. Hambatan Penilaian Sikap

3.8.1. Bagaimana hambatan dalam melakukan pengamatan sikap dalam PJJ?

Jawab: Dalam menilai sikap siswa selama PJJ ini memang sulit. Dikarenakan kita tidak bisa mengukur dan mengontrol siswa siswa secara langsung. Akan sulit untuk menilai sikap siswa secara objektif selama PJJ.

Hasil Wawancara Peserta Didik

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Peserta Didik / Kelas : Shakira Naila Achmad / X IPS 2
Hari / Tanggal Wawancara : Minggu, 13 Juni 2021
Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.5. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Ya, saya memahami.

2.6.6. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Ya, saya memahami.

2.6.7. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Ya, saya memahami.

2.6.8. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Ya, saya memahami.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: Kesulitan yang dialami, biasanya ada hambatan dalam daring seperti sinyal ataupun internet.

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: Selain itu kesulitan dalam hal motivasi saat pembelajaran sejarah jarak jauh adalah materi yang disampaikan tidak terlalu terperinci sehingga harus mencari dari sumber-sumber lain .

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Insyaallah tepat waktu.

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Kendala sinyal sehingga saya tidak bisa memahami dan mendengar tujuan pembelajaran dengan baik

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: Hambatannya adalah materi. Kadang materi di buku pedoman siswa kurang lengkap dan kadang guru saat menjelaskan lebih global / meluas sehingga kadang ada miskom. Antara penjelasan guru dan materi di buku, jadi harus lebih sering membaca artikel-artikel atau sumber-sumber lain di internet.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Saat ada kesulitan dalam memahami materi biasanya saya membaca dan bertanya.

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi, penggunaan bahasa guru juga mudah dipahami.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: Insyaallah sudah bisa menerapkan materi pada konsep kehidupan.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya tidak terlalu aktif saat daring. Pembelajaran daring membuat saya tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan guru sehingga mengurangi keaktifan. Cara berkomunikasi saya dengan guru biasanya melalui chat.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: Guru sejarah juga ikut mengawasi kelas.

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Kesulitannya adalah perangkat yang tidak memadai dan kadang saat mati lampu sinyal lemot jadi itu sangat mengganggu saat pembelajaran PJJ.

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Saya nyaman dengan kelas daring. Karena lebih banyak waktu luang yang bisa digunakan untuk mencari materi-materi dan informasi-informasi di internet yang biasanya tidak disampaikan guru.

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: Penggunaan bahasa guru sejarah mudah dipahami.

2.8.9 Kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: Saat tugas diskusi kadang merasa kesulitan, dalam berkomunikasi dengan teman.

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: Hambatannya adalah kadang dateline yang diberikan terlalu cepat jadi tidak terlalu nyaman saat mengerjakan karena harus mengejar dateline.

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: kita tidak bisa berkomunikasi langsung dengan guru sejarah secara tatap muka

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Kesulitannya adalah karena materi sejarah ini adalah materi yang banyak bacaannya jadi harus sering-sering membaca dan menghafal.

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: Untuk reward saya kurang tahu . Karena selama pembelajaran sepertinya tidak ada reward nya . Namun guru sejarah saat menjelaskan pelajaran, saat baik jadi mudah untuk dipahami dan juga menarik . Hal ini yang biasanya mendorong saya untuk mengulik informasi-informasi lagi di internet misalnya.

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: kadang merasa kesulitan saat menjawab kuis karena kadang materi tersebut tidak ada dibuku jadi harus serch dahulu ke internet.

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: biasanya karena materinya banyak.

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: tidak terdapat hambatan

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Hambatannya dalam mengakses Google classroom adalah jaringan , saat mati lampu biasanya sinyal akan lemot dan itu sangat menghambat.

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: tidak terlalu ada hambatan

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Hambatan dalam mengakses google meet adalah sinyal biasanya . Kadang sinyal eror dan out sendiri dari meet jadi itu sangat mengganggu saat guru sedang menjelaskan materi .

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
 Nama Peserta Didik / Kelas : Melia Khosyi Nareswari / X IPS 2
 Hari / Tanggal Wawancara : Minggu, 13 Juni 2021
 Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Iya, sudah bu.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Iya, sudah bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Iya, sudah bu.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Iya, sudah bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: Kesulitan yang saya hadapi dalam mempersiapkan untuk mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh adalah saya sering mengalami kendala pada jaringan yang menyebabkan pembelajaran terhenti secara tiba tiba

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: Kendala pada jaringan mengakibatkan saya tidak fokus serta agak emosi pada jaringan yang berdampak pada semuanya.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Ya saya selalu tepat waktu

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Jika terdapat kendala dalam jaringan sehingga percakapan guru terputus.

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: Hambatan saya dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru sejarah adalah ketika saya mengalami kendala pada jaringan sinyal yang membuat percakapan guru menjadi terputus.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Kesulitan saya dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru adalah ketika ada sesi tanya jawab saya terkadang malu dalam bertanya

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Tidak ada kesulitan.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: untuk penerapan dalam kehidupan sehari hari sebagian sudah saya terapkan.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya tidak terlalu aktif di kelas karena saya sering malu jika ingin bertanya di hadapan semua siswa, namun jika saya tidak paham akan materi saya akan bertanya kepada guru melalui chat pribadi.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: untuk pengawasan guru sejarah sendiri sangat diawasi di kelas karena hal tersebut akan menumbuhkan kekompakan dalam lingkup kelas.

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Kesulitannya adalah ketika memori atau kapasitas handphone tidak mencukupi dalam melakukan penugasan maupun pembelajaran.

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Menurut saya kelas daring tidak begitu nyaman, karena akan sulit memahami materi yang disampaikan guru sejarah

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: tidak ada, penggunaan bahasa guru sejarah sudah baik.

2.8.9 Kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: Hambatan ketika mengerjakan tugas yang merujuk pada tugas diskusi adalah susahnya dalam berkomunikasi kepada teman terkadang ada yang hanya mengerjakan sedikit tugas namun ikut dalam nilai banyak, serta susahnya penyatuan semua pendapat yang di usulkan kepada teman.

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: susahnya dalam berkomunikasi kepada teman

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: Kadang saya masih merasa malu untuk berinteraksi.

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Terkadang kesulitan dalam menyimpulkan itu adalah ketika saya gerogi yang menyebabkan saya lupa

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan *reward* itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: *Reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran adalah ketika ada sesi kuisisioner pada saat siswa dapat menjawab salah satu pertanyaan yang diberikan oleh guru siswa tersebut akan mendapatkan nilai plus atau nilai tambahan.

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: Terkadang kesulitan dalam menjawab pertanyaan guru itu adalah ketika saya gerogi yang menyebabkan saya lupa akan jawaban yang saya ingin usulkan.

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: biasanya karena tidak saya catat jadi terlupakan

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Saya sudah paham cara mengoperasikannya.

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Hambatan dalam mengakses google clasroom adalah terhambat pada kuota ataupun pada jaringan di lingkungan sekitar rumah, karena jika sinyal tidak bagus maka tugas ataupun materi tidak masuk pada goggle clasroom..

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Saya sudah paham cara mengoperasikannya.

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Hambatan dalam mengakses google meet adalah kembali lagi pada jaringan karena jika jaringan tidak stabil atau bagus maka terkadang keluar sendiri dari kegiatan kelas,serta suara guru terputus putus.

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Peserta Didik / Kelas : Wahyu Saputra / X IPS 5
Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 14 Juni 2021
Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Iya bu, saya sudah memahami.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Iya bu, saya sudah memahami.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Iya bu, saya sudah memahami.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Iya bu, saya sudah memahami.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: Kesulitan yang saya hadapi adalah mengalami kendala sinyal dan kuota cepat habis ketika sedang melaksanakan vidcon kelas

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: kendala sinyal dan kuota yang cepat habis membuat saya tidak semangat

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Saya kadang terlambat mengikuti pembelajaran dikarenakan setiap pagi saya membantu orang tua saya, tapi hal terlambat itu tidak selalu terjadi

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: sinyal yang terkendala menjadikan suara guru sejarah terputus-putus sehingga saya tidak memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: sinyal yang terkendala menjadikan suara guru sejarah terputus-putus di hp saya

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Ketika tertinggal oleh materi, saya sangat kesulitan memahami apa yg disampaikan oleh guru

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Tidak ada kesulitan.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: saya belum bisa menerapkan materi pada konsep kehidupan ketika tertinggal materi

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya kurang aktif dikelas,saya lebih memilih bertanya pada teman sekelas karena malu

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: guru sejarah juga ikut serta mengawasi kelas

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Kesulitan saya ada pada gadget saya,karna sudah tidak memadai dan sudah tidak berfungsi dengan normal,tapi saya akan terus berusaha untuk bisa mengikutinya

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Sampai saat ini kelas daring menurut saya nyaman untuk belajar

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: bahasa yg disampaikan guru mudah dipahami, jika saya kurang paham saya bertanya pada teman

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: tidak bisa berinteraksi secara langsung

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: setiap sehari ada banyak tugas yang diberikan oleh guru, dan batas waktu maksimalnya sangat singkat, sehingga banyak tugas yang tertinggal/missing

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: kita belum bisa mengenal satu sama lain

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: ketika susah sinyal sehingga saya tidak bisa mendengar apa yang disampaikan guru

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan *reward* itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: *Reward* yang diberikan guru salah satunya adalah tambah nilai, itu membuat peserta didik tertarik untuk lebih giat

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: ketika susah sinyal sehingga saya tidak fokus pada materi

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: Kesulitan dalam mengingat materi adalah karena saya tidak terfokus pada 1 materi saja, ada banyak materi yang harus saya pelajari

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: tidak ada masalah

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Hambatan mengakses *Google Classroom* ada pada kuota, kadang2 saya tidak tau kalau kuota sudah habis sehingga tidak bisa mengikuti PJJ

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: tidak ada masalah

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Pada *Google Meet*, kendala yang saya hadapi adalah jaringan,,karna saat guru menerangkan,suaranya tidak terdengar dengan jelas(putus putus)

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
 Nama Peserta Didik / Kelas : Wahyu Tria N.R / X IPS 5
 Hari / Tanggal Wawancara : Senin, 14 Juni 2021
 Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: kesulitan ny yaitu pertama di internet atau kuota dan sinyal terbatas. Yg ke dua sulit untuk di pahammi. banyak kendala yang dihadapi guru sebagai pendidik dan pengajar. Pembelajaran yang semula tatap muka (luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online atau daring.

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: saya harus menyesuaikan diri dengan PJJ. Pembelajaran yang semula tatap muka (luring), akibat pandemi tersebut berubah dengan banyak dilakukan secara online atau daring.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: InsyaAllah tepat waktu

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: saya kadang belum bisa untuk memahami tujuan pembelajaran

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: cakupan materi yang sulit sehingga terkadang murid kesulitan memahami

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: hambatanny adalah materi. Kadang murid susah untuk di pahami karna terkadang murid membuka buku kadang buka internet.

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: saya berkomunikasi dengan guru dengan bahasa yg sopan santun. Namun kesulitannya tidak bisa berkomunikasi secara langsung.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: saya belum bisa memahami materi dengan baik sehingga belum bisa menerapkan konsep pembelajaran sejarah pada kehidupan.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya insyaallah aktif untuk memahami pelajaran dikelas.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: guru sejarah mengawasi kelas

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: yang pertama internet, sinyal, dan kadang tidak nyaman karna di rumah tidak masuk pembelajarannya

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: menurut saya tidak nyaman karna nggk bisa saling kenal sama teman. Dan guru guru, dan masalah internet terkadang juga susah

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: sinyal yang susah jadi suara guru tidak jelas

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang berikan oleh guru sejarah?

Jawab: tidak bisa tanya tanya sama guru kalau ada kesulitan dan buku juga terbatas

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: kurang nyaman untuk berinteraksi karena nggak bisa kenal sama teman dan guru

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: kalau masalah kesulitan saya susah untuk di proses di fikir an

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: motivasi motivasi. Ya tertarik dalam pembelajaran ny dan menerangkan tentang sejarah "

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: ketika saya belum memahami materi

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: ketika saya kurang fokus

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: kalo error tidak bisa dioperasikan

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: kesulitan ny adalah kadang GCR ny eror trs jaringan nggak stabil

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: lebih ke error sih

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: kadang eror sendiri keluar"sendiri dan internet, jaringanny terkadang jelek

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
 Nama Peserta Didik / Kelas : Neisha Yuliana Nova / X IPS 5
 Hari / Tanggal Wawancara : Selasa, 15 Juni 2021
 Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Iya saya sudah memahami bu.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Iya saya sudah memahami bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Iya saya sudah memahami bu.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Iya saya sudah memahami bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: Sulit memahami tentang pelajaran yang telah diterangkan melalui daring (vicon /classroom)

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: saya kurang bersemangat karena pembelajaran dilakukan daring.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Saya pasti usahakan tepat waktu , tapi terkadang saya tidak tepat waktu karena mengami kendala sinyal

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: ketika saat meet itu hambatannya adalah sinyal karena jika sinyalnya tidak bagus suara guru yang menerangkan pelajaran tersebut putus putus

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: Hambatan saya adalah sulit memahami cerita yang terlalu panjang

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Saya berusaha memahami lagi melalui membaca buku tetapi tidak semua yang dapat dipahami

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: kadang ada tugas yang belum tersampaikan dengan baik, saya biasanya berkomunikasi dengan guru jika ada kesulitan tentang tugas yang diberikan beliau

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: saya belum bisa menerapkan materi pada konsep kehidupan karena belum memahami materi dengan baik.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya terkadang aktif dalam kelas tapi saya juga tidak sering aktif dalam kelas

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: guru sejarah selalu ikut mengawasi kelas

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Selalu terkendala oleh sinyal

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Kelas daring belum nyaman untuk belajar

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: ketika sinyal susah suara guru jadi terputus-putus sehingga saya kurang bisa memahami

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: Kalau tugas diskusi biasanya ada kendala teman yang tidak bisa hadir / tidak bisa mengikuti

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: kadang tugas yang diberikan oleh guru sulit

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: kurang nyaman apalagi jika sinyal susah

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Karena sinyalnya terputus jadi waktu diberi pertanyaan untuk menyimpulkan itu sedikit sulit karena waktu guru menerangkan ada beberapa materi yang tidak bisa saya dengarkan

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: Mendapatkan tambahan nilai , reward tersebut membuat saya dan beberapa teman saya semangat untuk aktif dikelas

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: karena sinyalnya terputus ketika saya diberi pertanyaan dan saya belum memahami materi

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: kesulitan dalam sinyal

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: jaringan

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: jaringan

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: jaringan

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: jaringan

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Peserta Didik / Kelas : Ade Candra Prasetya / X IPS 5
Hari / Tanggal Wawancara : Kamis, 17 Juni 2021
Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Sudah bu.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Sudah bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Sudah bu.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Sudah bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: terkendala jaringan

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: saat terkendala jaringan dan tidak punya kuota menjadi kurang semangat

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: tepat pada waktunya

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Hambatannya yaitu jaringan kadang sering ngelag dan suaranya kurang terdengar

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: ketika suara guru tidak terdengar akibat sinyal yang terkendala.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Kesulitannya itu kak kalau pembelajaran jarak jauh kurang paham jika guru sedang menerangkan materi pembelajaran karena tidak bisa langsung bertanya dan kadang ada masalah jaringan

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: kadang ada tugas yang belum tersampaikan dengan baik, saya biasanya berkomunikasi dengan guru jika ada kesulitan tentang tugas yang diberikan beliau

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: saya sudah terapkan materi pada kehidupan sehari-hari saya

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Ketika saya kurang bisa memahami materi

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: iya

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Kesulitannya soal jaringan dan kadang tidak ada kuota

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Kurang karena saya kurang memahami materinya

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: Tidak bertanya jika kurang jelas

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: sinyal yang susah dan kuota habis

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang berikan oleh guru sejarah?

Jawab: Tidak bisa bertanya jika kurang memahami tugas yang diberikan guru

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: tidak bisa berinteraksi langsung

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Pebelajarnya kurang dipahami oleh murid apa lagi kalau ada murid yang rumahnya dipedesaan biasanya kesulitan sinyal

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: Iya karena guru sejarah saya suka bercanda dan saya jadi tertarik ikut pelajaran

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: sinyal dirumah susah

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: kadang saya tidak mendengar apa yang disampaikan guru

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: kuota untuk mengoperasikan

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Kuota ga ada karena sekolah online jadi saya tidak diberi uang saku oleh orang tua

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Kadang saya kurang paham jika mengoperasikan google meet

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: Sering ada nya *bug* di *Google Meet*.

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Peserta Didik / Kelas : Afifah Rajih Saadah / X IPS 5
Hari / Tanggal Wawancara : Jumat, 18 Juni 2021
Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Sudah memahami.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Sudah memahami.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Sudah memahami.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Sudah memahami.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: kesulitan ny yaitu di ikuota dan sinyal yang susah.

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: internet atau kuota dan sinyal terbatas.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Iya tepat waktu

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: terkadang saya belum bisa memahami tujuan pembelajaran

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: materi yang sulit

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: hambatannya adalah Kadang murid susah untuk memahami materi itu sendiri karena tergolong sulit.

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: kesulitannya tidak bisa berkomunikasi secara langsung.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: belum bisa memahami materi dengan baik

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Semangat belajar

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: iya mengawasi kelas

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: internet, sinyal, dan kondisi rumah yang kurang nyaman untuk belajar

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: kurang nyaman karena tidak bisa berinteraksi langsung dengan teman dan guru.

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: suara guru tidak jelas karena sinyal yang jelek

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan teman dan guru

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: sumber belajar yang terbatas dan tidak bisa menanyakan materi secara langsung dengan guru

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: berinteraksi secara online tidak terlalu nyaman

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: kesulitan saya susah dalam proses pemahaman materi

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: ada pujian dan motivasi yang diberikan guru yang membuat saya lebih tertarik belajar

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: terkadang saya belum memahami materi

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: kadang saya kurang fokus dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: ketika terjadi error

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: kadang google classroom mengalami erorr dan sinyal susah

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: ketika terjadi error

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: kadang sinyal susah jadi suka keluar-keluar sendiri

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
 Nama Peserta Didik / Kelas : Toha Kholilir Rahman / X IPS 2
 Hari / Tanggal Wawancara : Selasa, 22 Juni 2021
 Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Awalnya belum bu, tapi sekarang sudah terbiasa.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Awalnya belum bu, tapi sekarang sudah terbiasa.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: InsyaAllah sudah bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: kesulitan dalam berkomunikasi secara langsung

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: saya memotivasi diri saya dengan cara selalu mengingat cita cita dan harus tekun dalam belajar walaupun dalam kondisi sulit seperti sekarang.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: saya selalu mencoba tepat waktu.

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: hambatan dalam waktu belajar yang sedikit dan susah melawan rasa malas.

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: hambatan dalam waktu belajar yang sedikit dan susah melawan rasa malas.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: kesulitan dalam fokus terhadap materi yang disampaikan

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: saya merasa mudah berkomunikasi kepada guru.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: saya juga belum bisa menerapkan pada konsep kehidupan karena kadang belum fokus pada materi yang disampaikan.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: saya aktif menanggapi guru pada saat vidcon maupun dalam grup kelas, saya merasa mudah berkomunikasi kepada guru.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: Guru sejarah ikut mengawasi seluruh siswa

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: kesulitan dalam sinyal dan paket internet.

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: bagi saya ada sebagian yang beranggapan pembelajaran secara daring belum efektif, tapi menurut saya pembelajaran secara daring bisa efektif

tergantung dari diri kita sendiri bagaimana menanggapi nya dan menjalannya.

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: bahasa yang digunakan guru sudah mudah dipahami

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: susah untuk berkomunikasi dengan teman.

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: saya sering terlambat mengumpulkan tugas karena suka menunda nunda nya.

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: berinteraksi secara online tidak terlalu nyaman

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: kesulitan saya ketika tidak fokus pada materi karena tidak di terangkan secara langsung.

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: nilai yang baik, tertarik dan bisa lebih bersemangat mengikuti pembelajaran sejarah.

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: terkadang saya belum fokus pada materi sehingga kesulitan menjawab

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: kesulitan mengingat dalam jangka waktu panjang, karena tidak di terangkan secara langsung.

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: hambatan dalam mengupload tugas berupa file video

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: jaringan yang terkadang sering nge lag.

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: hambatan sering terjadi berupa sering keluar dari aplikasi secara sendirinya

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: jaringan yang buruk.

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
 Nama Peserta Didik / Kelas : Fatma Alisha Kartono / X IPS 2
 Hari / Tanggal Wawancara : Minggu, 13 Juni 2021
 Tempat : Personal Chat WhatsApp

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Setelah terbiasa dengan PJJ, sekarang saya sudah memahami.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Setelah terbiasa dengan PJJ, sekarang saya sudah memahami.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Setelah terbiasa dengan PJJ, sekarang saya sudah memahami.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Setelah terbiasa dengan PJJ, sekarang saya sudah memahami.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: Kesulitan dalam hal menjalankan media untuk proses pembelajaran secara jarak jauh serta pengaruh koneksi yang tidak stabil

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: pengaruh koneksi yang tidak stabil membuat saya sedikit kurang bersemangat

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Selalu tepat waktu karena saya mengatur waktu dan kegiatan dengan baik

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Saat terkendala koneksi jaringan, tujuan pembelajaran tidak tersampaikan dengan baik.

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: Saat terkendala koneksi jaringan, cakupan materi tidak tersampaikan dengan baik.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: tidak ada kesulitan memahami.

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: ketika ada masalah koneksi dalam berkomunikasi saat proses diskusi atau tanya jawab saat pembelajaran

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: tidak ada, saya sudah bisa menerapkan.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab: Saya aktif dengan berkomunikasi saat proses diskusi atau tanya jawab saat pembelajaran yang tentu disampaikan dengan sopan. Untuk kendala yaitu masalah koneksi.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: iya mengawasi

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab: Bila mendapat media baru. Harus memahami terlebih dahulu. Serta kesulitan saat terkendala koneksi yg tidak stabil.

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: sudah nyaman

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: penggunaan bahasa sudah mudah dipahami

2.8.9 kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: Terkadang sulit untuk berkomunikasi dengan rekan diskusi jika melalui media online

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: Koneksi internet yang tidak mendukung

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: Terkadang sulit untuk berkomunikasi dengan teman maupun guru melalui media online

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Kurangnya materi yg dimiliki siswa dapat menghambat memahami materi

2.9.2 Apa saja *reward* yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: Saat murid dapat menjawab pertanyaan dan aktif di kelas, guru akan memberikan tambahan nilai

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: Kurangnya materi yg dimiliki siswa

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: ketika tidak focus

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Hambatan koneksi jaringan yang tidak stabil sehingga tidak bisa mengoperasikan google classroom

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Hambatan koneksi jaringan yang tidak stabil

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Jaringan

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Meet*?

Jawab: jaringan.

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang
Nama Peserta Didik / Kelas : Muhamad Reyhan / X IPS 2
Hari / Tanggal Wawancara : Kamis, 17 Juni 2021
Tempat : *Google Meet*

2.6 Pengoperasian LMS (*Learning Management System*)

2.6.1. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Saya rasa sudah bu.

2.6.2. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Saya rasa sudah bu.

2.6.3. Apakah peserta didik memahami cara mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Saya rasa sudah bu.

2.6.4. Apakah peserta didik memahami cara mengakses *Google Meet*?

Jawab: Saya rasa sudah bu.

2.7 Hambatan kegiatan pendahuluan

2.7.1 Kendala apa saja yang peserta didik rasakan dalam mempersiapkan diri untuk mengikuti pembelajaran sejarah secara jarak jauh?

Jawab: kendalanya yaitu sinyal dan juga laptop yang kadang lemot jika digunakan.

2.7.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memotivasi diri agar tetap semangat belajar sejarah dengan pembelajaran jarak jauh?

Jawab: Paling sinyal sih, tapi in ikan sudah menjadi kewajiban jadi harus tetap dilaksanakan.

2.7.3 Apakah peserta didik selalu datang tepat waktu dalam mengikuti pembelajaran sejarah jarak jauh? Jika tidak, mengapa?

Jawab: Kadang tepat waktu, kadang tidak. Ya itu tergantung dari sinyalnya.

2.7.4 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Tidak ada, saya sudah bisa memahami.

2.7.5 Bagaimana hambatan peserta didik dalam memahami cakupan materi yang disampaikan oleh guru?,

Jawab: Tidak ada, saya sudah bisa memahami.

2.8 Hambatan kegiatan inti

2.8.1 Kendala apa saja yang dihadapi peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru?

Jawab: Tidak ada, saya sudah memahami materi yang disampaikan oleh guru.

2.8.2 Bagaimana hambatan peserta didik dalam berkomunikasi dan melakukan kreativitas selama PJJ?

Jawab: Paling jaringan aja si bu yang susah.

2.8.3 Bagaimana hambatan peserta dalam upaya menerapkan konsep materi sejarah pada kehidupan?

Jawab: Kadang bisa, kadan belum bisa menerapkan tergantung dari kesulitan materi.

2.8.4 Apa saja hambatan peserta didik dalam menunjang keaktifan peserta didik saat di kelas online?

Jawab; Ketika ada pertanyaan dari guru saya bisa dibilang aktif bu, namun harus ada pancingan-pancingan pertanyaan dari guru terlebih dahulu supaya saya bisa aktif dalam pembelajaran.

2.8.5 Saat pembelajaran jarak jauh, apakah guru melakukan pengawasan terhadap seluruh peserta didik?

Jawab: Sudah, bahkan dari BK juga ikut mengecek-ngecek anak-anak.

2.8.6 Bagaimana hambatan peserta didik dalam menggunakan alat/bahan, media dan IT dalam belajar?

Jawab; Kalau untuk pengoperasian sudah bisa namun kadang masalah lemot saja.

2.8.7 Apakah kelas sudah kondusif untuk belajar?

Jawab: Menurut saya sudah nyaman-nyaman saja sib u.

2.8.8 Apakah ada kesulitan dalam memahami bahasa yang digunakan oleh guru sejarah ketika mengajar?

Jawab: Tidak ada, sudah bisa memahami.

2.8.9 Kendala apa saja yang dihadapi ketika mengerjakan diskusi atau presentasi dikelas online?

Jawab: Tidak ada, kita biasanya komunikasi lewat chat atau bisa pake *Google Meet*.

2.8.10 Apa saja hambatan ketika mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru sejarah?

Jawab: kesulitannya kadang dari soal-soal yang diberikan oleh guru.

2.8.11 Apa saja hambatan dalam berinteraksi sosial dengan guru sejarah saat PJJ?

Jawab: Tidak ada.

2.9 Hambatan kegiatan menutup pelajaran

2.9.1 Bagaimana hambatan dalam membuat kesimpulan hasil pembelajaran?

Jawab: Paling dari materi dan sinyal bu.

2.9.2 Apa saja reward yang diberikan oleh guru sejarah saat pembelajaran, dan apakah dengan reward itu menjadikan peserta didik lebih tertarik mengikuti pembelajaran sejarah?

Jawab: Ada tambahan nilai, tapi gatau juga nu ditulis atau tidak. Dengan adanya reward itu membuat saya semakin tertarik.

2.9.3 Apa saja kesulitan peserta didik ketika menjawab pertanyaan oleh guru sejarah?

Jawab: Dari tingkat kesulitan materi dan jaringan yang kurang mendukung.

2.9.4 Bagaimana kesulitan peserta didik dalam mengingat materi pembelajaran berikutnya?

Jawab: Tidak ada.

2.10 Hambatan Pengoperasionalan LMS

2.10.1 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Classroom*?

Jawab: Tidak ada, udah paham semua.

2.10.2 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google Classroom*?

Jawab: Hambatannya dari sinyal.

2.10.3 Bagaimana hambatan dalam mengoperasikan *Google Meet*?

Jawab: Tidak ada, udah paham semua.

2.10.4 Bagaimana hambatan dalam mengakses *Google*

Jawab: Hambatannya dari sinyal.

Panduan Observasi

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang

Nama Guru Sejarah : Idayatul Mafuroh

Hari / Tanggal Observasi : Jumat, 7 Mei 2021

Tempat : *Google Meet* (Kelas X IPS 2)

	Aspek	Ada	Tidak	Deskripsi
2.1	Pendahuluan			
2.1.1.	Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	√		Guru memberikan pengumuman di Google Classroom mengenai pelaksanaan vidcon
2.1.2	Memberi motivasi siswa	√		Guru memberikan motivasi kepada peserta didik agar tetap semangat belajar
2.1.3	Menanyakan kabar dan kehadiran	√		Guru menanyakan kehadiran dengan menyuruh peserta didik mengaktifkan kamera video
2.1.4	Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran		√	Guru langsung menyampaikan cakupan materi
2.1.5	Menyampaikan cakupan materi	√		Guru menyampaikan cakupan materi mengenai Peradaban Inca
2.2	Kegiatan inti			
2.2.1	Penyampaian materi	√		Guru telah menyampaikan materi tentang Peradaban Inca dengan baik
2.2.2	komunikasi dan kreativitas	√		Guru telah menjalankan komunikasi yang baik dengan peserta didik
2.2.3	Menerapkan konsep materi pada kehidupan	√		Guru telah menerapkan konsep materi pada kehidupan

2.2.4	Menerapkan active learning	√		Guru memberikan kesempatan peserta didik untuk bertanya dan menambahi
2.2.5	Pengawasan terhadap peserta didik	√		Guru sejarah dan Guru BK telah melakukan pengawasan selama pembelajaran berlangsung
2.2.6	Menggunakan alat/bahan dan media dan IT	√		Guru melakukan <i>sharescreen</i> saat pembelajaran dengan bahan dari internet
2.2.7	Pengelolaan kelas	√		Guru sejarah senantiasa melakukan pengelolaan kelas agar kondusif selama pembelajaran
2.2.8	Penggunaan Bahasa	√		Guru telah menggunakan bahasa yang baik dan juga mudah dipahami
2.2.9	Penilaian proses belajar	√		Penilaian proses pembelajaran diambil dari kehadiran dan juga sikap selama vidcon
2.2.10	Penilaian hasil belajar		√	Guru tidak memberikan tugas pada materi ini
2.2.11	Interaksi sosial	√		Guru berinteraksi dengan baik serta juga ikut mengingatkan tugas siswa
2.3	Menutup Pembelajaran			
2.3.1	Membuat kesimpulan hasil pembelajaran	√		Guru membuat kesimpulan dengan merangkum hasil pembelajaran yang telah berlangsung
2.3.2	Memberikan apresiasi	√		Guru memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan pujian dan ucapan terimakasih
2.3.3	Melakukan refleksi	√		Guru melakukan refleksi dengan mengulang materi yang dibahas dengan sekilas
2.3.4	Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√		Guru menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya

2.3.5	Memotivasi siswa	√		Guru memotivasi peserta didik agar terus semangat belajar
2.5	Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran			
2.5.1	Apakah kegiatan pendahuluan sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan pendahuluan dengan perangkat pembelajaran.
2.5.2	Apakah kegiatan inti sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan inti dengan perangkat pembelajaran.
2.5.3	Apakah kegiatan penutup sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan penutup dengan perangkat pembelajaran.
3.5	Kesesuaian LMS dengan perangkat pembelajaran			
3.5.1	Apakah penilaian pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Penilaian pembelajaran dalam Learning Managemet System (LMS) sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam perangkat pembelajaran.

Panduan Observasi

Nama Sekolah : SMA Negeri 7 Semarang

Nama Guru Sejarah : Rifa Irwan Sani

Hari / Tanggal Observasi : Senin, 10 Mei 2021

Tempat : *Google Meet* (Kelas X IPS 5)

	Aspek	Ada	Tidak	Deskripsi
2.1	Pendahuluan			
2.1.2.	Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	√		Guru sejarah menginformasikan agar segera bergabung vidcon karena vidcon akan segera berlangsung
2.1.2	Memberi motivasi siswa	√		Guru sejarah memberikan motivasi untuk mengenyam pendidikan lebih tinggi sampai ke negeri Cina
2.1.3	Menanyakan kabar dan kehadiran	√		Guru menanyakan kehadiran peserta didik namun setelah selesai pembelajaran
2.1.4	Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran		√	Guru sejarah tidak menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran
2.1.5	Menyampaikan cakupan materi	√		Guru telah menyampaikan cakupan materi tentang Peradaban Cina
2.2	Kegiatan inti			
2.2.1	Penyampaian materi	√		Guru telah menyampaikan materi dengan baik mengenai Peradaban Cina
2.2.2	komunikasi dan kreativitas	√		Guru sejarah telah menerapkan komunikasi dan kreativitas dengan baik

2.2.3	Menerapkan konsep materi pada kehidupan	√		Guru menerapkan materi dengan peribahasa yang digunakan sehari-hari
2.2.4	Menerapkan active learning	√		Guru menerapkan <i>active learning</i> dengan menggunakan metode <i>tik-tok</i> (tanya jawab)
2.2.5	Pengawasan terhadap peserta didik	√		Guru melakukan pengawasan dengan memantau vidcon dan obrolan chat
2.2.6	Menggunakan alat/bahan dan media dan IT	√		Guru menggunakan media berupa video pembelajaran
2.2.7	Pengelolaan kelas	√		Guru aktif diobrolan chat <i>Google Meet</i> dengan peserta didik serta ikut memastikan ruangan belajar kondusif
2.2.8	Penggunaan Bahasa	√		Bahasa yang digunakan oleh guru sudah baik
2.2.9	Penilaian proses belajar	√		Menilai dengan sikap selama vidcon
2.2.10	Penilaian hasil belajar	√		Memberikan tugas kepada peserta didik berupa membuat review tentang peradaban-peradaban awal dunia
2.2.11	Interaksi sosial	√		Guru telah menerapkan interaksi sosial dengan baik
2.3	Menutup Pembelajaran			
2.3.1	Membuat kesimpulan hasil pembelajaran	√		Guru sejarah membuat rangkuman hasil pembelajaran setelah pembelajaran
2.3.2	Memberikan apresiasi	√		Guru sejarah memberikan apresiasi kepada peserta didik dengan ucapan terimakasih
2.3.3	Melakukan refleksi	√		Guru sejarah melakukan refleksi dengan menjelaskan ulang materi dengan sekilas

2.3.4	Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	√		Guru sejarah menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya
2.3.5	Memotivasi siswa	√		Guru sejarah memberikan motivasi kepada peserta didik
2.5	Kesesuaian antara perangkat dengan pelaksanaan pembelajaran			
2.5.1	Apakah kegiatan pendahuluan sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan pendahuluan dengan perangkat pembelajaran.
2.5.2	Apakah kegiatan inti sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan inti dengan perangkat pembelajaran.
2.5.3	Apakah kegiatan penutup sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Terdapat kesesuaian antara kegiatan penutup dengan perangkat pembelajaran.
3.5	Kesesuaian LMS dengan perangkat pembelajaran			
3.5.1	Apakah penilaian pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	√		Penilaian pembelajaran dalam Learning Managemet System (LMS) sudah sesuai dengan apa yang terdapat dalam perangkat pembelajaran.

Panduan Kajian Dokumen

	Aspek	Deskripsi
1.1	Tujuan Pembelajaran	
1.1.1	Kesesuaian tujuan dengan indikator pencapaian kompetensi	Tujuan telah sesuai dengan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan kurikulum sejarah yang berlaku.
1.1.2	Kata kerja operasional yang digunakan dapat diamati dan diukur	Kata kerja yang akan digunakan telah sesuai, seperti menganalisis, dan menyajikan.
1.1.3	Kelengkapan tujuan pembelajaran	Tujuan pembelajaran tercantum dengan lengkap dengan memuat mulai dari model pembelajaran yang digunakan hingga kata kerja operasional.
1.1.4	Perumusan Tujuan pembelajaran	Perumusan tujuan pembelajaran telah sesuai.
1.2	Materi Pembelajaran	
1.2.1	Kesesuaian materi pembelajaran dengan KD dan indikator	Materi pembelajaran telah sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD) serta indikator.
1.2.2	Susunan materi pembelajaran	Materi pembelajaran jelas dan teratur dalam susunannya.
1.2.3	Kelengkapan bahan ajar	Bahan ajar lengkap sebagai penunjang pembelajaran peserta didik. Peserta didik juga dapat membaca buku teks, handout dan Internet mengenai materi yang bersangkutan mengenai peradaban awal Indonesia dan dunia.
1.3	Strategi Pembelajaran	
1.3.1	Kelengkapan model, pendekatan, dan metode pembelajaran	Model pembelajaran yang dipakai yaitu menggunakan model <i>Discovery Learning</i> .

1.3.2	Kesesuaian langkah/sintaks pembelajaran	Langkah/sintaks pembelajaran yang tercantum dalam perangkat pembelajaran telah sesuai.
1.3.3	Kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran	Kelengkapan tahapan kegiatan pembelajaran mulai dari tahapan pendahuluan, inti serta penutup.
1.3.4	Penerapan active learning	Di dalam kegiatan inti sebagai penunjang penerapan pembelajaran aktif, terdapat kegiatan menampilkan hasil presentasi oleh peserta didik di kelas.
1.4	Media dan sumber belajar	
1.4.1	Kesesuaian media pembelajaran	Alat dan bahan yang digunakan sebagai pembelajaran yang terdapat dalam dokumen yaitu laptop dan slide presentasi PPT, selain itu terdapat beberapa media yang tidak sesuai dengan PJJ yaitu seperti penggaris, spidol, dan papan tulis.
1.4.2	Kelengkapan sumber belajar	Untuk sumber belajar yaitu Buku Sejarah Peminatan Siswa Kelas X, Kemendikbud, tahun 2016, buku lain yang menunjang serta multimedia interaktif dan internet.
1.5	Evaluasi	
1.5.1	Kelengkapan cakupan aspek penilaian	Terdapat 3 komponen penilaian pembelajaran yaitu penilaian sikap, pengetahuan serta keterampilan.
1.5.2	Kesesuaian penilaian dengan tujuan/indicator	Aspek-aspek penilaian yang digunakan telah sesuai dengan tujuan pembelajaran.
1.5.3	Kelengkapan komponen penilaian	Penilaian sikap menggunakan data observasi dan jurnal dengan instrument sikap, penilaian pengetahuan menggunakan tes tertulis (PG dan uraian) dan penugasan, sedangkan untuk penilaian keterampilan menggunakan data dari praktek LKPD atau lembar kerja peserta didik.

1.6	Kegiatan pengayaan	
1.6.1	Merencanakan kegiatan pengayaan dan/atau remedial	Tidak terdapat kegiatan pengayaan dan/atau remedial didalam RPP.
2.1	Pendahuluan	
2.1.1	Menyiapkan kondisi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran	Guru sejarah memulai dengan memberikan sapa serta salam kepada peserta didik untuk menyiapkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran
2.1.2	Memberi motivasi siswa	Terdapat kata-kata penyemangat sebagai bentuk motivasi kepada peserta didik.
2.1.3	Menanyakan kabar dan kehadiran	Untuk kehadiran peserta didik, guru melampirkan link presensi dibagian paling akhir.
2.1.4	Menyampaikan KD dan tujuan pembelajaran	Tidak tercantum, melainkan langsung cakupan materi.
2.1.5	Menyampaikan cakupan materi	Guru sejarah langsung menyampaikan cakupan materi yang akan dibahas dalam pertemuan tersebut
2.2	Kegiatan Inti	
2.2.1	Penyampaian materi	Dalam kegiatan inti ini, guru sejarah memberikan pengarahan untuk membaca Lembar Kerja Siswa (LKS) serta melampirkan materi berupa artikel <i>blog</i> mengenai materi yang diajarkan.
2.2.2	Komunikasi dan kreativitas	Guru sejarah menjalin komunikasi dan kreativitas dengan baik dengan peserta didik
2.2.3	Menerapkan konsep materi pada kehidupan	Guru belum menerapkan konsep materi pada kehidupan.
2.2.4	Menerapkan active learning	Masih kurang adanya <i>active learning</i> .

2.2.5	Pengawasan terhadap peserta didik	Guru sejarah melakukan pengawasan serta pengelolaan kelas melalui presensi online melalui <i>link Google Form</i> yang terlampir.
2.2.6	Menggunakan alat/bahan dan media dan IT	Guru sejarah menggunakan media dari internet sekaligus sebagai sumber belajar.
2.2.7	Pengelolaan kelas	Pengelolaan kelas kurang maksimal.
2.2.8	Penggunaan Bahasa	Guru telah menggunakan bahasa yang baik
2.2.9	Penilaian proses belajar	Penilaian proses pembelajaran dapat dilihat melalui kehadiran peserta didik.
2.2.10	Penilaian hasil belajar	Penilaian hasil belajar dapat dilihat dari tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik.
2.2.11	Interaksi sosial	Peserta didik dapat berinteraksi dengan guru sejarah melalui kolom komentar maupun melalui <i>personal chat WhatsApp</i> .
2.3	Menutup Pembelajaran	
2.3.1	Membuat kesimpulan hasil pembelajaran	Kurang adanya kegiatan menyimpulkan hasil pembelajaran.
2.3.2	Memberikan apresiasi	Kurang adanya kegiatan memberikan apresiasi.
2.3.3	Melakukan refleksi	Kurang adanya kegiatan refleksi pembelajaran.
2.3.4	Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya	Terkadang guru sejarah tidak menuliskan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.
2.3.5	Memotivasi siswa	Kata semangat sebagai bentuk motivasi untuk peserta didik

2.4	Kesesuaian perangkat dengan LMS	
2.4.1	Apakah tujuan pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	Dalam LMS tidak dicantumkan tujuan pembelajaran
2.4.2	Apakah materi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	Materi dalam LMS telah sesuai dengan perangkat pembelajaran yaitu mengenai “Peradaban Awal Indonesia dan Dunia”
2.4.3	Apakah strategi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	Strategi pembelajaran dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran dengan memberikan materi sebagai bahan kajian pembelajaran
2.4.4	Apakah media dan sumber belajar dalam LMS sudah sesuai dengan perangkat pembelajaran	Media dan sumber belajar dalam LMS telah sesuai dengan perangkat dengan menggunakan LKS dan sumber internet.
3.1	Kesesuaian perangkat dengan dokumen penilaian	
3.1.1	Penilaian yang digunakan sesuai dengan perangkat	Kegiatan penilaian terdiri dari 3 (tiga) komponen, yaitu penilaian sikap, penilaian pengetahuan dan juga penilaian keterampilan yang sesuai dengan perangkat pembelajaran.
3.1.2	Penilaian/pedoman penskoran	Penilaian yang digunakan menggunakan 3 komponen penilaian.
3.1.3	Nilai siswa	Nilai siswa termuat dalam penugasan yang diberikan melalui <i>Google Classroom</i> .
3.1.4	Absensi/daftar kehadiran	Kegiatan absensi dapat dilakukan melalui <i>link Google Form</i> .
3.1.5	Tugas siswa	Tugas siswa dikumpulkan secara <i>online</i> melalui <i>Google Classroom</i> .
3.2	Penilaian Pengetahuan	
3.2.1	Tes Tertulis	Guru menggunakan semacam soal uraian kepada peserta didik.

3.2.2	Penugasan siswa	Guru menggunakan semacam kuis sebagai bentuk penugasan menggunakan media <i>Quizizz</i> .
3.2.3	Cakupan materi peserta didik	Guru menambahkan kuis sederhana sebagai bentuk tambahan dalam penilaian pengetahuan.
3.3	Penilaian Keterampilan	
3.3.1	Presentasi peserta didik	Dikarenakan sedang pandemik kegiatan presentasi kelompok diganti menjadi tugas individu dengan menggunakan praktek LKPD (lembar kerja peserta didik).
3.3.2	Hasil diskusi peserta didik	Tugas dibagi menjadi 4 (empat) tema mengenai “Pengaruh Peradaban Kuno Dunia” yang dikerjakan secara individu.
3.4	Penilaian Sikap	
3.4.1	Pengamatan sikap dalam PJJ	Terdapat lembar observasi yang terdiri dari kriteria nilai sikap, daftar nilai sikap serta pedoman penskoran dan juga jurnal guru.